



**DINAMIKA *WAR OF POSITION* DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA SYARIAH DI PULAU SANTEN BANYUWANGI**

***WAR OF POSITION DYNAMICS IN SYARIA TOURISM  
DEVELOPMENT AT PULAU SANTEN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Oleh:

**Yunda Zelika**

**120910302021**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**DINAMIKA *WAR OF POSITION* DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA SYARIAH DI PULAU SANTEN BANYUWANGI**

***WAR OF POSITION DYNAMICS IN SYARIA TOURISM  
DEVELOPMENT AT PULAU SANTEN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

**Yunda Zelika**

**120910302021**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan karunia Allah SWT, dengan rasa tulus dan rendah hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya, Mama Nanik Sulistiowati dan Papa Gatot Soebroto yang telah menjadi batu tumpuan saya menjalani hidup dan menuntut ilmu. Terimakasih atas doa, cinta, dukungan dan perlindungan yang selalu menjadi penyemangat dalam mengejar cita-cita saya. Semoga dengan terselesaikannya studi kuliah ini mampu memberikan kebahagiaan dan kebanggaan untuk Mama dan Papa. Serta adik saya Dicky Priambudi, yang selalu memberi nasehat dan kasih sayangnya untuk terus belajar dan segera lulus kuliah.
2. Suamiku Ahmad Ridwan Hadi yang tidak saja menjadi pasangan hidup untuk pertama dan terakhir, namun juga menjadi seseorang yang dekat dalam belajar memahami dan menghargai berbagai bentuk cinta yang hidup.
3. Guru-guru dan teman-teman saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
4. Almamater yang selalu menjadi kebanggaan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

Beri aku sesuatu yang paling sulit, aku akan belajar!<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Andrea Hirata, Cinta di Dalam Gelas.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunda Zelika

NIM : 120910302021

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika *War Of Position* Dalam Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan tidak ada unsur plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Desember 2019

Yang menyatakan,

Yunda Zelika

**PERSETUJUAN**

**DINAMIKA *WAR OF POSITION* DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA SYARIAH DI PULAU SANTEN BANYUWANGI**

***WAR OF POSITION DYNAMICS IN SYARIA TOURISM  
DEVELOPMENTAT PULAU SANTEN BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Yunda Zelika

120910302021

Dosen Pembimbing:

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP 196311161990031003

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Dinamika *War Of Position* Dalam Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari dan tanggal : Jumat, 8 November 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si  
NIP 198206182006042001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si  
NIP 196311161990031003

Anggota I,

Anggota II,

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP  
NIP 197909142005011002

Jati Arifiyanti S.Sosio., M.A  
NIP 760013592

Mengesahkan,  
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno M. Kes.  
NIP 196106081988021001



**RINGKASAN**

**DINAMIKA WAR OF POSITION DALAM PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI PULAU SANTEN BANYUWANGI;** Yunda Zelika; 120910302021; 2019; 91 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Untuk mewujudkan impian wisata syariah yang dilakukan sejak 2017 hingga sekarang, jarak lebar antara niat, kepengaturan, dan upaya menyejahterakan masyarakat Pulau Santen dapat muncul dari beberapa persoalan yang terjadi di dalamnya. Pertama, kerja sama diantara Masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata itu tidak bebas nilai, ruang produksi ekonomi politik wisata syariah bergerak menjadi arena kontestasi orientasi kehendak pemenuhan produksi masing-masing entitas yang ada di dalamnya. Sehingga, konsekuensi yang terjadi ialah benturan terhadap akses-akses produksi wisata syariah dan politik kepentingan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana formasi perang posisi yang dilakukan subjek untuk mempertegas posisinya yang saling berhadapan di dalam diskursus pengembangan wacana wisata syariah Pulau Santen Banyuwangi? Tujuan penelitian ini adalah untuk memikirkan kembali formasi perang posisi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari Antonio Gramsci yang menempatkan hegemoni untuk mengungkap apa yang terjadi diantara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen sekaligus hendak memikirkannya pada konsepsi perang posisi (*war of position*). Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, pengamatan, dan dokumentasi untuk memperoleh keragaman data, pengalaman, dan kedalaman masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistematika kebijakan penguasa yang bobrok ditegaskan melalui ketidakmampuannya untuk menjalankan fungsi kuasa



yang dominan. Ketika menyeiringkan bentuk kerja barengan yang diatur dalam motif kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan TNI Banyuwangi justru mendapat pukulan balik yang menimpa fungsi dan posisi sosial keduanya. Mengetahui hubungan yang janggal dan kontradiksi yang terjadi di wisata syariah, sesuai dengan konteks penelitian ini, setting keterlibatan antara pemerintah dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan kelompok masyarakat Pulau Santen merepresentasikan benturan kepentingan ekonomi politik. Bukan hanya pada keberadaan komoditas wisata dan aset tanah dalam artikulasi modal dijalankan, tetapi sekaligus pada tataran ruang ideologis yang dibicarakan Gramsci pada praktik hegemoni. Praktik hegemoni menuntun analisa realitas yang terjadi diantara ketiga entitas tersebut dan merepresentasikan diri mereka dalam posisi yang dibicarakan Gramsci sebagai kaum intelektual dalam masyarakat sipil dan negara yang berkonsekuensi pada terjadinya perang posisi (*war of position*).

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika *War Of Position* Dalam Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah banyak membantu, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang banyak memberikan dukungan dan perhatian untuk terus meraih cita-cita akademik yang terbaik serta menjadi dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian selama penulisan skripsi ini;
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu dan semangat untuk terus menyelesaikan studi sosiologi dengan baik;
3. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan dedikasi dan berbagai ilmu, pengalaman, dan ruang untuk belajar;
5. Seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu dan memperlancar berbagai urusan administrasi kemahasiswaan selama perkuliahan;
6. Kedua orang tuaku Mama Nanik Sulistiowati dan Papa Gatot Soebroto, serta adikku Dicky Priambudi yang selalu memberi doa, cinta tulus tanpa pamrih, dan semangat “*ngadeg jejeg*” memproses diri. Terimakasih

Mama, Papa, dan Adik, semoga Allah SWT selalu memberi perlindungan dan keselamatan untuk kita dalam perjalanan hidup bersama;

7. Suamiku Ahmad Ridwan Hadi yang memberi ruang untuk terus belajar. Terimakasih sudah menjadi *daddy* untuk bunda, menjadi teman berbagi yang terus memproses diri. Terimakasih sudah memberi kepercayaan kepada *bunda* untuk merayakan diri sebagai perempuan dalam kehendak menjadi. *I love you*;
8. Sahabatku Rizalatul Islamiyah, Uci Alful Wahidah, Desi Ratna Fainita, Ilma Megasari, dan teman-teman Sosiologi 2012 yang terus membuka ruang belajar dan berkeluh kesah untuk mencari bentuk baru bagi pribadi kita masing-masing. Terimakasih sudah menjadi sahabat dan teman ajaib sehingga rasa kekeluargaan yang kita pupuk terus menjadi kunci umur panjang persaudaraan;
9. Untuk Om Hilmi, Om Koco dan Tante Titin yang sudah menjadi sosok peneduh ketika “hujan datang”. Terimakasih sudah menemaniku dalam fase berjuang yang harus dilewati dengan keberanian;
10. Semua informan yang memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan situasi yang dinarasikan oleh peneliti. Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 6 Desember 2019

Penulis

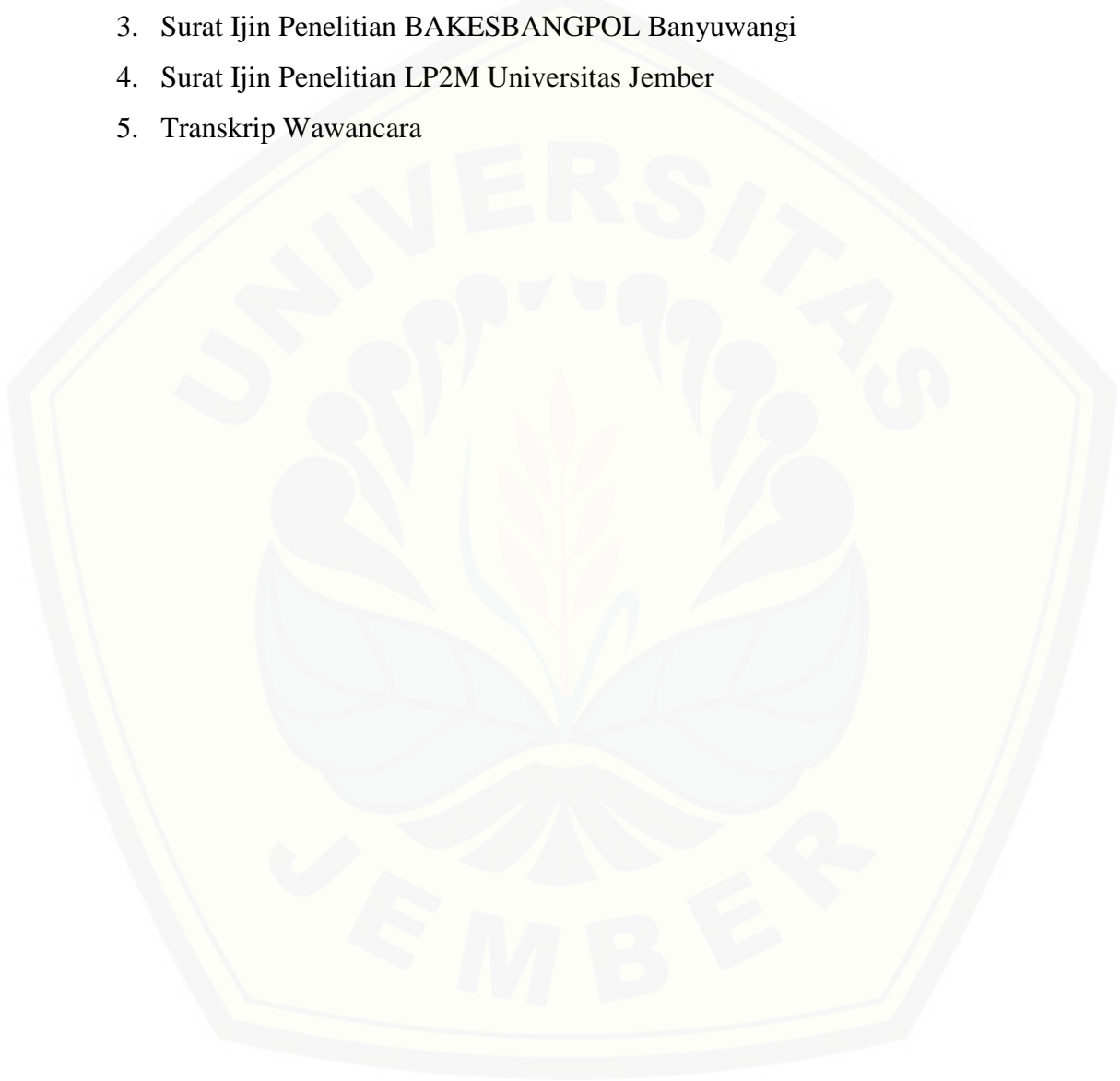
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Kerangka Teoritik.....	6
2.1.1 Hegemoni .....	7
2.1.2 Perang Posisi .....	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Perspektif Penelitian .....	22

3.2 Pendekatan Penelitian.....	24
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5.1 Observasi Partisipan .....	27
3.5.2 Wawancara .....	28
3.5.3 Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Kampung Pulau Santen.....	35
4.1.1 Rumah Sementara .....	40
4.1.2 Kampung yang Kumuh .....	49
4.2 Strategi Membangun Industri Wisata di Banyuwangi .....	50
4.3 Destinasi Baru: Wisata Syariah di Pulau Santen.....	58
4.4 Polemik Kepentingan dan Posisi-Posisi Yang Bertentangan.....	65
4.4.1 TNI Banyuwangi dan Hak Milik Tanah Pulau Santen.....	65
4.4.2 Formasi Kelompok Masyarakat Pengawas Wisata Syariah yang Terdesak .....	71
4.4.3 <i>Gimmick Marketing</i> : Orientasi Pragmatis Pembentukan Wisata Syariah....	79
4.5 <i>War of Position</i> .....	81
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto-Foto Penelitian
2. Surat Ijin Penelitian Laboratorium Sosiologi
3. Surat Ijin Penelitian BAKESBANGPOL Banyuwangi
4. Surat Ijin Penelitian LP2M Universitas Jember
5. Transkrip Wawancara





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 <i>Benner</i> Tanah Milik TNI-AD (Kodim 0825 Banyuwangi) di Kampung Pulau Santen .....	40
Gambar 4.2 Kuitansi Pembayaran dan Surat Ijin Sementara Menempati Tanah Milik TNI-AD Milik Mas NT .....	46
Gambar 4.3 Papan Petunjuk Arah Pengunjung Wanita dan Pria di Wisata Syariah ..	60
Gambar 4.4 <i>Benner</i> Wisata Syariah Diganti dengan Kampong Pusan Kelurahan Karangrejo Banyuwangi .....	74
Gambar 4.5 Karcis Masuk Wisata Syariah dengan Sistem <i>E-Ticketing</i> .....	77
Gambar 4.6 Sistem Aplikasi <i>E-Ticketing</i> Wisata Syariah Pada Agustus 2019 .....	77



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Semua masyarakat nanti diedukasi. Jadi ini bagi Pemda pendekatannya bukan semata-mata wisata. Tapi mengintegrasikan pendekatan sosial, ekonomi, dan juga kesehatan dan pendidikan. Yang kedua, kita mensegmentasi, kan selama ini banyak ibu-ibu yang perlu pantai khusus. Dan segmen ini cukup tinggi. Ada 3095 triliun sedunia potensi wisata halal atau halal tourism. Yang sekarang sudah dikembangkan oleh negara-negara seluruh dunia. Nah Indonesia termasuk yang agak terlambat dibanding Malaysia dan beberapa negara lain untuk mengembangkan destinasi wisata halal.”<sup>1</sup>

Capaian yang telah terlaksana oleh Pemerintah Banyuwangi dalam membentuk komoditas wisata baru bertajuk wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi tidak dapat dipungkiri terus mendapat perhatian. Imej syariah yang melekat pada komoditas wisata tersebut membentuk cara pandang baru dalam dimensi kepariwisataan Banyuwangi. Hal ini berkaitan dengan kinerja kepemimpinan Bupati Anas dalam proyek *destination branding* yang terus dijejali imajinasi sekaligus persoalan dibalik kemeriahan pelaksanaannya. Dengan kata lain, ketika membicarakan wisata syariah, praktik dan kontestasi yang menghadirkan tampilnya relasi dan formasi subjek merupakan bagian dari narasi yang mendesak untuk dibicarakan.

---

<sup>1</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=mM9OihQG\\_WM](https://www.youtube.com/watch?v=mM9OihQG_WM) diakses pada tanggal 30 Juni 2019 pukul 21.30 WIB. Narasi ini menjadi penanda penting yang disampaikan oleh Bupati Anas setelah acara *grand launching* wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi dalam publikasi media masa. Secara eksplisit, narasi yang disampaikan oleh Bupati Anas menunjukkan kemampuan dirinya dalam menghadirkan legitimasi kekuasaan yang ditarik melalui konsep *capacity to aspire*, yakni kemampuan untuk menampilkan segala agenda dan cita-cita masa depan yang disampaikan melalui kecakapan pengetahuan dan berbahasa dalam pertunjukkan publik. Dalam konteks penelitian ini, narasi tersebut menjadi bahan analisis untuk mempelajari bagaimana momen historis yang menjadi latar pembentukan wacana wisata syariah sekaligus kaitannya dengan persoalan-persoalan yang terjadi dalam perjalanannya. Pembahasan tentang *capacity to aspire* lihat Appadurai, A. 2004. “The Capacity to Aspire: Culture and Terms of Recognition.” Dalam *Culture and Public Action*, disunting oleh V. Rao dan M. Walton, 59-84. Standford: Standford University Press.

Pariwisata Banyuwangi yang menitik beratkan percepatan produksi ekonomi budaya dan alam menjadi varian festival dan *branding* komoditas wisata alam, secara diskursif telah menampilkan sistem kerja birokratis yang berorientasi pada pasar. Pada titik ini, percepatan dan orientasi pasar menjadi agenda reproduksi yang terus dikejar agar mampu berdaya saing lokal hingga global. Apalagi maraknya perkembangan industri wisata kini juga mendorong habituasi yang lekat dengan tantangan kreativitas penciptaan produk budaya dan alam. Dalam konteks Banyuwangi, habituasi tersebut dibentuk dengan penciptaan formasi sosial baru atas nama inovasi yang berkeseiringan dengan kebutuhan praktis ekonomi politik pemerintah daerah. Hal tersebut tampak pada pernyataan Bupati Anas di atas ketika membicarakan strategi wisata syariah.

Dengan optimis, aktivitas wisata syariah disuarakan sebagai praktik kepariwisataan Banyuwangi yang mengintegrasikan isu sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Artinya, pemerintah Banyuwangi kian menghadirkan dan melegitimasi diri sebagai entitas yang berkekuatan untuk memformasikan ulang daya guna wisata pada sistem ekonomi politik pemerintahannya dalam berbagai sektor. Dengan cara tersebut, jangkauan kekuasaan dan kapital pemerintah akan dibayangkan semakin meluas dan bergerak mencapai kehendaknya.

Namun, kehendak yang ingin dicapai oleh pemerintah Banyuwangi justru menemui orientasi yang berbeda dalam kondisi realnya. Dalam setting wisata syariah, modal sosial yang dinarasikan pemerintah Banyuwangi pada konsep Penataan Pulau Santen<sup>2</sup> menempati peran krusial yang penting untuk dipikirkan ulang. Kemampuan pemerintah Banyuwangi untuk memformasikan bentuk modal sosial sebagai kunci pembangunan dan pengembangan wisata syariah nyatanya tidak berjalan mulus. Kompleksitas persoalan yang terjadi pada pelaksanaan wisata syariah justru berimbas pada politik kepentingan dari dalam masing-masing entitas yang terlibat.

---

<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2017. Bukan Cuma Wisata Biasa: Kiprah Banyuwangi Membangun Destination Branding hingga Sabet Penghargaan PBB. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sejak wisata syariah dihadirkan tahun 2017, tampak ada begitu banyak persoalan yang dihadapi masyarakat Pulau Santen, khususnya pada kelompok masyarakat yang terintegrasi ke dalam pengelolaan wacana wisata syariah. Posisi tersebut membawa konsekuensi baru, yakni kelompok masyarakat dihadapkan untuk berkontestasi ke dalam sistem pariwisata pemerintah Banyuwangi. Sedangkan disisi lainnya, masyarakat Pulau Santen juga berhadapan dengan kekuatan lain di luar pemerintah, yaitu TNI Banyuwangi dibawah legitimasi Kodim 0825. Kemudian, hingga pada aktivitas ekonomi wisata syariah yang kian menurun, situasi pergolakan politik yang terjadi pada dua kekuatan antara TNI Banyuwangi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mulai mengusik pengembangan dan pengelolaan wisata tersebut dalam rangka benturan kepentingan. Hal ini menampakkan bahwa sejauh ini pertanyaan tentang bagaimana wisata syariah saling silang sengkabut ke dalam benturan posisi ekonomi politik subjek belum mendapat banyak perhatian.

Penelitian ini menghadirkan sebuah analisis tentang bagaimana artikulasi masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada pengembangan wisata syariah. Artikulasi tersebut terbentuk dari dan oleh posisi sosial, fungsi intelektual, dan kekuatan-kekuatan ekonomi politik masing-masing subjek saat bekerja, apa batas kemungkinannya, dan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh kekuatan-kekuatan subjek dalam praktik penyelenggaraan wisata syariah. Oleh karena itu, ruang kontestasi yang menampilkan hasil dan benturan kepentingan antara kekuatan-kekuatan subjek hendak dianalisis melalui gagasan perang posisi (*war of position*).

Gagasan tentang perang posisi (*war of position*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Gramsci menampilkan praktik hegemoni pada relasi kelompok dominan dan kelompok subordinat yang saling berhadapan dan penuh dengan problematika perdebatan dan perjuangan. Perang posisi Gramsci bekerja melalui tatanan ideologi, ekonomi, politik dan budaya yang dibentuk untuk melakukan fungsi manuver. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun kekuatan baru dengan memikirkan kembali artikulasi aliansi dan intervensi wacana dalam praktiknya. Artinya bahwa relasi dan formasi masing-masing

kelompok bukanlah sekedar seperangkat dijalankannya fungsi pengetahuan mereka saja, melainkan menghadirkan bagaimana kata-kata, figur-figur, dan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh mereka untuk berbicara, memahami, dan mengerahkan kemampuannya dalam menghadapi kekuatan lain di luar dirinya dapat dielaborasi sebagai upaya mengkritisi praktik sebuah wacana.

Momen kemandekan pengembangan wisata syariah membuka jalan untuk mengkaji tentang bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen saling menghadapi persoalan perbedaan kepentingan ekonomi politik, termasuk mengadopsi mereka pada konteks perang posisi. Tiga entitas ini menampilkan formasinya masing-masing untuk berstrategi dalam keterlibatannya pada pengembangan wisata syariah. Dari mereka intelektual yang secara resmi mengantongi legitimasi birokrasi pemerintah daerah, wisata syariah merupakan salah satu transformasi pariwisata Banyuwangi melalui proses inovasi sistem ekonomi wisata dan jasa. Tarikan mereka juga dibarengi untuk memecah kondisi kemiskinan masyarakat Pulau Santen dengan merancang ekonomi kreatif lewat pemberian hak sadar pengelolaan wisata syariah. Sedangkan bagi aparatur negara yang memiliki kewenangan atas kepemilikan tanah Pulau Santen, yakni TNI Banyuwangi, kewenangannya memberikan perizinan pengelolaan wilayah juga diikuti keikutsertaannya dalam pengembangan wisata syariah.

Dalam beberapa waktu kemudian, keberadaan aparatur negara justru bersitegang untuk mengkontestasikan fungsi mereka pada ekonomi politik kepentingannya. Posisi yang tidak kalah penting adalah mereka yang menghadirkan diri untuk tampil dalam iklim ekonomi politik pengembangan wisata syariah dalam bentuk kelompok masyarakat pengelola wisata. Peran mereka melalui segala sistem pengaturan penguasa memberi kontribusi tertampaknya perwujudan praktik wisata syariah yang retak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hingga hari ini, mewujudkan impian wisata syariah tidak melalui proses yang sederhana. Wacana wisata syariah pada hiruk-pikuk Banyuwangi yang terus



melakukan *tourism branding* diri nyatanya tidak sekaligus membicarakan persoalan yang tidak pernah ditampilkan. Keterlibatan masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada batasan tertentu justru menjadi polemik ketika praktik pengembangan wisata syariah menemui kemandekan. Hal itu berkeseiringan dengan adanya perbedaan orientasi kepentingan ekonomi politik pada masing-masing posisi entitas tersebut. Sehingga pada konteks penelitian ini peneliti akan membahas tentang bagaimana formasi perang posisi yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dalam wacana pengembangan wisata syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang wacana perang posisi (*war of position*) pada pengembangan wisata syariah yang memunculkan kompleksitas kepentingan pada posisi masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Terbentuknya gagasan tentang formasi masyarakat Pulau Santen dalam wacana pengembangan wisata syariah Banyuwangi sehingga dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai medium untuk menyuarakan kritik kontekstual bagi masyarakat Pulau Santen, TNI Banyuwangi dan pemerintah dalam wacana pengembangan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diawali dengan penjelasan cara berpikir dari teori yang digunakan untuk menerjemahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks penelitian ini. Selanjutnya, beberapa tinjauan pustaka dipilih dengan tujuan untuk dinarasikan sebagai studi terdahulu dengan kesamaan tema yang diteliti. Strategi ini dilakukan agar mendapatkan sudut pandang pengetahuan yang berbeda ketika membahas dan menganalisis wacana pada gagasan penelitian sebelumnya.

### 2.1 Kerangka Teoritik

Wisata syariah hadir dalam wacana kepariwisataan Banyuwangi sejak dibuka tahun 2017. Wisata syariah bergerak dengan perhatian kinerja pemerintahan Bupati Anas. Daya dorong ruang politisnya menciptakan subjek yang terlibat dalam sirkulasi wacana kepariwisataan yang terus bergerak. Dalam rangka ini, penting untuk melacak dan memahami kembali bagaimana wisata syariah muncul, ketika menjadi wacana wahid di Pulau Santen Banyuwangi yang menjadi *euphoria* baru dalam sejarah kepariwisataan Banyuwangi sekaligus menjadi rujukan untuk memahami peran-peran yang dimainkan subjek yang terlibat dalam pengelolaannya.

Secara empirik, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persoalan jejaring relasi yang kompleks, yang ditampilkan pada artikulasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen. Persoalan artikulasi relasi ketiga entitas dalam pengembangan wacana wisata syariah nyatanya berorientasi pada praktik hegemonik. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut akan dipikirkan kembali dengan upaya memetakan formasi subjek dalam gagasan perang posisi Gramsci. Dalam membangun kerangka teoritik, peneliti membagi pembahasan teoritik menjadi dua sub-bab, yaitu:

1. Hegemoni
2. Perang Posisi

### 2.1.1 Hegemoni

Konsep Gramsci<sup>3</sup> tentang hegemoni adalah sebuah konsensus dengan bentuk ketertundukan yang diperoleh melalui penguasaan ideologi kelas yang terdominasi. Bentuk penguasaan hegemoni dijalankan berdasarkan hubungan persetujuan atas kepemimpinan sosial politik yang idologis. Hegemoni memainkan perannya pada bagaimana penataan subjek yang direproduksi terhadap struktur dan formasi kuasa yang dominan. Penataan subjek mendeskripsikan adanya praktik kuasa yang membentuk penguasaan dan legitimasi melalui basis pengetahuan, relasi ekonomi dan politik yang dimunculkan dengan penguasaan sarana produksi komoditas, dan ideologi- yang menempatkan subjek pada posisi ketertundukan. Poin pentingnya, bahwa ketertundukan subjek akan selalu berkeseiringan dengan praktik hegemoni yang terus menemui bentuk kebaruannya, sebab hegemoni tidak mawujud sebagai bentuk penguasaan yang selalu permanen dan rampung dari tugasnya, melainkan selalu problematis dan politis. Konsekuensi ini menempatkan hegemoni tidak serta merta selalu meletakkan posisi kuasa pada label “yang selalu diuntungkan”, namun justru menyeretnya pada kebutuhan proses penciptaan transformasi penguasaan. Apa yang kemudian dikonstruksi oleh hegemoni selalu memperlihatkan kerangka kuasa dengan multi mode produksinya yang membentuk dukungan-dukungan subjek dalam memanifestasi cita-cita yang hendak dicapai oleh kuasa. Hal ini penting untuk dielaborasi karena menyangkut siapa, apa, dan bagaimana fungsi dan posisi subjek ketika berhadapan dengan kuasa dalam mode produksinya.

Gagasan hegemoni Gramsci berangkat dari kritik yang diajukan untuk mereduksi konsepsi Marxisme klasik ketika dia mengamati dan menginterpretasi fenomena sosial politik di Turin, Italia. Kegagalan strategi kelas pekerja dalam menumbangkan borjuasi Italia menjadi titik pemetaan Gramsci untuk kembali

---

<sup>3</sup> Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR



memikirkan bagaimana dan dengan cara apa kapitalisme Italia langgeng dan ramalan kondisi sosialisme Gramsci tidak terwujud.

Dari Marxisme, Gramsci mereduksi esensi konsep *basic structure* (ekonomi) dan *super structure* (ideologi, kebudayaan, politik, dan pendidikan, dan sebagainya) sebagai dasar gerak linier dasar ekonomi akan sepenuhnya menentukan super struktur ekonomi. Konsepsi ini menampakkan bagaimana Marxisme cenderung melihat sejarah manusia pada bentuk mekanistik dan positivistik dalam revolusi dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sehingga, perkembangan sejarah manusia tentu hanya dibayangkan melalui lintasan dari masyarakat primitif, menuju masyarakat feodal, hingga ke masyarakat kapitalis yang eksploitatif, dan berakhir pada bayangan hadirnya masyarakat sosialis atas jawaban dari berjalannya praktik revolusi dalam tubuh masyarakat.

Gramsci menyebut mekanisme Marxisme tersebut sebagai “determinisme mekanik”, yang dipandang menjadi kecenderungan gerakan buruh yang menumbuhkan sikap pasif dalam menanti keruntuhan ekonomi yang tidak terhindarkan dan hal ini melemahkan munculnya inisiatif-inisiatif politis gerakan buruh.<sup>4</sup> Determinisme mekanik juga dipandang Gramsci sebagai instrumen kemunculan fasisme Musolini. Fasisme Musolini menandai bahwa determinisme mekanik punya posisi kuat yang menjadikan posisi Sosialis Italia melemah ketika konstestasi kapitalisme berkembang di Italia. Realitas ini menjadi tantangan bagi Gramsci untuk menarik benang merah pemikirannya tentang gerak Sosialis yang pupus di Italia. Tantangan ini juga menjadi produk pencarian hubungan antara teori dan praktik dalam Marxisme.

Bagi Gramsci, untuk bergerak menuju sosialisme, seharusnya gerakan buruh menemukan cara untuk memikirkan kembali bagaimana memperjuangkan demokrasi rakyat sesuai dengan tujuan sosialisnya hingga meraih kedudukan kepemimpinan nasional yang hegemoni. Gerak menuju sosialisme itu sejalan dengan keberadaan masyarakat sipil (*civil society*) yang oleh Gramsci dianggap

---

<sup>4</sup> Simon, Roger. 2004. Gagasan-gagasan Politik Gramsci. Yogyakarta: INSIST.

penting. Keberadaan masyarakat sipil berpengaruh bagi langkah kelas yang ter subordinat untuk mengajaknya bergabung memformulasikan kembali nilai dan gagasan kelas dominan sehingga mampu membentuk hegemoni tandingan (*counter hegemony*). Walaupun langkah ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, Gramsci juga menyelipkan adanya proses reformasi moral dan ideologi yang berpengaruh dalam upaya hegemoni tandingan tersebut. Sehingga, masyarakat sipil ini menggambarkan adanya praktik jaringan kerja serta hubungan-hubungan sosial yang bersifat kompleks diantara kelas borjuis dan buruh. Masyarakat sipil bergerak menjalankan fungsi perjuangan kelas dalam produksi maupun mekanisme politik dan ideologi, sekaligus menjadi medium menjalankan fungsi intelektual mereka dalam menjawab tantangan hegemoni kelas dominan. Dalam perjuangannya, masyarakat sipil tidak lepas dari kemunculan berbagai kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda, yakni pada persoalan ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Hal tersebut muncul sebagai konsekuensi berkembangnya aktivitas dan hubungan-hubungan sosial politik dalam masyarakat sipil. Gramsci berkata bahwa perubahan terhadap hubungan manusia tersebut, dan dalam melakukan hal itu manusia mengembangkan kemampuan dan potensinya sendiri.<sup>5</sup>

Gramsci menandai pentingnya memahami keberadaan masyarakat sipil karena menjadi representasi untuk memikirkan kembali terbentuknya intelektual dalam masyarakat sipil sebagai bagian penting pada ramalannya tentang transisi menuju sosialisme, sekaligus untuk memikirkan kembali negara. Gagasannya tentang “intelektual” menjadi tema sentral dalam tulisannya pada *Prison Notebooks*. Gramsci menitikberatkan kehadiran kaum intelektual berdasarkan observasi terhadap peran yang mereka lakukan dan hubungan mereka dalam masyarakat. Artinya posisi yang dijalankan oleh intelektual dalam sebuah sistem hubungan sosial yang kompleks merupakan dasar pemetaannya dalam keberadaan dan fungsi intelektual itu sendiri. Pertama adalah intelektual tradisional. Gramsci mengatakan:

---

<sup>5</sup> Simon, Roger. 2004. *Ibid.*

“bagaimanapun juga, setiap kelompok sosial “esensial” yang bergabung dalam sejarah struktur ekonomi terdahulu, dan menjadi ekspresi perkembangan struktur ekonomi tersebut, telah menemukan (paling tidak dalam semua sejarah sampai sekarang) kategori-kategori kaum intelektual yang sudah ada dan yang mewakili sebuah kontinuitas historis yang tidak dapat diganggu gugat bahkan oleh perubahan yang rumit dan radikal dalam bentuk politik dan sosial”<sup>6</sup>

Mereka intelektual tradisional menempatkan peran dalam kelompok sosial yang sebagai intelektual otonom, independen, aristokrasi, dan mengartikulasikan kedudukannya dalam masyarakat yang mempunyai lingkaran inter-kelas tertentu. Mereka hadir dalam ciri masyarakat feodal yang mengelaborasi dirinya pada kontinuitas histori pendahulu. Fungsi intelektual tradisional ini disandang melalui suatu *given society* dengan tugas dan perannya dari kekuatan besar sebelumnya dari kelompok mereka. Dalam praktiknya, mereka intelektual tradisional juga memiliki konsekuensi penting ketika kontinuitas sejarah mereka dibayangkan dalam pemetaan masyarakat kapitalis yang sudah maju. Sebab, kategori Gramsci tentang intelektual tradisional ini direpresentasi dari berbagai peran yang dimainkan masyarakat Italia dan historisitas mereka. Kedua, yaitu intelektual organik. Gramsci mengatakan:

“setiap kelompok sosial, yang eksis di wilayah sebuah fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi, yang membentuk dirinya sendiri, secara organik, atau strata atau lebih dari kaum intelektual yang membeinya homogenitas dan kesadaran pada fungsinya sendiri, bukan hanya dalam bidang ekonomi melainkan juga dalam bidang sosial dan politik. Kaum kapitalis menciptakan teknisi industry disekelilingnya, spesialis dalam ekonomi politik, organiser sebuah kuktur baru, sistem hukum baru, dan sebagainya.”<sup>7</sup>

Intelektual organik hadir dari titik singgung proses-proses kapitalisme. Kapasitas intelektual organik menunjukkan arti penting dirinya dalam meletakkan fungsinya sebagai suatu “daya” yang mampu ambil bagian dalam praktik-praktik ekonomi, politik, dan budaya. Peran intelektual organik menunjukkan adanya kebutuhan akan berpikir kreatif dengan segenap pengetahuan yang mereka miliki.

---

<sup>6</sup> Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-catatan Dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>7</sup> Gramsci, Antonio. 2013. *Ibid.*

Keterampilan ini bekerja secara dinamis dengan analisis produksi yang lebih aktif berlangsung sehingga mampu mencapai orientasi reproduksi pada artikulasi relasi produksi kuasa.

Gagasan Gramsci tentang masyarakat sipil juga perlu dipahami lebih lanjut, yakni tentang negara. Negara menjadi medium kesatuan historis penguasa yang berproses melalui berbagai bentuk penguasaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa negara tidak serta merta menjadi instrumen kelas hegemoni yang semata-mata untuk menerapkan kepentingan mereka sendiri terhadap kelas-kelas lain. Apa dan bagaimana kekuasaan dijalankan merupakan suatu aktivitas yang kompleks dari praktis dan teoritis dimana kelas penguasa tidak hanya bergerak untuk mempertahankan hegemoninya, namun juga memperoleh persetujuan dari kelas dan kekuatan lain yang berada dibawah kekuasaannya. Jadi, negara menunjukkan bentuk kekuasaan yang tidak terpusat kepadanya, namun menunjukkan praktik berbagai hubungan dan kekuatan yang bersifat kompleks. Hal ini yang kemudian menjadi cikal bakal Gramsci menghadirkan gagasan negara yang diperluas, yaitu negara integral. Baginya, negara integral menunjukkan bagaimana kekuasaan itu dipahami sebagai suatu hubungan yang terjadi dalam berbagai organisasi yang ada dalam masyarakat sipil, juga hubungan yang dimainkan oleh peran lembaga-lembaga negara yang lebih dari sekedar tindakan koersifnya.<sup>8</sup>

Berdasar hegemoni Gramsci, keberadaan negara dan masyarakat sipil merupakan wilayah perjuangan kelompok sosial dominan mengatur konsesus dan hegemoninya. Dalam masyarakat sipil pula kelas subordinat dapat menyusun bentuk perlawanan merka sebagai bentuk hegemoni tandingan kepada kelas sosial dominan. Praktik hegemoni akan terus menghadapi menghadapi kekuatan-kekuatan kelompok sosial dominan ketika menghadirkan dirinya kedalam bentuk-

---

<sup>8</sup> Hubungan-hubungan koersif yang terdapat pada lembaga-lembaga negara diistilahkan sebagai masyarakat politik. Gramsci mengambil istilah masyarakat sipil dan masyarakat politik dari Hegel. Dalam sistem Hegelian, masyarakat sipil dirujuk untuk menampilkan sistem ekonomi yang sedang terjadi dalam msyarakat di Perancis dan Inggris abad 18. Istilah itu kemudian digunakan oleh Gramsci dengan menyusupkan makna baru untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua istilah itu tidak terpisah secara fisik dan kedudukannya saling berhubungan antara satu dengan lain. Sehingga tidak ada batas yang tegas.



bentuk yang baru, posisi-posisi kepentingan yang baru terkait: identitas politik yang ia bangun, kepemilikan barang produksi, sebangkah pengetahuan akan diri dan lingkungannya, dan formasi perlawanan yang dikehendaki oleh kelompok subordinat untuk memperjuangkan hak-haknya.

Namun, walaupun tidak pernah selesai dari tugasnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, hegemoni tak ragu-ragu untuk mengalamatkan bentuk kebaruannya sebagai jenis “reproduksi hegemoni” untuk mempertahankan praktik kelompok sosial dominan pada upaya bentuk kerja yang kolektif dan menjauhkan mereka pada titik temu yang kompetitif. Bentuk kerja yang kolektif menjadi inovasi hegemoni yang unik, dirancang dengan keterlibatan dan penyatuan fungsi subjek-subjek dari berbagai bidang intelektualitas. Keterlibatan itu dipetakan, dirumuskan, dan diregulasi dengan klaim kelompok sosial dominan yakni tercapainya sorak keberhasilan bersama. Akhirnya, persoalan hegemoni dan persoalan diantara dua kelompok itu menjadikan segala pengetahuan dan praktik saling menempa pada masing-masing tradisi historisnya.

### **2.1.2 Perang Posisi**

Atmosfir praktik penguasaan lewat hegemoni yang dimainkan oleh kelas sosial dominan menarik Gramsci untuk memikirkan kembali bagaimana perjuangan kelas bawah (subordinat) berstrategi dalam gerak *counter hegemony* (hegemoni tandingan). Konsepsinya tentang hegemoni menjadi titik pijak Gramsci untuk memformulasikan pendekatan baru terhadap revolusi sosialis Italia yang berhadapan dengan kelas kapitalis dan membenturkannya pada diskursus yang terjadi pada perkembangan pasca revolusi Rusia.

Gramsci menunjukkan adanya “krisis otoriter” atau “krisis hegemoni” membawa konsekuensi ancaman bagi keberadaan kelas hegemoni. Krisis otoriter atau krisis hegemoni ditandai dari keretakan kepemimpinan kuasa manakala ia kehilangan konsensusnya dalam praktik hegemoni (dalam negara) yang sedang dijalankan dan adanya aktivitas massa dalam medium ekonomi dan politik mereka yang sebelumnya dibayangkan berjalan pasif. Kesadaran kelas bawah (subordinat) menjadi bagian penting untuk meraih kontrol penguasaan kelas dominan.

Krisis hegemoni kemudian membawa Gramsci untuk berpikir dan mengembangkan strategi alternatif yang dilakukan oleh kelas bawah. Gramsci menyebutnya sebagai perang posisi (*war of position*). Tidak seperti di Rusia, negara dan perkembangan kapitalisme negara barat berkembang sangat maju. Kelas dominan sebagai pemegang superstruktur dalam praktik hegemoni memiliki posisi yang sangat kuat dan tidak mudah untuk digulingkan oleh serangan masyarakat sipilnya. Persoalan superstruktur ini menjadi penanda bahwa hegemoni kelas dominan bukan hanya meranah pada sistem ekonominya saja, melainkan pada kekuatan ideologinya. Penciptaan ruang hegemonik oleh kelas dominan ditengah basis perkembangan industri menampilkan artikulasi penguasaan yang seakan semakin kompleks pula strategi dan taktik kekuasaan yang dijalankan. Tampilnya kelas hegemoni tersebut menjadi titik dimana secara bersamaan posisi dan kondisi kaum buruh dibayangkan menjadi kurang militan oleh Gramsci. Kaum buruh yang notabene berada pada posisi kelas bawah justru tampak terseok pada kemungkinan tercapainya gerak mereka pada percepatan produksi hegemoni kelas dominan. Di saat yang bersamaan, melalui posisi kelompok sosial kaum buruh pada titik tersebut, secara konseptual menjadi urgen untuk dibicarakan Gramsci melalui penciptaan strategi “perang posisi”.

Pertama, perang posisi Gramsci berkaitan dengan strategi yang harus dikembangkan oleh masyarakat sipil berdasarkan hegemoni (negara) yang terbentuk dalam konteks ekonomi-politik yang dihadapinya. Strategi ini menjadi hal yang secara integral dibahas bukan hanya pada bentuk kemampuan masyarakat sipilnya yang melakukan pemetaan hegemonik kelas dominan, namun juga terletak pada kemampuannya melemahkan posisi kelas dominan pada isu kepentingan produksi ekonomi-politiknya. Kedua, strategi perang posisi berkaitan pada kehendak Gramsci yang mengatakan bahwa kemunculan dan pengembangan ide dan kebudayaan proletar menjadi fondasi penting menghadapi formasi hegemoni. Titik tersebut menjadi penting, terutama pada bagaimana ide dan kebudayaan kelas bawah menjadi agenda yang membuka jalan bagi dikontektasikannya wacana mereka tampilkan dengan kelompok di luar dirinya. Tentu, konsepsi perang posisi yang ditampilkan Gramsci sebagai strategi

menghadapi kelas hegemoni menjadi persoalan yang secara praktis menjadi kompleks dan penuh perdebatan.

Pada konteks penelitian ini, kehadiran tiga entitas, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen bukan persoalan yang direpresentasikan sebagai subjek yang statis, namun menjadi artikulatif pada pengembangan wacana wisata syariah. Didalamnya, subjek merepresentasikan pengembangan wacana wisata syariah dan disaat yang bersamaan ketidaktotalannya justru memunculkan persoalan pada bentuk representasi lain atas pengembangan wacana tersebut oleh subjek-subjek yang lain. Ruang artikulatif ini memungkinkan posisi-posisi subjek saling terjebak pada pengalaman membangun *image* wisata syariah, yang menjadikan materialitas produksi wisata syariah sebagai penanda kompetisi ekonomi politik di ruang subjektivitas. Oleh karenanya, posisi kontradiksi menjadi hal yang tak terhindarkan dari praktik subjek yang berujung pada polemik kepentingan politik yang hendak dipikirkan ulang khususnya dalam konteks *war of position*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Narasi tentang wisata syariah yang dituturkan oleh Firdausia dan M. Khoirul (2017) berangkat dari latar belakangnya yang membicarakan kajian potensi dan strategi pengembangan wisata syariah dengan ruang lingkup di Pulau Santen Banyuwangi.<sup>9</sup> Bagi mereka, keberadaan pemerintah daerah Banyuwangi yang menjadikan Pulau Santen sebagai wisata halal berbasis syariah dianggap menjadi wakil literasi destinasi wisata syariah di Jawa Timur. Konsep syariah yang digagas oleh Bupati Anas menjadi rangkaian keberhasilan pemerintah dalam rangka menggali potensi wisata serta membasmi pantai yang pada mulanya disebut pantai maksiat. Langkah ini dijanjikan dengan keoptimisannya bahwa akan mampu menggerakkan perekonomian lokal hingga mampu meningkatkan

---

<sup>9</sup> Hadi, Firdausia dan Hadi, M. Khoirul al-Asy Ari. 2017. *Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)*. Yogyakarta: Jurnal Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga | Vol. 3, No. 1, Januari- Juni 2017



devisa negara. Firdausa dan M. Khoirul juga menambahkan bahwa untuk mengembangkan objek wisata tersebut perlu diusung strategi dengan analisis SWOT yang fungsinya untuk melihat faktor kekuatan terhadap pasar, kelemahan, peluang bersaing dan ancaman yang ditimbulkan. Kendati demikian, kronik narasi wisata syariah di Pulau Santen oleh Firdausia dan M. Khoirul hanya menjelaskan romantika wacana wisata syariah dengan klaim menjadi pionir destinasi wisata syariah yang syarat dengan peningkatan perekonomian masyarakat hingga negara. Klaim ini dijelaskan tanpa merinci lebih lanjut pada apa dan bagaimana wacana tersebut dijalankan berkelindan dengan segala konsekuensi adanya keretakan wacana wisata syariah. Menyebut adanya peningkatan perekonomian masyarakat hingga negara menjadi narasi yang perlu dipikirkan ulang. Sebab dalam rangkaian narasi yang dibangun oleh Firdausa dan M. Koirul tidak disertai adanya analisis lebih lanjut tentang apa dan bagaimana modal perekonomian wisata syariah di Pulau Santen di jalankan. Konteks peningkatan perekonomian masyarakat khususnya yang dibicarakan melalui adanya keterbukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin sekitar tempat wisata dengan beberapa contoh, yakni dengan membuka usaha kecil-kecilan dengan menjual beberapa macam makanan, minuman, pernak-pernik aksesoris, dll juga menjadi hal perlu disinggung lagi dengan menitikkan kembali pada penelitian berlanjut. Analisis SWOT yang dibicarakan oleh Firdausa dan M.Khoirul tidak disertai pendalamannya pada bagaimana praktik wacana wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.

Pada narasi Fahadil (2017)<sup>10</sup>, walaupun penelitiannya tidak bersinggungan langsung dengan wacana wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi, upayanya untuk membicarakan penyelenggaraan pariwisata halal di Indonesia dengan analisis fatwa DSN-MUI tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah ini bertitik tolak dari pembacaannya bahwa pariwisata halal merupakan salah satu sektor dalam Ekonomi Islam yang mengalami

---

<sup>10</sup> Amin, Fahadil Al Hasan, 2017. *Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN—UI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)*. Surakarta: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Fakultas Syari'ah IAIN |Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017

perkembangan yang signifikan. Menurutnya, sumbangan pasar Indonesia dengan total kalkulasi US\$9,1 milyar pada sektor pariwisata menjadi faktor yang melatar belakangi terbitnya Fatwa DSN-MUI/X/2016, satu-satunya fatwa dengan peraturannya mengenai penyelenggaraan pariwisata halal di Indonesia pasca dicabutnya peraturan mengenai Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah Nomor 2 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui terbitnya Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2016. Fatwa yang baginya hendak dibahas kembali dengan konsekuensi logis yang ditimbulkan dari ketentuan-ketentuan tersebut. Kritiknya disampaikan bahwa, *pertama*, ketentuan-ketentuan fatwa yang dijadikan aturan-aturan dalam upaya mengembangkan pariwisata halal di Indonesia nyatanya hanya dijelaskan dengan menggunakan prinsip dalam keseharian entitas muslim saja. Sehingga, apa yang dijelaskan menurutnya akan menimbulkan sempitnya ruang gerak pelaku pariwisata halal di Indonesia. *Kedua*, ketentuan hotel syariah, ketentuan wisatawan, dan ketentuan destinasi wisata menurutnya akan menurunkan daya saing kepariwisataan yang berimplikasi pada *opportunity* industri wisata syariah. Narasi Fahadil hadir memberi warna pembacaan pada apa dan bagaimana “konsep wisata syariah” membetuk ruang pengetahuan tersendiri yang kekuatannya dibawah pemerintah. Titik ini menunjukkan bahwa keberadaan konsep wisata syariah terus menemui proses rekontruksi kembali. Kritisi yang disampaikan hanya bersifat kontekstual saja tanpa menitikberatkan ruang gerak pelaku pariwisata halal dalam formasi ekonomi politik pada sistem penyelenggaraannya.

Sedangkan pada penelitian yang berbeda, Laode<sup>11</sup> membicarakan tentang bagaimana dinamika konflik yang terjadi pada pengelolaan daerah wisata Goa Pindul di Kabupaten Gunung Kidul. Ia menitik beratkan fokus penelitiannya pada kajian politik lokal. Hadirnya pariwisata Goa Pindul dirujuk sebagai destinasi yang berkembang pesat seiring dengan proses pengeloaan potensi wisatanya dengan melibatkan adanya kerjasama antara masyarakat lokal, pemerintah yang melibatkan lembaga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul,

---

<sup>11</sup> Machdani Afala, Laode. 2017. Menalar Dinamika Konflik Wisata Goa Pindul. Universitas Brawijaya: Journal of Governance, Volume2, No.1

dan Pokdarwis. Keterlibatan masyarakat lokal dijelaskan dengan adanya pengalihan fungsi kerja mereka yang awalnya mayoritas bekerja sebagai petani, kini melanggengkan diri menjadi penyedia jasa wisata Goa Pindul. Keterlibatan tersebut dibarengi dengan masuknya mereka melalui serangkaian pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunung Kidul.

Bagi Laode, memetakan keterlibatan banyak aktor dalam pengelolaan wisata Goa Pindul justru menghadirkan adanya konflik yang dipicu oleh permainan politik kepentingan dari masing-masing subjeknya. Hal tersebut dibicarakan melalui kemunculan klaim kepemilikan dan hak atas Goa Pindul yang dimotori oleh Damayanti kepada pihak Pokdarwis dan konflik didalam formasi dan relasi Pokdarwis Goa Pindul. Klaim Damayanti mengarah pada posisi dirinya sebagai pemilik sah Goa Pindul dengan bukti kepemilikan sertifikat atas tanah yang berada diatas Goa Pindul. Klaim tersebut dilayangkan ke ranah hukum (walaupun akhirnya menemui jalan buntu), melakukan beberapa bentuk intimidasinya kepada beberapa anggota Pokdarwis, dan isu *framing* bahwa wisata Goa Pindul ditutup lantaran terjadinya masalah korupsi di beberapa media elektronik. Pada konteks lainnya, konflik didalam tubuh Pokdarwis dipicu oleh adanya kompetisi antar kelompok yang mengakibatkan adanya perseteruan soal mekanisme diberlakukannya harga tiket masuk wisata yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan egosentris kelompok dalam tubuh Pokdarwis sehingga membuat tidak adanya nota kesepakatan bersama dalam proses administratif wisata Goa Pindul.

Pemetaan konflik sumberdaya alam juga menjadi penelitian Ina dan Arya<sup>12</sup>. Narasinya menyoal praktik konflik, yang bagi mereka disebabkan adanya empat faktor yang saling bersinggungan, yaitu perbedaan persepsi, politik kepentingan, tata nilai dan hak kepemilikan yang terjadi pada arena Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Persoalan muncul tumpang tindih antara praktik kepengaturan masyarakat adat Kasepuhan dengan pemerintah. Praktik konflik kehutanan di

---

<sup>12</sup> Marina, Ina dan Arya Hadi Dharmawan. 2011. Analisis Konflik Sumberdaya Hutan di Kawasan Konservasi. IPB. ISSN: 1978-4333, Vol. 05, No. 01

Taman Nasional Gunung Halimun-Salak yang muncul pada tahun 1970-an adalah respon dari kekhawatiran masyarakat adat Kasepuhan terhadap model pengelolaan hutan yang digelar oleh pihak Perhutani. Praktik ini erat dengan tumpang tindih dari pengelolaan hutan-hutan milik Perhutani dengan hutan-hutan yang diklaim milik adat Kasepuhan. Kuasa pemerintah, yang dalam konteks ini dibarengi oleh kerja Perhutani, bekerja dalam teknis wacana Taman Nasional Gunung Halimun-Salak dengan upaya perlindungan dan pelestarian kawasan hutan dengan model konservasi. Posisi tersebut diteguhkan dengan dimunculkannya SK. Menteri kehutanan No. 282 tahun 1992 yang menetapkan kawasan Gunung Halimun-Salak sebagai taman nasional dibawah pengelolaan Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Gede Pangrango dan SK. Menteri Kehutanan No. 175/kpts-II/ 2003 tentang perluasan kawasan taman nasional. Artinya, upaya konservasi menyusun wilayah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak dalam bahasa “zonasi”. Teknis yang telah ditetapkan pun dirujuk sebagai bahasa politik yang menerangkan bahwa kawasan taman nasional menjadi komoditas yang produksinya melalui kekuasaan wacana pemerintah dan menjadi titik keberangkatan strategi pemerintah dalam hal mengatur berlangsungnya berbagai tantangan dari wacana yang muncul berlawanan. Pada tataran ini, yang berlawanan dirujuk pada posisi yang lain dari pemerintah.

Melalui Laode dan Ina dan Arya, kontradiksi-kontradiksi yang lekat dengan praktik politik kepentingan dimainkan saling bersusulan satu dengan yang lain seiring kemunculan dari apa yang sesungguhnya hendak diubah, dikelola, dan dikembangkan pada bentang wacana wisata. Namun, pada penelitian Laode, melacak bagaimana dan mengapa subjek saling menentang posisi subjek lain disusun tergesa-gesa. Di daerah wisata Goa Pindul, realitas kehadiran masing-masing subjek dalam keseharian serta pada saat memposisikan diri pada wacana wisata pada relasi dan formasi ekonomi-politik tidak dirunut pada rangkaian periode wisata Goa Pindul. Selain itu, kemunculan konflik kepentingan diartikulasikan sebatas pertunjukkan subjek-subjek yang bertentangan sehingga titik awal membangun posisi subjek sebagai yang berada dalam kompleksitas permasalahan pada praktik kepentingan tidak ditampilkan. Berikutnya, pada



penelitian yang dibahas oleh Ina dan Arya, pengelolaan kawasan hutan milik masyarakat adat Kasepuhan oleh pemerintah tidak dilekati dengan bagaimana kekuasaan pemerintah dihayati pada bentuk relasi kekuasaan yang menunjukkan bagaimana artikulasi proses penguasaan pemerintah memobilisasi mode ekonomi-politiknya untuk merumuskan kepentingan dalam mengatur klaim pengelolaan hutan oleh komunitas adat. SK (Surat Keputusan) pemerintah ditunjukkan tanpa mengintrodusir pembentukan modal-modal dibalik catatan hitam diatas putihnya. Persoalan perebutan pengelolaan kawasan hutan oleh pemerintah dan masyarakat adat Kasepuhan melupakan bagaimana produktivitas konflik kepentingan itu diurai saat masing-masing subjek saling menundukkan diri sebagai aktor politik yang berada pada ruang “zonasi” atas klaim akses sumberdaya di dalam kawasan taman.

Sementara itu, tentang perang posisi, Nur Imam Subono fokus membahas *civil society* yang dikaitkan dengan hegemoni dan patriarki.<sup>13</sup> Menghadirkan Indonesia sebagai titik keberangkatannya untuk mempertanyakan kembali wacana patriarki yang direproduksi sebagai ide dan diterima oleh masyarakat, baginya kekuatan itu berjalan ditopang dengan kehadiran hegemoni elite negara dengan taktik Panca Dharma Wanita dan pelembagaan praktik keluarga berencana, yang meletakkan posisi perempuan terbatas pada fungsi istri dan ibu saja.

Lintasan perjalanan kebijakan tersebut di Indonesia sejak kemunculannya pada rezim Orde Baru secara politis menciptakan suasana dan ruang dominasi kepentingan sekaligus menjadi tempat kelompok-kelompok sosial yang tersubordinasi menyusun bentuk perlawanan (*counter-hegemony*) sebagai bentuk alternatifnya. Sebagai yang tampil dengan dominasi kepentingan, posisi dan peran negara terlaksana dengan bentuk legitimasinya untuk menguasai dan mengendalikan fungsi dan posisi masyarakat. Pada waktu yang bersamaan, hegemoni oleh negara mendapati kemampuan intelektual masyarakat yang kembali berupaya menyusun perlawanan untuk menga-adakan posisi dirinya

---

<sup>13</sup> Imam, Nur Subono. 2003. 'Civil Society', Patriarki, dan Hegemoni. CIVIC Vol. 1 No. 2

sebagai proses transformasi subjek dalam diskursus wacana negara. Hal ini yang kemudian diposisikan sebagai bentuk *the war of position*.

Dari beberapa penelitian tersebut penting untuk menempatkan kunci pembeda pada penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berfokus pada:

1. Pada penelitian tentang wisata syariah, narasi disusun dengan bentuk ketotalitasan wacana pemerintah untuk mereproduksi suatu wilayah pariwisata sesuai potensi sumberdayanya. Alam dibayangkan menjadi komoditas baru yang dipersiapkan mampu menjelaskan ruang problematis (Pulau Santen Banyuwangi) dengan laporan peningkatan mutu kehidupan masyarakat pada tatanan ekonomi. Selanjutnya, pada wacana wisata syariah dalam tataran level fatwa banyak menitikberatkan pada bagaimana negara hadir untuk memetakan sekumpulan aturan performatif, kompetitif dari nilai guna pariwisata halal di Indonesia. Melalui pendekatan kedua narasi wisata syariah, bentuk perbedaan pada konteks penelitian ini ditekankan pada apa dan bagaimana totalitas wacana pengembangan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi yang dibayangkan bekerja totalitas, nyatanya justru banyak menampilkan rembesan keretakan di dalamnya. Keretakan pengembangan wacana wisata syariah di Pulau Santen akan dielaborasi dengan segala centang perentang persoalannya, yang mengikutsertakan mode kepariwisataan Banyuwangi sebagai titik awal dimulainya menarasikan relasi dan formasi posisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, TNI Banyuwangi, serta masyarakat Pulau Santen dalam proses-proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangannya.
2. Pada konteks praktik politik, penelitian sebelumnya hanya menekankan bagaimana identitas subjek dan wacana konflik kepentingan dimunculkan sebagai konsekuensi dari hadirnya kontradiksi dan pertentangan dalam pengembangan wisata alam. Pada penelitian ini, perbedaan tersebut ditekankan dengan merunut kembali pentingnya latar belakang identitas subjek hadir hingga menarasikannya pada kontestasi kepentingan politik pengembangan wacana wisata syariah di Banyuwangi. Identitas menjadi sebetuk modal

diakumulasiannya fungsi intelektual masing-masing subjek saat berhadapan dengan kekuatan fungsi yang lain didalam pengembangan wacana.

3. Pada penelitian selanjutnya, perang posisi diartikulaikan dengan mempertanyakan kembali posisi perempuan pada konteks hegemoni dan patriaki di Indonesia, khususnya pada persoalan wujud perlawanan hingga kompromi dibentuk sebagai fungsi *counter-hegemony* dalam meraih cita-citanya sendiri. Seperti yang ditunjukkan dalam narasinya, *counter-hegemony* yang dilakukan perempuan diproduksi melalui bentuk kehadiran dirinya dalam LSM Perempuan atau pers yang mewadahi ide-ide mereka untuk membongkar dan mengkritisi relasi dan formasi patriaki. Melalui penelitian tersebut, peneliti meletakkan perbedaan dalam penggunaan konsep perang posisi yang ditekankan pada aktivitas hegemoni yang terjadi pada pengembangan wacana wisata syariah berlangsung di Pulau Santen Banyuwangi. Hegemoni bekerja sebagai panjang tangan dari mode produksi pemerintah dalam mewujudkan cita-cita wisata syariah dengan klaim *halal beach*. Praktik tersebut menyeret posisi pemerintah Banyuwangi yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dan TNI AD Banyuwangi serta masyarakat Pulau Santen yang melebur pada rangkaian ekonomi, politik dan kultur pengembangan wisata syariah, sekaligus membawa mereka pada posisi kontradiksi dari keretakan warisan hegemonik, yakni menyoal pada bagaimana posisi mereka dalam menindaklanjuti kembali berbagai ketegangan yang terjadi pada pertentangan, kepentingan kelompok, dan perjuangan untuk mempertahankan posisinya dengan segenap fungsi intelektual yang dimiliki.

Dari studi tentang penelitian terdahulu, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana formasi perang posisi yang dilakukan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen yang saling berhadapan pada diskursus pengembangan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.



### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini diawali dengan penjelasan tentang perspektif dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Peneliti menyajikannya ke dalam beberapa sub bab agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sub bab pertama membahas tentang perspektif penelitian, yakni upaya peneliti untuk menjelaskan cakupan realita yang dibingkai dalam perspektif yang digunakan. Sub bab kedua adalah membahas tentang pendekatan penelitian. Sub bab selanjutnya membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan serangkaian informasi dan data di lapangan. Berbagai informasi dan data yang didapatkan akan diselidiki kembali pada sub bab teknik analisis data dan teknik menguji keabsahan data demi menjamin keakuratan data dalam proses penelitian.

#### **3.1 Perspektif Penelitian**

Untuk menguraikan dan menganalisis rentetan panjang peristiwa yang terjadi dalam wisata syariah Pulau Santen Banyuwangi, peneliti menggunakan kerangka berpikir Gramscian tentang bagaimana hegemoni bekerja pada tatanan sosial yang dikehendaki penguasa dominan. Hegemoni berusaha merengkuh politik kekuasaan melalui bentuknya yang selalu produktif dalam menghasilkan suatu pengetahuan pada jejaring relasi ekonomi politik yang dibangun. Hal itu dicapai dengan mengendalikan beberapa fungsi sekaligus peran yang dimainkan oleh penguasa terhadap subjek yang berusaha mereka kuasai. Subjek dipetakan dan diformulasikan ulang pada sistem kapitalisme yang dipreproduksi secara berulang-ulang. Pada titik ini, kehadiran subjek merujuk pada kedua posisi intelektual yang dikembangkan oleh Gramsci, yakni intelektual tradisional dan organik dengan perbedaan posisi sosial, dalam makna ini dipahami untuk membongkar serangkaian hubungan antara kompleksitas fungsi intelektual dengan segala keahliannya berbicara, teknik kerja, sampai tataran ilmu pengetahuan

mereka dalam mengelaborasi relasi produksi ekonomi politik hingga kemungkinannya untuk terjun mengkritisi aktivitas hegemoni yang muncul dan merengkuh polemik praktik kekuasaan.

Dengan berpijak pada hegemoni Gramsci, peneliti merujuk kesinambungannya dengan menggunakan kerangka berpikir Noer Fauzi Rahman, yang meletakkan hegemoni sebagai yang bukan membentuk formasi ideologis yang rampung dan monolitik, melainkan sebagai proses dominasi dan pertarungan yang problematis, penuh perdebatan, dan praktik politis.<sup>14</sup> Ia memperlihatkan kebijakan resmi pemerintah pada strategi pembaharuan gerakan-gerakan agraria di Indonesia melalui *land reform* atau yang dikenal sebagai Reforma Agraria menjadi literatur yang penuh dengan perjuangan-perjuangan agrarian di tingkat lokal atas ketidakadilan yang terlaksana oleh kuasa. Kembalinya *land reform* pada pentas nasional membawa berita keterlibatan badan-badan pemerintah sekaligus swasta, kroni-kroni korporat asing atau dalam negara, serta elite lokal pada alokasi dan distribusi penguasaan tanah dan sumberdaya alam dalam mode produksinya. Secara politis, *land reform* menemui jalan artikulasi dalam praktiknya, bahwa penguasaan tanah dilakukan dengan bentuk penaklukan dan perampasan tanah mulai dipersoalkan. Kuasa menemui wujud pertentangan oleh petani desa yang membangun oposisi dengan KPA (Konsorsium Pembaruan Agraria), LSM, hingga mahasiswa. Mereka menuntut mengokupasi lahan-lahan hutan, menyampaikan tuntutan *land reform* melalui demonstrasi, kampanye, media, lobi, dan advokasi kebijakan. Tuntutan yang diajukan justru menimbulkan ketegangan baru.

Persoalan klaim atas tanah-tanah negara menjadi yang tidak terhindarkan. Pemerintah mewujudkan *counterreform* atas kepemilikan tanah dibawah yuridiksinya. Bagi Fauzi cara tersebut menjadi strategi baru untuk menghalangi program redistribusi tanah atau sengaja dirancang untuk meniadakan *land reform* dalam bentuk apapun. Ketegangan proses kebijakan *land reform* menunjukkan bagaimana konsekuensi wacana agraria di Indonesia berdampak pada bentuk

---

<sup>14</sup> Rahman, Noer Fauzi. 2017. Land Reform & Gerakan Agraria Indonesia. Yogyakarta: INSISTPress

pertentangan posisi oleh pemerintah, elite, dan massa. Pada konteks Banyuwangi, peneliti melihat kembali bagaimana kelanjutan wacana kepariwisataan Banyuwangi menggambarkan bentuk pengaturan dalam ide *destination branding* yang digunakan untuk menjelaskan rangkaian praktik wisata syariah. Pengaturan tersebut melibatkan fungsi pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen yang saling bekerjasama mengembangkan wisata syariah. Untuk melihat apa, bagaimana, hingga sejauh apa praktik pengembangan wisata syariah, peneliti merujuk artikulasi kehadiran ketiga entitas tersebut dalam memainkan fungsi dan formasi intelektual mereka guna menyelidiki praktik hegemoni dijalankan. Melalui perspektif hegemoni Gramsci, penelitian ini hendak mengelaborasi beragam kekuasaan, otoritas dan kepentingan yang saling berbenturan, bertentangan, hingga kemungkinannya dalam memunculkan konteks wacana perang posisi (*war of position*).

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Peneliti melakukan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan persoalan yang terjadi pada wacana wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi. Etnografi adalah metode kualitatif yang dikembangkan secara deskriptif untuk merefleksikan pengalaman peneliti dengan berbagai realitas subjek penelitian sebagai jalan untuk mengetahui kompleksitas relasi sosial, budaya, dan politik.<sup>15</sup> Melalui pengertian tersebut, subjek dan konteks penelitian dapat dikaji melalui pengalaman dan praktik keseharian mereka. Peneliti hendak mendekati subjek-subjek penelitian dan memikirkan cara mereka merespons tentang berbagai kontroversi, kontradiksi, bentuk-bentuk konstruksi diskursif, dan metafora yang memperlihatkan praktik pengembangan wacana wisata syariah sekaligus pada rasionalitas argumentasi subjek sepanjang periode praktik wacana. Melalui analisis naratif, pendekatan etnografis menunjukkan bagaimana kemungkinan hegemoni

---

<sup>15</sup> Probonegoro, Ninuk Kleden. 2012. Etnografi: Membuat Data Bercerita. Versi naskah asli dicetak pada Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 14, No. 1, Tahun 2012.

berlangsung dengan proses kontestasi subjek beserta kekuatannya saling membentuk arena pertarungan posisi yang politis sebagai konsekuensi dari adanya bentuk kekuasaan elite yang retak.

### **3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kampung Pulau Santen, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Alasan penulis menentukan lokasi penelitian ini bukan hanya sebagai wilayah yang berkeseharian dengan masyarakat Pulau Santen, namun juga termasuk dari lokasi diberlangsungkannya aktivitas pengembangan wisata syariah. Penentuan ini membuka ruang peneliti untuk mendekati topik penelitian yang hendak dikaji pada waktu yang bersamaan, terkait dengan bagaimana dan dalam kondisi apa berbagai peran yang dilakukan masyarakat Pulau Santen muncul serempak mengembangkan wisata syariah dan berbenturan pada posisi kepentingan dirinya. Dengan cara demikian, peneliti bisa memahami kemungkinan dan keterbatasan pengembangan wisata syariah di Pulau Santen. Secara khusus, peneliti juga melalui proses penelitian yang dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Kodim 0825 Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih untuk mengembangkan analisis dari berbagai konstruksi subjek penelitian tentang dinamika pengembangan wisata syariah di Pulau Santen.

Penelitian ini digarap sejak tahun 2017. Pada tahun tersebut, peneliti telah melakukan observasi di Pulau Santen sebanyak dua kali, yakni pada tanggal 14 dan 18 Juni 2017. Penelitian ini kemudian dilanjutkan pada 23 Mei 2019 sampai dengan 30 Juli 2019 dari rentang waktu yang dikeluarkan oleh kebijakan LP2M Universitas Jember dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Banyuwangi.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah subjek yang dapat memberikan informasi dan data tentang fenomena atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian.<sup>16</sup> Untuk

---

<sup>16</sup> Martha, E. dan S. Kresno. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.



menentukan informan pada penelitian yang bersifat kualitatif, teknik penentuan informan penting untuk dipikirkan. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan ketentuan lingkup wacana penelitian dan teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji fenomena atau permasalahan di lapangan. Informan dipilih berdasarkan peran mereka pada wacana penelitian yang hendak dikaji. Sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat mempertajam referensi peneliti dalam menarasikan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.<sup>17</sup> Artinya, penelitian dilakukan dengan teknik pemilihan informan berdasarkan penilaian peneliti akan pengetahuan informan. Sampel ini dinilai mampu memberikan informasi dan data berdasarkan jawaban pengetahuan informan yang terkait dengan fokus penelitian. Pada konteks penelitian ini, sumber informasi dan data diperoleh dari:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Santen Banyuwangi. Bapak Samin, Bapak Mamat, Bu Is, Bu ND, Bu SR, Mas NT, dan Cak Dori adalah informan yang dipilih oleh peneliti karena memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait peran masyarakat dalam dinamika ekonomi politik pengembangan wisata syariah.<sup>18</sup>
2. Bapak EK<sup>19</sup>, sebagai informan yang dipilih dari birokrasi Kelurahan Karangrejo Banyuwangi. Beliau dipilih karena memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi terkait perkembangan kondisi ekonomi sosial wilayah Kampung Pulau Santen.
3. Dia (Bapak M), Bapak BR, dan Bapak SW,<sup>20</sup> sebagai informan yang dipilih dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memiliki kapabilitas dalam menyampaikan wacana kepariwisataan Banyuwangi, terutama pada bagaimana cara-cara pemerintah daerah berupaya mengembangkan destinasi wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.

---

<sup>17</sup> Martha, E. dan S. Kresno. 2016. *Ibid*.

<sup>18</sup> Demi kepentingan penulisan hasil penelitian, nama informan disamarkan.

<sup>19</sup> Demi kepentingan penulisan hasil penelitian, nama informan disamarkan.

<sup>20</sup> Demi kepentingan penulisan hasil penelitian, nama informan disamarkan.



4. Kapten L dan Bapak P,<sup>21</sup> sebagai informan yang dipilih dari lembaga TNI Banyuwangi. Kapten L dan Bapak P dirujuk sebagai aparatur yang memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menyampaikan artikulasi posisi kelebagaannya ketika terlibat dalam praktik pengembangan wisata syariah.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting untuk menggali informasi dan data yang disesuaikan dengan kajian penelitian. Sumber data diperoleh melalui dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini digali melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk mendapatkan sumber data sekunder, peneliti melakukan pencarian beberapa studi terdahulu, buku, informasi dari situs internet legal, dan dokumen yang berkaitan dengan pariwisata Banyuwangi dan pengembangan wisata syariah.

#### 3.5.1 Observasi Partisipan

Observasi penelitian adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan informasi dan data di lapangan. Melalui observasi, maka kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan lapangan bertujuan untuk mengajukan kedekatan dalam beberapa kegiatan harian subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada konteks penelitian ini.

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.<sup>22</sup> Pengamatan yang dilakukan secara parsitipatoris artinya peneliti memposisikan diri sebagai partisipan yang berperan langsung untuk mengenali peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek penelian. Hal

---

<sup>21</sup> Demi kepentingan penulisan hasil penelitian, nama informan disamarkan.

<sup>22</sup> Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

tersebut dilengkapi dengan menuliskan beberapa catatan-catatan pengamatan di lapangan. Beberapa catatan tersebut diambil dengan mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana subjek menggunakan bahasa keseharian dan kemungkinan melibatkan perlakuan atau *gesture* tubuh yang digunakan untuk menanggapi serangkaian kejadian yang terjadi dan sudah berakhir, mengekspresikan sudut pandang dan pola pikir, dan meletakkan posisi dalam historisnya. Data yang didapatkan kemudian dielaborasi untuk menampilkan sejauh apa fluktuasi wacana bekerja.

Kegiatan observasi partisipan dilakukan melalui pengamatan langsung yang dilakukan di Kampung Pulau Santen. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas kelompok masyarakat yang bertugas di wisata syariah Pulau Santen dijalankan pada waktu operasionalnya (pagi hingga menjelang magrib). Aktivitas mereka terbagi dalam penjagaan parkir kendaraan bermotor, penjagaan dan pelayanan tiket masuk wisata syariah, pelayanan atribut wisata syariah, dan pengamanan pada kegiatan pengunjung yang datang ke wisata syariah.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.<sup>23</sup> Wawancara dilakukan untuk menggali informasi kepada subjek dalam rangka menyusun ulang ingatannya dalam ruang sosial yang dihidupi subjek penelitian. Peneliti membangun komunikasi serta kedekatan secara langsung dengan upaya melihat, mendengarkan, mencermati, dan menganalisis apa dan bagaimana saja keseharian subjek dan artikulasinya dalam formasi sosial yang dilekati. Darinya, peneliti akan dihadapkan dengan keragaman informasi yang diperoleh dengan kemungkinan munculnya persoalan subjektivitas subjek. Kendati demikian, persoalan tersebut bukan secara naif hanya ditampilkan lewat bentuk-bentuk penyampaian dialog subjek yang lebih lanjut disalin begitu saja. Peneliti hendak mengampunya dengan

---

<sup>23</sup> Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kotemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

membangun ruang kritis yang dielaborasi pada keragaman informasi yang dibangun subjek dan diulang kembali sampai titik jenuh data didapat.

Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada teknik wawancara yang terstruktur, peneliti berupaya untuk mendapatkan informasi informan dengan menetapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada kesempatan tertentu. Hal ini dilakukan agar mendapat beberapa point-point informasi penting yang hendak digali oleh peneliti. Sedangkan untuk melakukan wawancara yang tidak terstruktur, peneliti bebas mengajukan beberapa pertanyaan tanpa harus membuat daftar pertanyaan karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari informan. Metode ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi berupa kejadian-kejadian tertentu, lelucon, dan ungkapan yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

Proses awal wawancara yaitu dilakukan kepada Bapak Samin. Beliau adalah elit kelompok masyarakat Pulau Santen. Pak Samin dipilih sebagai informan pertama didalam penelitian ini karena kemampuannya dalam menarasikan dinamika pra dan pasca *launching* wisata syariah. Selain itu, posisinya sebagai elite kelompok mampu menggambarkan bentuk kerjasama, kemungkinan-kemungkinan terjadinya perundingan untuk menghadapi tuntutan pengembangan wacana wisata syariah, dan kendala-kendala yang dihadapi masyarakat yang mempengaruhi posisi mereka pada artikulasi wacana wisata syariah di Pulau Santen yang lekat dengan praktik ekonomi politik. Pengetahuan Pak Samin tentang konservasi lingkungan juga menjadi bagian penting yang akan dikontekstualisasikan terhadap keberadaan masyarakat pesisir di Pulau Santen Banyuwangi.

Informan kedua adalah Bapak Mamat. Beliau adalah perwakilan dari kelompok masyarakat yang turut berperan dalam pengelolaan wisata syariah. Sebagai informan kedua, sudut pandang Bapak Mamat dalam menarasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Pulau Santen dapat dianalisis untuk mengetahui strategi pengambilan keputusan dan kepentingan ekonomi. Hal ini menjadi pintu pembuka kemungkinan untuk dapat menampilkan peran tanggung jawab dan resiko yang diemban oleh Pak Mamat sebagai subjek pengelola dana

wisata syariah di Pulau Santen. Informan ketiga adalah Bu Is, istri Pak Mamat. Ulasan tentang praktik ekonomi keluarga juga disajikan melalui narasi yang dibangun oleh beliau. Kehadirannya melengkapi pada bagaimana mekanisme ekonomi dalam rumah tangga mereka dilakukan di sekitar lokasi pengembangan wisata syariah.

Informan keempat dan kelima adalah Bu ND dan Bu SR. Ibu ND adalah Ketua RT 04 Kampung Pulau Santen. Dia dipilih menjadi informan karena dapat memberikan informasi tentang data kependudukan RT 04 RW 02 Kampung Pulau Santen. Data kependudukan tersebut digunakan untuk menanyakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat sekaligus untuk memikirkan bagaimana perkembangan kondisi ekonomi sosial Kampung Pulau Santen. Selanjutnya, Ibu SR dipilih sebagai informan karena kemampuannya untuk memetakan tentang bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Pulau Santen, terutama terkait dengan bentuk bangunan rumah dan pajak bangunan yang harus dibayarkan per tahun.

Informan keenam adalah Mas NT, selaku salah satu anggota Pokdarwis. Darinya peneliti dapat memetakan bagaimana kegiatan Pokdarwis wisata syariah dijalankan hingga hari ini dan apa saja persoalan yang tumpang tindih dalam praktik pengembangan dan pengelolaan wisata syariah.

Informan ketujuh adalah Bapak EK, selaku birokrat Kelurahan Karangrejo. Melalui Bapak EK saya dapat memetakan bagaimana sudut pandang beliau tentang kondisi sosial wilayah Kampung Pulau Santen, terutama tentang perkembangan kehidupan masyarakatnya. Saya juga dapat memetakan isu tentang kebersihan lingkungan Kampung Pulau Santen.

Informan kedelapan adalah Dia (Bapak M) selaku Kepala Bidang Produk Pariwisata pada lembaga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Dia dipilih menjadi informan keempat karena darinya peneliti dapat memetakan upaya pariwisata Banyuwangi membangun program *destination branding*. Hal ini terkait dengan rencana program, penyusunan pedoman pengelolaan destinasi wisata, peningkatan sumber daya pariwisata dan usaha jasa kepariwisataan, dan program pembinaan lembaga-lembaga masyarakat dan kelompok sadar wisata. Dia turut



memberi informasi tentang dinamika pengembangan wisata syariah, khususnya pada bagaimana praktik wisata syariah itu dibaca dan dikomentari berkaitan pada langkah teknis kerjasama antar lembaga yang tidak terlaksana dengan baik.

Informan kesembilan adalah Bapak SW. Beliau juga bagian dari birokrat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dengan posisi Kepala Seksi Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata. Beliau dipilih menjadi informan karena kemampuannya untuk menceritakan proses pengembangan dan pembentukan tugas kelompok masyarakat yang ikut terlibat dalam wisata syariah. Darinya, peneliti juga dapat memetakan bagaimana beliau memetakan pengembangan sistem *ticketing* wisata syariah melalui pantauan *e-tax* destinasi wisata pemerintah Banyuwangi.

Informan kesepuluh adalah Kapten L selaku Danramil Kota Banyuwangi. Selaku aparatur negara yang baru saja menduduki posisi Danramil Kota Banyuwangi, beberapa informasi terkait pengembangan wisata syariah darinya sedikit didapatkan. Beliau menyampaikan keterlibatan lembaganya hanya dalam konteks pemberian izin pengelolaan tanah Pulau Santen dan keikutsertaan TNI Banyuwangi dalam pengelolaan wisata syariah. Pengakuannya terkait pengelolaan wisata yang kian minin dari “pemasukan” menjadi bagian penting untuk dianalisis kembali. Terutama untuk mengetahui sejauh mana praktik keterlibatan TNI Banyuwangi berjalan menghadapi masalah ekonomi sekaligus politik wisata syariah.

Informan kesebelas adalah Bapak P selaku Basilog Kodim 0825 Banyuwangi. Sebagai staff Kodim 0825, kinerja Bapak P dalam melaporkan salah satu tugas pengawasan dan pemeliharaan bangunan/tanah khususnya pada aset-aset yang dimiliki oleh TNI AD Banyuwangi tentu saja penting untuk diketahui lebih lanjut. Aset tanah Pulau Santen yang dimiliki TNI AD Banyuwangi menjadi dasar acuan bagi peneliti untuk mempertanyakan ulang kewenangan dan arah kebijakan Kodim 0825 terkait pelaksanaan wisata syariah di bawah naungan wilayah kepemilikan lembaganya. Melalui tugas yang diemban oleh Bapak P, beberapa informasi tentang pelaksanaan kewenangan fungsi pengawasan dan pemeliharaan aset tanah Pulau Santen menjadi kerangka analisis peneliti untuk



mengetahui kekuatan dan kemampuan lembaganya dalam mereorganisasi dan merekonstruksi wilayah Pulau Santen dalam produksi ekonomi politik wisata syariah.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>24</sup> Sifat utama dari data dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang bersifat data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka penelitian terdahulu, buku tentang kiprah Banyuwangi membangun *destination branding* yang berisi informasi dan data penataan Pulau Santen untuk wisata syariah, dan dokumen tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.

### 3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data diperlukan validitas data. Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan untuk membandingkan semua data yang diperoleh. Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang berkaitan dari perspektif yang berbeda.<sup>25</sup> Artinya, peneliti mengecek keakuratan data dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informan berbeda. Hal ini dilakukan dengan langkah konfirmasi ulang hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap data oral yang dihasilkan melalui wawancara bersama informan maupun data-data visual dengan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik triangulasi ini untuk membuktikan kebenarannya dengan mengeksplorasi data secara berulang-ulang

---

<sup>24</sup> Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Bandung: Alfabeta.

<sup>25</sup> Zainal, Arifin. 2011. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

hingga titik jenuh didapatkan. Dengan triangulasi, peneliti juga hendak mengkategorikan beberapa data yang diperoleh untuk menyusun logika penelitian ini sehingga dapat dihubungkan dengan beberapa teori yang dipakai untuk menginterpretasikannya akan kembali melihat data bukan sebuah kenyataan primer, namun selalu menciptakan dialog antara teori dengan data. Masing-masing dapat saling memperkuat maupun menunjukkan batas konsistensi eksistensialnya baik sebagai kenyataan sosial maupun sebagai gagasan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting untuk dipelajari.<sup>26</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman<sup>27</sup>, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan data yang dilakukan dari hasil penelitian melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data disusun menjadi narasi yang berbentuk kualitatif yang berisi sekumpulan data yang telah didapat dari hasil penelitian. Penyajian data ini dinarasikan melalui komparasi antara realitas penelitian dengan teori-teori dan studi terdahulu.

---

<sup>26</sup> Sugiyono. 2015. *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir yang dilakukan untuk menarasikan hasil reduksi data sesuai dengan rumusan masalah dalam konteks penelitian. Data dianalisis dengan temuan lainnya kemudian ditarik menjadi kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian secara mendalam terkait peliknya situasi ekonomi politik yang melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, TNI Banyuwangi, dan masyarakat Pulau Santen dalam pengembangan wisata syariah. Khususnya, pada persoalan orientasi kepentingan politik diantara ketiga posisi subjek yang bersebrangan satu sama lain. Tidak berhenti pada titik tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis data dari hasil transkrip wawancara dan data sekunder yang diperoleh dalam studi terdahulu. Setelahnya, analisis data juga dikembangkan dengan mengkomparasikan data-data yang terpilih sesuai tema permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini. Data disajikan dalam bentuk narasi dengan analisis teori yang digunakan dalam mengkaji realitas penelitian di lapangan. Di bagian akhir, peneliti menarasikan hasil akhir penelitian yang disimpulkan dari penelitian yang sudah dilakukan.

<https://www.youtube.com/watch?v=3nmAUFV3phU> diakses pada tanggal 30 Juni 2019 pada pukul 20.00 WIB.

[https://www.youtube.com/watch?v=mM9OihQG\\_WM](https://www.youtube.com/watch?v=mM9OihQG_WM) diakses pada tanggal 30 Juni 2019 pukul 21.30 WIB.

<https://travel.detik.com/travel-news/d-4614080/pantai-pulau-santen-terkini-di-banyuwangi-tak-ada-pemisahan-pria-wanita> diakses pada tanggal 08 Juli 2019 pukul 12.19 WIB.



**LAMPIRAN****FOTO-FOTO PENELITIAN**

Gambar 1. Suasana siang hari di arena wahana payung- payung pantai wisata syariah.



Gambar 2. Berbincang bersama dengan Pak Samin dan beberapa masyarakat Pulau Santen lainnya. Pak Samin juga sedang merajut jaring pesanan.





Gambar 3. Wawancara bersama Kapten L dan Bapak P di Kodim 0825 Banyuwangi.



Gambar 4. Peneliti berada di dekat papan petunjuk arah menuju ke pantai syariah Pulau Santen yang terletak di simpang tiga SDN Karangrejo Banyuwangi.



Gambar 5. Pintu masuk ke Pulau Santen Banyuwangi harus melewati jembatan kayu yang dibangun oleh TNI Banyuwangi dan dibantu masyarakat Pulau Santen.



Gambar 6. Peneliti berada di area parkir wisata yang sedang terlihat sepi pengunjung.





Gambar 7. Batu penyangga payung-payung pantai yang kini sudah tidak difungsikan lagi semenjak kemandekan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.



Gambar 8. Dahulunya, area tersebut menjadi tempat dijejerna beberapa kursi kayu pantai wisata syariah. Sekarang semuanya sudah dilucuti karena rusak.



Gambar 9. Satu-satunya wahana ayunan yang disediakan di wisata syariah Pulau Santen Banyuwangi.

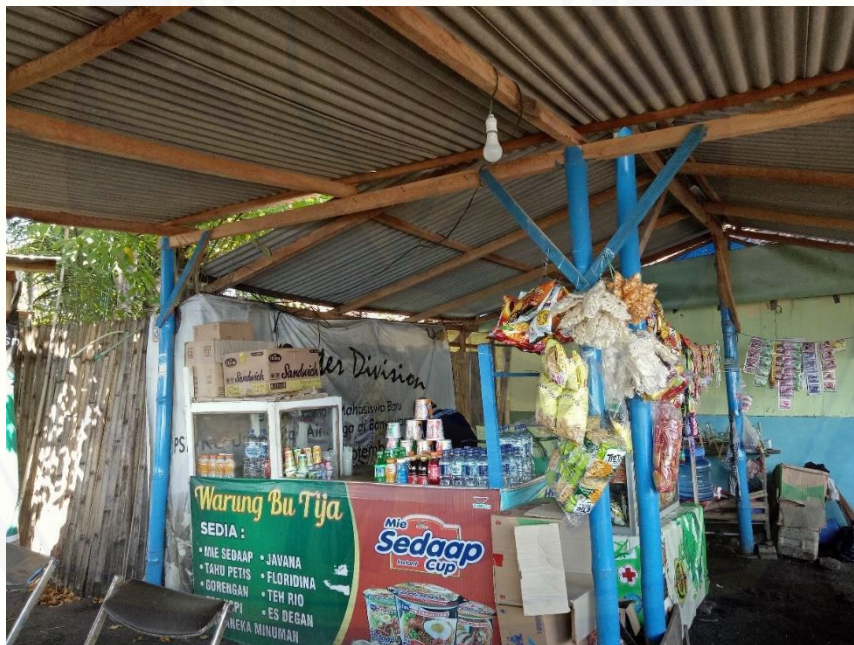


Gambar 10. Wawancara bersama Pak Mamat di warung miliknya.





Gambar 11. Wahana bermain *cano* yang dipasang di depan warung milik Pak Mamat. Tiga kondisi *cano* sudah rusak dan tidak dapat dipakai lagi karena bocor.



Gambar 12. Warung milik Pak Mamat dan istrinya di arena wisata Pulau Santen.





Gambar 13. Suasana pinggir pantai Kampong Pusan yang sepi dari aktivitas nelayan. Beberapa *jukung* terjejer rapi.



Gambar 14. Suasana Kampong Pusan ketika pagi hari.





Gambar 15. Peta Kawasan Kumuh Kelurahan Karangrejo



Gambar 16. Rumah Ibu ND, Ketua RT 04 Kampung Pulau Santen Banyuwangi.

## SURAT IJIN PENELITIAN LABORATORIUM SOSIOLOGI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
LABORATORIUM SOSIOLOGI  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 159 Jember 68121  
Telp. (0331) 335586 – 331342 Fax (0331) 335582  
E-mail : [Fisip@unej.ac.id](mailto:Fisip@unej.ac.id)

---

Jember, 23 Mei 2019

Nomor : 176/Labsosio.1/Pen.V/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi  
Di Tempat

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan adanya tugas mata kuliah *Proposal Penelitian*, dimana mahasiswa ditugaskan untuk menggali data tentang “Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen”. Maka dengan ini kami menugaskan kepada mahasiswa kami,

Nama/NIM : Yunda Zelika/120910302021  
Program Studi : Sosiologi/ Peminatan Maritim  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
Waktu Penelitian : 23 Mei 2019 – 30 Juli 2019  
Tujuan :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi
2. KODIM 0825 Banyuwangi
3. Masyarakat Pulau Santen Banyuwangi

Demikian kelancaran kegiatan tersebut, kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin bagi mahasiswa kami untuk melakukan kegiatan tersebut.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terimakasih.


Kepala Laboratorium Sosiologi  
FISIP Universitas Jember



Raudlaty Jannah, S.Sos, M. Si  
NIP. 198206182006042001



## SURAT IJIN PENELITIAN BAKESBANGPOL BANYUWANGI


**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416  
 Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343  
 email : dpmptsp@banyuwangikab.go.id website : www.dpmptspbwi.banyuwangikab.go.id

---

Banyuwangi, 28 Mei 2019

Kepada :

Nomor	: 072/ 511 /REKOM/429.113/2019	Yth. Sdr	1. Kepala Dinas
Sifat	: Biasa		Kebudayaan dan
Lampiran	: -		Pariwisata
Perihal	: <u>Surat Pengantar</u>		2. Kepala KODIM 0825
	: <u>Penelitian/Survey/Research</u>		Banyuwangi
			3. Pengelola Pulau Santen
			Banyuwangi
			Kab. Banyuwangi
			di
			<b><u>BANYUWANGI</u></b>

Menunjuk Surat : FISIP Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
 Tanggal : 23 Mei 2019  
 Nomor : 176/Labsosio.1/Pen.V/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :

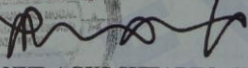
Nama : Yunda Zelika  
 NIM : 120910302021  
 Program Studi : Sosiologi / Peminatan Maritim  
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember


Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:

Judul : Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen Banyuwangi  
 Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, KODIM 0825 Banyuwangi, Pulau Santen Banyuwangi  
 Waktu : 23 Mei s/d 30 Juli 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
 KABUPATEN BANYUWANGI  
 Sekretaris  
  
**NUR AGUS SUHARTO, SH**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19660804 199403 1 009

  
PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
**DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416  
Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343  
email : dpmpstp@banyuwangikab.go.id website : www.dpmpstpbwi.banyuwangikab.go.id

---

Banyuwangi, 23 Agustus 2019  
Kepada :

Nomor : 072/ 793 /REKOM/429.113/2019 Sifat : Biasa Lampiran : - Perihal : <u>Surat Pengantar</u> : <u>Penelitian/Survey/Research</u>	Yth. Sdr <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata</li> <li>2. Kepala KODIM 0825 Banyuwangi</li> <li>3. Pengelola Pulau Santen Banyuwangi</li> </ol> Kab. Banyuwangi di <u>BANYUWANGI</u>
--	--

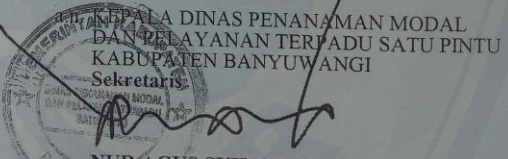
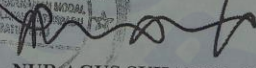
Menunjuk Surat : FISIP Kepala Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Jember  
 Tanggal : 22 Agustus 2019  
 Nomor : 182/Labsosio.1/Pen.V/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :  
 Nama : Yunda Zelika  
 NIM : 120910302021  
 Program Studi : Sosiologi / Peminatan Maritim  
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:  
 Judul : Pengembangan Wisata Syariah Di Pulau Santen  
 Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, KODIM 0825 Banyuwangi, Pulau Santen Banyuwangi  
 Waktu : 22 Agustus s/d 30 September 2019


Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

  
**SEKRETARIS**  
  
**NUR AGUS SUHARTO, SH**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19660804 199403 1 009



## SURAT IJIN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS JEMBER



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id) - [pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

---

Nomor : 1920 /UN25.3.1/LT/2019 17 Juni 2019  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian


Yth. Kepala  
Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Phtu  
Kabupaten Banyuwangi  
Di  
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1878/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Yunda Zelika  
NIM : 120910302021  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Jurusan : Sosiologi  
Alamat : Perum Sobo Indah Permai H/14 Sobo, Banyuwangi  
Judul Penelitian : "Posisi Posisi Yang Bertentangan : Dinamika *War of Position* Dalam Pengembangan Wisata Syariah di Pulau Santen Banyuwangi"  
Lokasi Penelitian : 1. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Banyuwangi  
2. Kodim 0825 Kabupaten Banyuwangi  
3. Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi  
Lama Penelitian : 3 Bulan (20 Mei -30 Agustus 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



**Dr. Susanto, M.Pd.**  
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.  
1. Kepala Disbudpar Kab. Banyuwangi; ✓  
2. Komandan Kodim 0825 Kab. Banyuwangi;  
3. Pengelola Pulau Santen Kab. Banyuwangi;  
4. Dekan FISIP Universitas Jember;  
5. Mahasiswa ybs;  
6. Arsip.



CERTIFICATE NO : OMS/173

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara dilakukan dengan saya (Y) dan Pak Samin (PS) pada tanggal 18 Juni 2017. Selama wawancara berlangsung, obrolan kami berdua juga melibatkan Adi (AD). Wawancara ini berlangsung di rumah Pak Samin Pulau Santen Banyuwangi.

- Y : Kemarin saya ke sini, tapi saya sendirian. Jadi waktu itu cuma main-main di sana.
- PS : Di Syariah?
- Y : Iya, di sana. Terus Tanya sama Satpol PP nya. Mbak, tau rumahnya Pak RT? Jawabannya wah saya kurang tau ya mbak. Coba lurus aja ke sana, terus mbak melenggok nanti sampeyan tanya aja di sana mbak. Nantipasti dikasih tau. Saya bilang, oh ya sudah mbak, besok aja. Saya sendirian soalnya.
- PS : Sebenarnya anak-anak yang jaga parker, jaga payung itu tau. Anak saya juga jaga di sana.
- Y : Yang jaga parker di sana?
- PS : Iya, di situ.
- Y : Yaitu saya waktu di rumah. Cobak telpon dulu. Takutnya bapaknya itu ke laut apa gimana. Apa gak ada di rumah.
- PS : Saya jarang di laut. Adanya di perak. Perak makan, perak tidur. Tanyak ikan gak ada. Yang ada cuma yang kecil-kecil adanya.
- Y : Dapat ikan darimana pak?
- PS : Kenapa?
- Y : Maksudnya ngepul apa gimana?
- PS : Kiriman dari kapal. Tapi khusus ikan yang untuk dipepes. Untuk dijual untuk anu ndak bisa. Kan sudah agak jelek kan. Kalau dipepeskan ndak papa. Ada ikan, apa itu. Katanya orang sini namanya wiji nangka itu segini-segini. Kalau lain itu gak tau.
- Y : Tapi setiap hari dapat ikan? Maksudnya setiap hari ada ikan yang distok?
- PS : Iya
- Y : Kayak pasar apa pak kalau ikan datang ke sini?
- PS : Kalau sudah ada datang bukan kayak pasar lagi sudah. Penuh ini jalan. Apalagi musim ikan teri itu. Haduhhh, terbuang-buang. Harga satu taker biasanya dua belas ribu, itu bisa sampai tiga ribuan aja. Laku segitu
- Y : Kalau mau beli segitu?
- PS : Kalau sudah kenal ndak usah beli sudah. Satu keresek merah itu dikasih kalo sudah kenal itu. Apalagi pas musimnya. Kalau kenal pasti dikasih.
- Y : Karena banyak ya. Musiman apa pak ikan itu?

- PS : Iya, musiman. Kemaren bulan itu, hmm bulan apa ya? Ada satu bulanan lah
- AD : Kalau dulu sering beli cumi pak di sini.
- PS : Oh cumi, biasanya dulu banyak tuna itu.
- Y : Ada pak tuna di sini?
- PS : Umpannya nyari di sini. Tunanya ya cari di itu, itu, di ombak yang besar-besar itu.
- Y : Tapi pasti datang ke sini kalau missal habis tangkap?
- PS : Iya, ada beberapa orang yang kerja kayak gitu di sini. Kalau say amah gak berani. Cari mati.
- Y : Hahaha, kan rame-rame toh pak.
- PS : Ya mesti rame-rame tapi kan satu perahu tetep satu orang. Sendiri-sendiri dah jalannya itu. Itu, di situ. Kan sudah kelihatan ombak-ombaknya yang deket itu.
- AD : Putih-putih itu ombak itu. Lek ndisek wani, saiki gak wani.
- Y : Enak, tuna!
- AD : Tapi gak musim kalo sekarang
- Y : Pak, kalau ikan tuna itu tetep musiman?
- PS : Ya sekarang ini dah, Cuma anak-anak belom berangkat kerja. Itu masih bersi-bersih ini. Daerah bulusan yang banyak kerja cari tuna itu.
- AD : Biasanya dari Bulusan, Ketapang, sampai Bangsring.
- Y : Itu anaknya bapak yang kecil?
- PS : Iya nomer yang empat. Nomer satu dan dua sudah menikah semua. Cucu satu usia 46. Lulus SMP, masih jamannya STM. SMP 5 itu. 91 saya menikah. 91. Lulus sekolah itu. Jadi ketua RT ya, berapa?
- Y : Apa baru tahun ini pak?
- PS : Udah 2 tahun dah. Februari, eh Januari tahun besok sudah dua tahun. Waktunya istirahat.
- Y : Ndak lanjut aja pak?
- PS : Capek sudah. Kuliah di mana?
- Y : Di Jember pak.
- PS : Di Unej?
- Y : Iya.
- PS : Oh iya? Ponakan juga kuliah di sana. Semester 4. Jurusan management, anak Madura.
- Y : Kalau saya sudah akhir pak. Makanya terus ngerjakan tugas akhir sekarang. Maunya tema ya Pulau Santen ini.
- PS : Kalau yang saya tau ya yang saya jelaskan nanti. Lagian saya kan juga pendatang. Dulu Madura aslinya. Cuma sekolah sudah di sini. Dulu belajarnya tentang lingkungan itu. Lepas SMP sudah ikut partai. Ke PDI

- jadi Ketua lingkungan. Habis gitu ndak dah. Dulu masih muda, jalan ke mana-mana itu ya partai itu dah. Bapak dulunya jadi ketua pemuda.
- Y : Rumah-rumah di sini gimana cerita ini pak? Kok bisa sampai digambar serempak kaya gitu? Nggambar sendiri apa gimana? Dari depan itu tadi saya lihat.
- PS : Memang program saya kan kemaren memang dengan adanya gambar-gambar itu lingkungan dan masyarakat di sini agak terangkat lah. Jadi bisa agak bagus. Kalo dari lingkungan orang-orang Pulau Santen kan kumuh. Jadi dengan dibersihkan dan digambar kaya gini jadi bisa terangkat.
- Y : Dicat sendiri sama warga?
- PS : Ya ada yang dicat, tapi juga ada yang dibantu sama Serikat Mural dari Surabaya. Dan ada juga mahasiswa apa, yang kemaren itu. Ada anak-anak itu. Ada anak-anak mahasiswa yang nempat di situ. Lainnya swadaya masyarakat. Dan ada yang dibantu sama pemerintah juga.
- Y : Dulu saya sering ke sini. Waktu kecil taunya tempatnya ikan aja. Kalau mau jalan-jalan tanuanya pantai ya di Pantai Boom. Waktu dulu ke sini taunya pantai di Pulau Santen ini lautnya dibuat ngelarung abu mayat yang habis dibakar.
- PS : Iya, itu ngaben. Sampai sekarang itu masih ada. Tapi kan itu orang Bali yang dibakar di dekatnya pantai ini. Di Klenteng. Abunya dibuang di sini.
- Y : Dulu, tetangga depan rumah saya kan orang Hindu. Salah satunya kemudian meninggal terus di bakar di Klenteng dekat Konco terus abunya dilarung di Pulau Santen. Kalau buang di daerah mana pak?
- PS : Kalau buang ya di sana. Ya di syariah itu.
- Y : Buangnya di syariah tui pak?
- PS : Iya. Terus ke tengah sana. Kalau waktu upacaranya di sini.
- Y : Waktu jadi pantai syariah tetep ada yang ngaben dan buang abu di sini gitu pak?
- PS : Cuma kan hanya pembuangan saja. Tapi pembakarannya ya di barat itu.
- Y : Upacaranya tetep ya pak nggak papa di sini?
- PS : Ya tetep nggak papa.
- Y : Gimana pak semisal ada pengunjung terus ada yang ngadain upacara? Apa ngomong dulu sama Pak RTnya yang mau upacara itu apa gimana?
- PS : Kalo selama ini ndak ada. Ya kemungkinan besar sama anak-anak itu yang jaga. Atau sama Koramilnya. Kalau sama Ketua RT itu ndak ada, setau saya ndak ada.
- Y : Ke Koramil pak?
- PS : Iya, itu kan wewenangnya Koramil.
- Y : Oh pantai ini punya Koramil?
- PS : Ya tanah di sini kan punya TNI Angkatan Darat.



- Y : Berarti yang mengelola semua di sini Koramil atau Kodim gitu pak ? Loh Dispar apa gak ikut juga pak?
- PS : Sempat juga. Yang pertama kali itu Dispar. Bahwa yang waktu membangun itu kan Dispar. Dari Pemkab semua. Di turunkan ke masyarakat, tapi yang sekarang ngelola itu Koramil. Ya Cuma warga di sini takut tapi ini katanya sih sebenarnya kalo bisa ndak usah ngelola kayak beginian. Katanya sih, saya juga takut mau ngomong. Saya kan orang awam. Takut salah ngomong nanti jadi masalah akhirnya. Kalau nama Pulau Santen ini kan terbitnya itu tahun 2001. Dulunya kan bukan Pulau Santen. Dulu PAKEM. Tempat penyebrangan. Karena dulu kan nggak ada jembatan. Kalau mau ke sini ya naik perahu dulu. 2001 waktu Samsul Jadi Bupati diresmikan lagi menjadi Pulau Santen.
- Y : Jadi waktu pertama itu masih ada campur tangan sama Dispar kemudian pindah tangan ke Kodim? Berarti apa pembangunan Pulau Syariah ini dari Dispar dulu ya yang mengawali?
- PS : Iya. Ceritanya Syariah itu kan bukan di sana. Syariah itu aslinya di savana itu. Kebetulan kan warga saya kemudian ada yang sakit kanker yang sudah stadium akhir. Dan beri nasehat. Tapi ya sudah meninggal sekarang. Tapi sebelum meninggal Bupati itu ke sini. Melihat ke savana itu. Terus saya dipanggil. Untuk merawat yang di savana yang di situ. *Kalau bisa 20 pemuda dicatat Pak RT, diserahkan ke kelurahan untuk didata.* Terus Dinas Perikanan ngomong ke Bupati kalau sudah ada kelompok. Sudah ada pembinaan kelompok. Kebetulan pak Slamet kan pengurus kelompoknya kan, jadi ditanya sama Bupati, *ada berapa anggota Pak Slamet? Ada 50.* Akhirnya katanya beliau oh kebanyakan dan lebih baik ndak usah dah. Yang sudah masuk kelompok biar yang ngelola yang dalem aja. Biar yang pemuda yang membangun di sini. Di savana itu. Karena rencana di savana itu mau dijadikan syariah itu. Terus akhirnya berapa hari kemudian yang sakit ini meninggal. Beliaunya datang lagi ke sini. Hari Rabu itu. Habis dari sana, pulang ke sini, mampir di sini. Kebetulan anak-anak dari mahasiswa itu bikin sampah yang ditaruh di botol itu sama pemuda di sini. Sudah lama berbicara di sini, melihat pantainya kemudian ke pantai. Lah habisnya saya didatangi Bupati sama Pak RW. Dipanggil. Pak RT sampeyan saya kasih pr bahwa Kampung Pulau Snaten saya jadikan wisata nelayan. Siap, saya bilang gitu. Ternyata hari Sabtu ada hari sampah sedunia. Saya dipanggil lagi bahwa untuk bersih-bersih sampai hari Kamis karena hari Kamis itu mau dilaunching gitu. Acaranya di utara. Sampai hari Kamis saya dan warga kerja bakti terus dah warga. Ternyata timbulah waktu launching. Ya nama Syariah



Beach itu taunya ya waktu di sana itu dah. Nama ditaruh di banner besar-besar itu. Dinamakan syariah beach di Pulau Santen.

Y : Tapi sebelumnya itu warga nggak tau pak kalo ada nama syariah beach itu?

PS : Nggak tau. Yang taunya waktu di savana itu.

Y : itu yang rencana awalnya itu, yang 20 orang itu?

PS : Iya itu.

Y : Tapi sampai sekarang ada perintah untuk digarap belum pak?

PS : Rencana yang saya dengar savana itu mau dijadikan Pantai Bidadari.

Y : Pantai Bidadari, apa itu pak?

PS : Ya nggak tau ya mungkin sudah perempuan semua dah. Mungkin dari informasi yang saya tau pantai khusus kalangan menengah ke atas. Karena di sana mau dibikin resort, kolam renang, lapangan golf.

Y : Kalau misal dibuat lapangan golf, memang di daerah sana ada lapangannya pak?

PS : Kan ada padang rumput di sana.

Y : Yang lewat jalur bakau atau gimana pak?

PS : Lewat jalur ini dah. Lewati makam ke dua. Habis makam pertama, makam kedua perbatasan tanah AD, itu tanah Pemda sudah. Itu yang jadi dari savana.

Y : Bangun lapangan golf resort sama kolam renang.

PS : Ya informasinya yang saya tau itu.

Y : Pantai Bidadari namanya.

AD : Pintu masuknya yang sebelah sini nanti pak?

PS : Di sana, yaitulah awalnya pertama yang menjadi gempar di savanna itu kan anak-anak sini semua itu. Akhirnya kok bisa ibangun di tempat sana? Kok nggak dibiarin aja kan masyarakat di sini kan dapat dampaknya gitu. Gak tau kenapa tiba-tiba Pantai Syariah bisa jadi di sana.

Y : Berarti apa nggak ada konfirmasi ulang dulu sama warganya pak? Sama bapak juga nggak ada konfirmasi lagi?

PS : Setelah launching ya itu dah taunya. Baru langsung ada pertemuan-pertemuan dari Pemkab sudah. Terus-terusan dah. Sebelumnya ya nggak ada. Yang saya tau ya cuma sana itu dah.

Y : Ketemunya di mana? Di sini pak? Di balai ini?

PS : Iya, bahwa di sini memang nanti mau dijadikan kampung wisata nelayan.

Y : Wisata nelayan yang ada pantai bidadari sama syariahnya juga?

PS : Kalau di kawasan ini hanya wisata nelayan aja. Yang di sana ya tetep syariah itu.

Y : Sama pantai bidadari itu yaa?

- PS : Ya syariah itu bidadari itu dah. Karena yang di sana dijadikan pantai syariah makanya yang disana dibangun pantai bidadari. Syariah timbul disana, dilaunching di sana, bidadari yang dibangun di sini. Syariah itu diganti bidadari.
- Y : Berarti setelah pembukaan yang pake jazz itu pak itu baru rutin pertemuan dari Pemkab ya pak.
- PS : Iya itu, terus-terusan dah. Musyawarah terus-terusan di sini.
- Y : Kalau musyawarah terus sama warga sekitar sini?
- PS : Iya. Dulunya ya ndak ada.
- Y : Kalau musyawarah Bupati terjun langsung apa gimana pak?
- PS : Cuma satu dua kali. Yang terkait aja. Misalkan masalah pariwisata ya pariwisata. Masalah kelingkungan hidup ya LHnya.
- Y : Oh ya pak, kalau misal pantai bidadarinya digarap pak tanahnya itu kan tanah Pemda kalau syariah itu Kodim, nah itu gimana nanti pak rencananya?
- PS : Maksudnya rencananya gimana?
- Y : Sama-sama membangun, sedangkan kepunyaan itu Kodim dan Pemda, apa ada bentuk kerja sama atau gimana pak? Tau sendiri-sendiri akhirnya pak?
- PS : Yaitu, soalnya kalau di sana itu kan termasuk lingkungan dari Kertosari, yang 1,5 itu wilayah Karangrejo terus yang 5 koma berapa itu Kertosari.
- Y : Kerjasama dengan Kertosari juga akhirnya ini nanti?
- PS : Ya tapi dulunya Kertosari itu ndak pernah ikut campur merawat tanah di sini. Yang merawat anak-anak sini. Yang bikin heboh di pusat itu ya anak-anak sini dah. Sampai bikin yang ngerjakan tulisan-tulisan itu. Kan yang bikin anak-anak sini semua. Yang Bupati turun itu ya anak-anak sini semua yang ngerjakan.
- Y : Keren semisal ada lapangan golfnya.
- PS : Kalo rencana sih sebenarnya. Nggak tau kedepannya nanti gimana yang benarnya. Yang saya tau itu rencana ya gitu.
- AD : Itu apa bisa berkembang juga nantinya pak? Mungkin nantinya orang kan biasanya hanya disana-sana tok nanti akhirnya kan penasaran dan bisa ke sana kalau aksesnya ada.
- Y : Di sini dijadikan pantai nelayannya,
- PS : Sebenarnya kalau saya enakan kaya gini aja. Wisata edukasi itu yang enak. Wisata untuk belajaran. Bukan rame-rame ada repot-repot kaya gitu, aduh ribet. Ini kan, Pulau Santen ini kan punya harta yang mahal kan buat saya. Kayak penyu itu. Kalau sampai dibangun resort-resort itu pasti banyak lampu-lampu dan kendaraan di pinggir pantai kan otomatis kan juga penyunya gak bisa bertelur lagi.

- Y : Ekosistemnya jadi rusak ya pak.
- PS : Iya itu. Kemarin sempat saya omongkan waktu itu tentang ya kan kemarin menangkal sekitar 800 telur butir penyu menetas 400 butir. Ya kerja sendiri dah. Ambil air sendiri, ngasih makannya sendiri. Dapat usia 4 bulan saya lepas dah. Ada yang 2 bulan sudah saya lepas. Cuma ya kendala ya itu dah, sakit semua badan. Ngambil air sendiri pagi-pagi pakek timba yang isi 20L itu. Ndak pernah ke savananya itu?
- Y : Pernah pak.
- PS : Oh itu sekarang savananya (sambil melihsatkan video terbaru savanna di Pulau Santen dari akun youtube.com)
- Y : Dulu saya savana itu terakhir waktu masih SMA waktu maen-maen di sana. Ya rumput-rumput kaya gini. Waktu kemaren saya datang ke sini hari apa ya, hari Kamis kalo nggak salah. Itu banyak anak-anak anu, pakek kaus fotografer. Jalan ke arah selatan. Saya kemaren di bagian perempuannya di syariah. Duduk-duduk di sana. Tak piker ada acara apa.
- PS : Ya mungkin ke savana itu.
- Y : Tapi sampai saat ini di Pantai Bidadari nanti itu tetep ada konfirmasi sama warga sekitar dan berlanjut nantinya?
- PS : kemungkinan sih. Saya ya belum tau juga kan.
- AD : Masih rencana.
- PS : Iya, masih rencana. Kan waktu itu ngomongnya Bupati kan ditanya oleh medsos itu ya, kapan kira-kira Pak? Oh kalo saya ngomong kan gak mungkin lama. Tahun ini saya pasti kerjakan, gitu. Ternyata ini sampai bulan enam belum ada yang dikerjakan. Kalau informasi dulu bulan empat.
- Y : Mengerjakannya dengan informasi bulan empat ya?
- PS : Iya
- Y : Di sekitar pantai bidadari itu apa gak ada pemukiman warga pak?
- PS : Gak ada, kosong itu. Ya ada pondok-pondok tambak ini.
- Y : Tambaknya masih ada sampai sekarang pak?
- PS : Di sebelah barat itu kan tambak.
- Y : Kalau nanti jadi pantai bidadari, tambaknya apa nggak dipindah?
- PS : Nggak tau juga. Liat aja nanti yang ngomong nggak tau nanti jadi gimana itu. Apa digusur itu nanti ya nggak tau. Ya adanya wisata ini ya senang. Kadang juga ya ketakutan, apalagi ini tanah AD.
- AD : Takutnya kalau ada pengembangan, sini kosong dan relokasi akhirnya.
- PS : Ya kalau katanya orang TNI sih nggak ada penggusuran, hanya penataan. Ya namanya orang kecil. Kalau saya pikir tentraman kayak dulu gitu.
- Y : Ya mesti ada dampak ya pak
- PS : Tadi tanya ikan. *Nggak ada pak sepi*. Kalau dulu sama temean-teman di sini

- Y : Waktu acara Jazz itu bapak lihat dan datang?
- PS : Iya kan saya ngawal orang-orang yang dapat santunan itu.
- Y : Oh, sekaligus ada santunan?
- PS : Iya, dapat santunan.
- Y : Bapak ikut jadi panitia acaranya juga?
- PS : Iya ndak
- Y : Cuma ngawal yang dapat santunan itu aja?
- PS : Iya, penerimaan amok itu. Pokoknya waktu itu saya banyak dapat bantuan dah dari pariwisata itu. Akhirnya heboh. Di votting, anak-anak sudah banyak yang mandiri.
- Y : Waktu pindah tangan ke Kodim itu?
- PS : Ya sebenarnya kan belum ada perjanjian yang pasti gitu dari kemarin itu. Jadi awalnya yang masih dipegang anak-anak itu enak. Akhirnya dipegang oleh Kodim, udah. Waktu itu kan tenaga kerja juga banyak, ada 30 orang. Sedangkan dapatnya gaji per tiket itu dapat 400 rupiah. Akhirnya anak-anak itu punya *feeling* kok kayaknya dapatnya sedikit, tapi banyak temen-temen. Akhirnya kasian yang kerja gitu. Yang nggak kerja lebih baik ngalah aja dah. Yang tua-tua akhirnya ngalah aja dah. Saya, memang dulunya saya nggak ikut kerja karena saya cuma mendampingi temen-temen kan di teknik kepengurusan. Waktu itu sisa 14 orang dan akhirnya dijadikan 8. Kalau gitu kan pendapatan agak banyak. Hasil kan. Kemarin kan yang mengatur untuk masalah keuangannya kan dari Kodim.
- Y : Oh langsung dari Kodim pak?
- PS : Iya, lingkungan dapat seratus, Kodim dapat seratus, tenaga kerja dapat empat ratus, koperasi dua ratus, hotel empat ratus, kelurahan seratus, kecamatan seratus, bangsibang seratus, koramil seratus. Dah itu pembagiannya.
- Y : Itu pembagian yang diakumulasikan per bulan akhirnya dapatnya segitu-segitu pak?
- PS : Bukan per bulan sih. Satu minggu sekali.
- Y : Oh, satu minggu sekali kemudian setornya segini-segini ya pak ya?
- PS : Misalnya itu dapatnya itu kan lima ratus, ya dipotong empat ratus untuk tenaga kerja, yang seratus untuk saya, untuk lingkungan. Ya saya sangat senang sih. Karena kan ada penambahan ekonomi untuk keluarga saya.
- Y : Kayak dari sewa-sewa tempat duduk termasuk yang mana pak?
- PS : Sama aja, nanti kan dikumpulkan. Tempo hari banyak yang complain kan, masalah tempat duduk itu kenapa masih ada parkir, kok di dalam itu juga masih bayar.
- Y : Bapak apa nggak pernah ngawal langsung ke sana, ke pantai syariahnya?



- PS : Kalau awal-awal ada itu saya awal-awalnya. Pas sekarang ndak dah. Pernah ya sama-sama sama Koramil, paling ke sana ngopi terus pulang. Kadang kalau sendiri ke sana kadang dikasih rokok sama anak-anak itu. Kayak preman. Kemaren layur, datang tapi kecil-kecil. Sekilo mungkin isi delapan.
- Y : Ya lumayan pak, tapi kecil-kecil.
- PS : Iya tipis, kalau kecil pasti tipis dah. Kalau satu kilo isi dua gitu baru besar-besar. Itu kalau sudah banyak ikan ndak usah beli dah. Sudah datang, pasti dikasih. Apalagi yang sudah kenal-kenal.
- AD : Kalau sekarang anginnya kayak gini pak, jarang ikan ya pak?
- PS : Iya. Kalau sekarang memang waktunya gini. Angin, ombak besar. Kemarin tapi ada yang dapat telurnya penyu. Gak tau berapa. Dikasih ke saya tapi saya ndak mau ndak.
- Y : Kenapa pak?
- PS : Siang tu dapatnya, kan susah untuk netas. Kalau malam mudah, soalnya lendirnya kan masih ada. Kalau sudah siang itu kan sudah kena panas. Kering jadinya.
- AD : Biasanya di daerah mana pak dapat telurnya itu?
- PS : Ya di ini dah, dekatnya savana itu. Itu anak-anak mau kerja itu.
- AD : Di sini apa ndak ada wisata-wisata naik perahu gitu pak?
- PS : Tempo hari itu ada. Cuma nggak ada *savejacketnya* ndak boleh.
- Y : Apa ndak di kasih pak sama Kodim pak?
- PS : Ndak ada, yang ngasih ya orang-orang yang kerja di skpd, di perikanan. Kalau Kodim ndak ada. Sempat saya ke sana, tanya masak cuma ada payung aja. Ya tolong lah kasih mainan apa tah gitu. Yang punya inisiatif sendiri lah. Kalau ngandalkan pemerintah ndak maju.
- AD : Kalau dikasih wisata air kayak naik perahu keliling apa gimana gitu, *bananaboat*,
- PS : Kalau kata saya, coba bikin *event* apa gitu, kayak lomba caruk gitu. Dah, rame sudah. Hahahaha.
- Y : Rame kalau itu pak. Setiap hari apa ndak rame di pantai syariah itu?
- PS : Kalau yang pertama kali *launching* itu ya rame. Satu dua hari sampai hari Minggu aduh kualahan. Sekarang ndak ada kaya gitu lagi. Biasanya itu satu hari dapatnya empat juta, sekarang paling cuma dua ratus ribu.
- Y : Coba pak kalau pantai syariahnya itu dibikin pasar ikan juga, apa rame nanti ya?
- PS : Ndak boleh. Kan harus syariah semua. Dulu kalo ada pakaian yang lain terus gimana itu, aduh sudah protes semua dah itu.
- Y : Tapi nantinya yang daerah sinikan dijadikan pantai nelayan, apa dijadikan pasar ikan juga?



- PS : Ndak tau sudah dah. Enak dulu dah, tentrem. Kemarin saya kan didampingi sama temen-temen dari komunitas hidora, untuk mendampingi dan pembinaan lingkungan. Ngobrol tentang wisata.
- Y : Di sini ya ngumpulnya pak?
- PS : Iya, tadi malam ngumpulnya di sini. Ada orang Koramil juga.
- Y : Oh ada orang Koramil juga?
- PS : Nggak ada tembusan sih ke Koramil. Tapi tadi malam aja yang buka orang Kodim. Ya gini ini minta uang. Ini kan baru dikerjakan oleh Pemkab. Direnovasi semua. Sekarang sudah jarang semua hadir di sini. Lurahnyanya juga ndak pernah ke sini. Camatnyanya juga ndak pernah. Camatnyanya Banyuwangi kota. Sudah capek mungkin.
- Y : Berarti kalau misal ada pertemuan yang datang kebanyakan warga sekitar sini-sini aja sudah ya pak?
- PS : Rumahnya di mana sih?
- Y : Di sobo ini pak.
- PS : Kan kalo kesini, mau main ke sini kan dekat sama sini.
- Y : Oh ya pak, sekarang lagi musim apa?
- PS : Ndak mesti. Kalau ikan layur itu kadang-kadang. Tapi kalau ikan teri waduh! Pokoknya ini semua penuh dengan ikan teri lah. Kalau dikeringkan itu, waduh.
- Y : Kayak ikan asin teri gitu ya pak?
- PS : Iya, lebih enak dikeringkan daripada dijual basahnyanya. Satu kilonya eh satu takarnya itu tiga ribu. Kalau dikeringkan itu bias dua puluh satu ribu. Hasilnya sudah banyak. Cuma tenaganya, biasanya bisa tidur malah ndak bisa tidur dah.
- Y : Waktu kemarin saya di pantai syariah kan siang ya pak, banyak orang yang njaring-njaring itu di tempat perempunya.
- PS : Ya kalau aktivitas orang nelayan sih ndak papa. Yang penting ndak ngawur.
- Y : Terus juga ada laki-laki yang pakaiannya serba rapi pak. Dia liatin orang yang benerkan kursi-kursi.
- PS : Anak-anak yang kerja mungkin. Tinggi anaknya. Kan anak saya juga jaga di sana. Nunggu di sana. Anak Asembagus itu. Yang kuliah di Uniba dulu. Sudah mau lulus. Juga skripsi juga sekarang. Kemaren kan ceritanya waktu KKN ka nada dua puluh anak. Nah, semua itu bapak semua yang nampung.
- Y : Oh, KKN Uniba itu?
- PS : Iya. Nah, jadi kan bapak semua yang nampung itu. Akhirya jadi kayak anak sendiri dah. Sudah kayak keluarga. Kalau sudah tidur-tidur sini ada oaring tujuh, delapan. Tidur dah sana.

- Y : Itu Bintang Timur apa pak?
- PS : Itu Bintang Timur. Kelompok tertua itu. Kelompok nelayan. Aduh tapi sudah dua kali bertengkar satu kampung. Saya kan juga dapat perahu sama satu unit mesinnya. Pertama dapat tiga, mesinnya juga tiga unit. Kedua kalinya tak buat njaring. Mesin itu rusak. Setelah itu bertengkat dah satu kampung. Rame sudah bertengkarnya. Ya bapak yang menang, itu kan haknya bapak. Bapak yang punya. Akhirnya timbullah kelompok empat. Dalam kelompok saya semua yang mengayomi. Pimpinan pertama terus ya di PHK terus. Ini kan masih ketua RT lama masih. Gara-gara kelompok dan bantuan akhirnya di PHK. Terus bapak diangkat jadi RT barunya. Kan sama aja sebenarnya.
- AD : Waktu pendirian pantai syariah itu nggak ada pertentangan gitu pak dari warga?
- PS : Warga sini takut semua.
- AD : Kalau menurut aturannya kan pantai syariah itu katanya khusus untuk perempuan. Kan akhirnya membatasi pengunjung?
- PS : Iya, kalau masalah itu pasti. Komennya banyak sudah. Palingnggak saya juga dimarahi juga kok waktu itu. Saya kan masih dijadikan petugas kan waktu itu. Makanya saya mendampingi temen-temen kan waktu itu. Katanya wisata opo-opoan ngene iki ceritane. Kepiye Anas iku. Maaf saja, saya hanya bertugas. Bene wes taka nu nang facebook bupatine bene ngerti. Mosok keluargaku dipisah-pisah iki. Yoh lek gendaan iku.
- AD : Ya akhirnya kan membatasi kan. Akhirnya pendapatan bisa berkurang lambat laun pak.
- Y : Tapi bukan hanya itu aja kan pak, ada itu kawasan yang boleh campur untuk pengunjung yang datang akhirnya?
- PS : Iya akhirnya begitu. Ya cuman kalo ndak boleh ya repot juga, ribet nertibkan.
- AD : Mungkin harus bawa KTP suami istri atau gimana mungkin gitu pak.
- PS : Pokoknya dah perempuan ya sudah. Kalau ada suami istri ya dipindah. Suaminya di selatan, perempuannya di utara.
- AD : Sewang-sewangan engkok.
- PS : Makanya yang campur kan diarahkan dekat sini. Bukan di syariah itu.
- Y : Akhirnya dari pantai syariah itu sewing-sewangan nantinya. Bahaya.
- AD : Itu tulisannya selamat datang kok di sana pak?
- PS : Iya, kan dulunya Pulau Santen itu di sini. Acara yang mesti ada pengunjung pas petik laut itu. Nah, saya buat itu, ditaruh di situ. Akhirnya di pindah dengan anak-anak di sana.
- AD : Kenapa nggak dipindah di depan sana pak? Kan sama aja semuanya Pulau Santen?

- PS : Iya. Sebelum adanya syariah kan bapak yang bikin.
- AD : Ini akhirnya di satu wilayah Pulau Santen dibagi jadi beberapa titik wisata ya pak?
- PS : Iya, tapi yang kampung Pusan itu ya di sini.
- Y : Akhirnya jadi Kampung Pusan terus ada gambar-gambar gini.
- AD : Ini kalau dipakai jadi wisata edukasi kan tambah bagus di sini pak daripada yang sana akhirnya.
- Y : Bikin aja pak wisata edukasi
- PS : Cuma disini itu kurang kompak. Apalagi kalau kelompok dari, aduhh gak kompak. Tadi saya cerita tadi masalah tukik itu. Saya sendiri yang kasih makan sepuluh ribu setiap hari. Padahal itu kesepakatan kelompok. Sepakat kalau sudah ada Dinas, itu sepakat? Sepakat gitu. Setuju? Setuju. Waktu hari H-nya, merawat tukik udah hancur lebur. Sepuluh ribu setiap hari buat makannya, terus ambil air sendirian.
- AD : Nggak ada bantuan mesin gitu pak untuk nganu airnya?
- Y : Waktu pelepasan tukik juga semuanya ngumpul pak?
- PS : Iya wes, aduh. Buktinya saya juga suah ngeluh ke Dinas. Pak saya capek kalau ceritanya sudah kayak gini pak. Hancur sudah badan saya kalau gini. Lebih baik saya lepas sudah. Saya inginnya ada saksi dari dinas. Katanya ndak usah sudah Pak Slamet, ndak usah ada saksi. Lepas aja sudah ndak papa. Yang penting sampeyan WA aja, nanti didokumentasikan terus sudah pak. Panggil semua nelayan, saya lepas seratus enam puluh tukik. Saya tulis di WA bahwa warga Pulau Santen sadar penuh dan memperhatikan kehidupan tukik. Padahal ya endak. Inisiatif saya sendiri.
- Y : Padahal ya endak ya pak. Ini Cuma menutupi aja.
- PS : Iya, kalau endak gitu hancur saya. Setiap hari sepuluh ribu itu.
- AD : Per bulan tiga ratus ribu itu pak.
- PS : Dikali dua belas ya tiga juga enam ratus.
- AD : Kalau dibiarkan itu apa nggak bisa netas sendiri pak?
- PS : Ya netas sendiri. Cuma kan kalau sudah ketemu sama warga yang nggak ikut kelompok kan dijual telurnya. Ke pantai Boom sana tiga ribuan. Kalau bapak kan relawan. Kelompok yang cari.
- Y : Tiga ribu satunya pak?
- PS : Repot sudah kalau saingannya sama orang cina. Hahaha. Ndak menang orang jawa. Apalagi orang jawa-jawa kayak gini.
- Y : Masih ada pak telur penyu sampai sekarang?
- PS : Kemarin itu ada yang dapat jam berapa itu ya diantarkan ke rumah saya. Tapi sayanya yang nggak mau.
- Y : Langsung dijual itu sama yang ngasihkin?
- PS : Iya ndak tau kalau itu.

AD : Sarana air bersih darimana ini pak?

PS : Ini payau ini. Bor di sini. Kemarin dibantu oleh Gerindra. Informasi dari tokoh masyarakat sini yang tertua harus didalamkan. Dengan swadaya masyarakat Sembilan juta, dibor. Ditambah lagi dengan bapak sampai tujuh meter ternyata tambah. Tambah asin. Akhirnya bikin lagi dua puluh delapan, akhirnya ya ini dah. Payau. Kalau air minum ya beli.

Y : Oh, berarti ini untuk MCK aja ya pak?

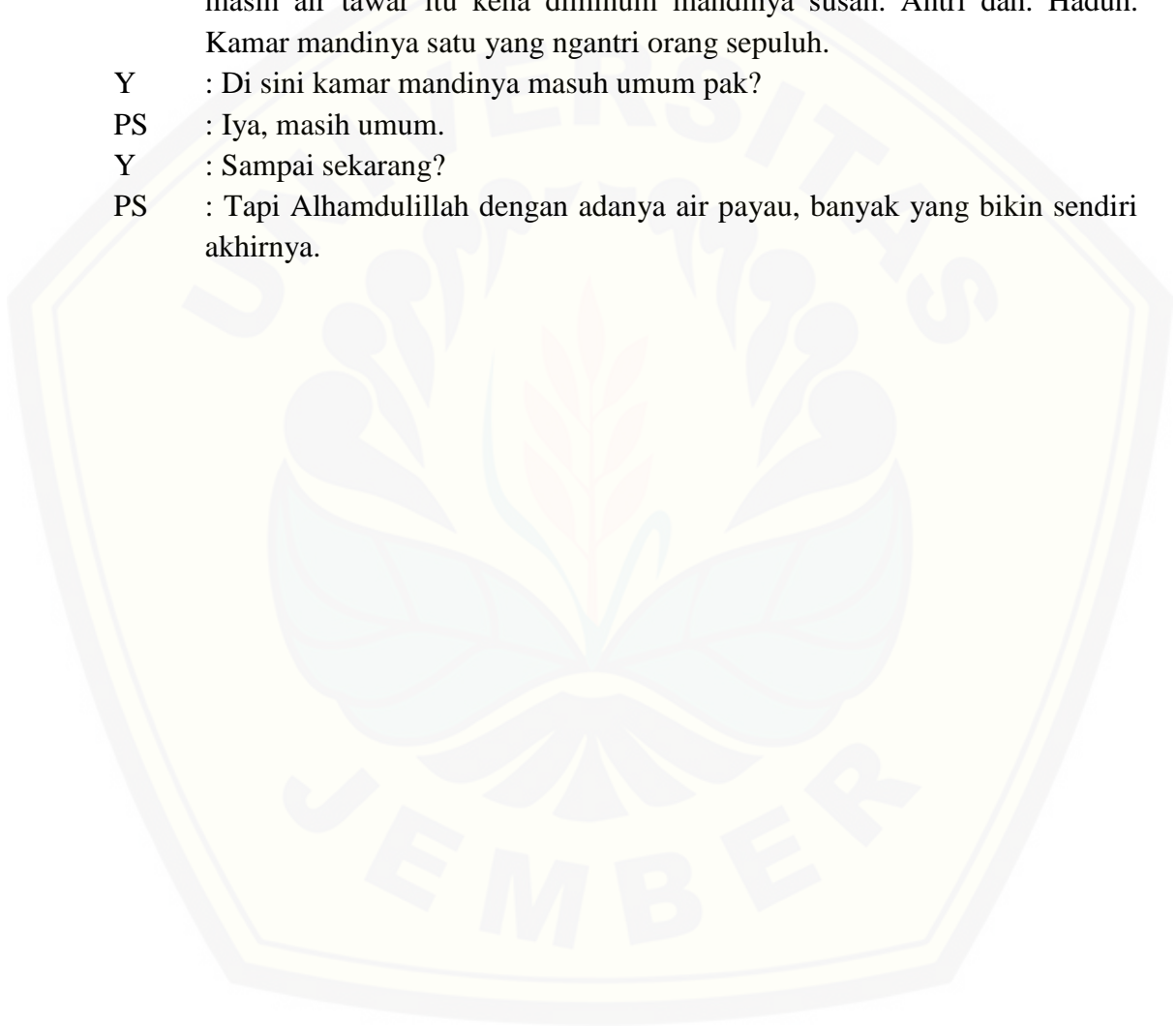
PS : Iya begitu mbak. Tapi mendingan kayak gini dah payau. Kalau dulu masih air tawar itu kena diminum mandinya susah. Antri dah. Haduh. Kamar mandinya satu yang ngantri orang sepuluh.

Y : Di sini kamar mandinya masuk umum pak?

PS : Iya, masih umum.

Y : Sampai sekarang?

PS : Tapi Alhamdulillah dengan adanya air payau, banyak yang bikin sendiri akhirnya.





**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara dilakukan oleh saya (Y) dan Dia (elite birokrat) yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada tanggal 25 Agustus 2018. Wawancara melibatkan beberapa orang dalam percakapannya, yakni: L=Lail, Bu N= Bu Nur, dan Bapak Bambang (Bapak B) =Bapak Subhan.

- L : Pak Dia sek gedabrus ag e. Aku sungkan apene motong.  
Y : Haaa?  
L : Aku sungkan atene motong.  
Y : Maksudnya?  
L : Sungkan atene motong, Pak, ngono iku sungkan aku. Padahal wes tak omongi wesan. Pak...  
Y : Terus piye?  
L : Iku loh sek ngobrolno opo  
Y : Yowes gak popo. Kene santai kok  
L : Aku keluar soale marek ngene.  
Y : Oh kamu mau keluar?  
L : Enggeh pak. Sek yoh pak yoh. Aku anu SPPJ njenengan yoh.  
Y : Kamu mau keluar kemana seh?  
L : Sek yoh Mbak. Eh Pak engko lek atene budal tak parani ndk mburi yoh. Mas Soni iku wes. Sek yoh mbak.  
Y : Wes santai ae  
Bapak B: Eh mbak, iyoo. Lek bapakmu sering kumpul dan ketemu aku ndek kopian ambek aku wes. Eh lereno opo'o! Ojok ndek ken ewes om, pokok ojok ndek kene. Marine piye iki. Endane sampek tuwek sapeyan ndek kene iki? Ndek kesehatan. Hmmm, bujange kumpul ambi bapake yoh. Yoh temene saiki ketemu ambek sampeyan-sampeyan. Situ mau wawancara apa?  
Y : Saya pengen wawancara sama Dia.  
Bapak B: Hmmm, Dia.  
Y : Iya, sama Pak Marhaen. Sama teman saya sudah dihubungkan dengan beliau terus disuruh kesini.  
Bapak B: Kaitannya?  
Y : Untuk skripsi.  
Bapak B: Ohhh, skripsi. Jane Pak Marhaen iki yoh urusane BEC, reklame-reklame barang, iku bareng-bareng seng anu iku wes.  
Y : Iya, kayaknya terlihat sibuk ya pak ya.  
Bapak B: Iya sibuk. Ini kan tanggal 29 ini kan eventnya BEC.

Y : Yaitu, saya bilang sama temen saya kalau misalnya Pak Marhaen sibuk BEC, kayaknya ya sedikit-sedikit nanti informasi yang bisa saya tanyakan.

Bapak B: Ya tidak semuanya kan ditangani oleh Dia. Kalau memang Dia sibuk sekali kan ada yang lainnya yang bisa, atau wakilnya, pokoknya yang penting masuk. Tapi yang memang kelihatan ya Dia. Ngambil apa seh?

Y : Sosiologi.

Bapak B: Oh iyo. Sosiologi. Jare aku munggono kesehatan ngono yoh tak gowo neng kantor kono. Hehehe.

Y : Oh iya, kemaren gimana Hari Anaknya di sana?

Bapak B: Yaaa, besok pagi juga ada *event* anak TOKCER.

Y : Ini bapaknya ke sini mau ngapain?

Bapak B: Saya mau bayar pajak.

Bapak B: Ini ada Bapak Marhaen. Kulo tak ngaleh keren pun.

Dia : Kene ae loh pak. Arepe opo?

Bapak B: Arepe mbayar pajak sek aku pak.

Dia : Walah dorong bukak, sek tak tutup sek pak.

Bapak B: Yawes lek ngunu tak ngerokok sek. Bebas iki wes.

Dia : Gak popo kene wes. Eh gaya ag, tase kickers ag.

Bapak B: Ngalah-ngalahi arek enom pak.

Dia : Winginane koyok ambek sopo iku? Kelurahan opo iku?

Bapak B: Aaaa Mas Kusriono niku Pak.

Dia : Lah yaa iku, Mas Kus.

Bapak B: Nggeh jaman-jamane sampeyan, jaman kegiatane sampeyan niku pun. Seduluran pun niku. Cuma waktu niku lagi kekurangan dana terus total akhir 450 juta. Boh nggeh ngakak kulo akhire.

Dia : Nggeh sakjane langsung kulo bayari. Hahahaha. Sakniki dadi pirang M pun niku?

Bapak B: Hahahahaha waduhhh.

Dia : Eh Pak Soni, Pak Jali sudah siap? Nggeh langsung pun Pak. Setengah sembilan on time berangkat pun Pak. Ohh ya, gimana Mbak?

Y : Salam kenal Pak. Saya Y. Saya kemarin lagi ngobrol sama L. Ngobrol tentang skripsi terus saya bilang eh aku mau tanya-tanya tah tentang kerjanya Dispar. Terutama untuk Pulau Santen itu. Oh ya mbak, Pulau Santen, kalau aku dibagian pajak aja mbak. Maksudnya gimana itu tentang pajak? Ya nanti setiap lokasi wisata itu ada bagian pajak yang harus dibayarkan sama masyarakat-masyarakat itu. Soalnya gimana itu ya mbak, nanti Mbak Y ngomong aja wes sama Dia ya. Loh kok bisa sama Dia? Iya Mbak, soalnya nanti wes. Aku kenalkan sama Dia buat ngobrol yang lebih dalam tentang Pulau Santen.

- Dia : Eh piye pak? Siap wes sampeyan? Nanti ngobrol saja kalau Kalipuro kaleh Glagah mangke giliran. Setengah songo tet budal, mangke sing Wongsorjo gentian. Kulo teng Glagah kaleh teng anu, teng Bapeda mangke. Oh nggeh, Pak Soni mangke ngawal njenengan. Mangke Bu Nur kaleh Bu Koyim teng Bapenda, nggeh. Pun sampeyan siapne pun alat-alate. Pripun Mbak? Lanjut Mbak..
- Y : Ya terus itu saya mau tanya tentang Pulau Santen. Saya taunya Pulau Santen itu kan sekarang jadi Pantai Syariah, pak.
- Dia : Pulau Santen itu dibawah Kodim. Kita jadikan pulau syariah karena gara-gara ada Raja Salman. Raja Salman kunjungan ke Indonesia, trending topicnya waktu itu syariah, syariah, syariah gitu toh. Jadinya dalam waktu empat hari kita menciptakan pantai syariah.
- Y : Wah, Cuma empat hari pak?
- Dia : Iya cuma empat hari aja.
- Y : Jadi ngobrolnya selama empat hari terus jadi pantai syariah itu gimana ceritanya Pak?
- Dia : Bukan ngobrolnya, tapi juga sudah jadi kerja gotong-royong. Semua dari TNI, ya Pemda, bersih-bersih menyiapkan mushola, ya menyiapkan semuanya. Kita beli payung warna-warni, yang merah apa itu kita beli dari Bali, terus pasang. Empat hari itu. Nah sekarang karena yang punya itu Kodim, ya kita serahkan ke Kodim. Cuma kayaknya pengelolaannya kurang bagus kelihatannya.
- Y : Nah, saya coba kemarin bilang sama Lail kalau waktunya grand launching itu ada videonya nggak, atau ada dokumentasi yang disimpan untuk bisa ditonton, soalnya juga doi youtube nggak ada. Jadi hanya sebatas berita-berita dari JTV.
- Dia : Yaitu kita cuma empat hari, hanya empat hari.
- Y : Sebenarnya pantai syariah itu mau dibikin kaya apa sih pak?
- Dia : Pantai syariah itu sebetulnya dibikin khusus untuk perempuan, jadi aslinya kan women club beach gitu maunya. Jadi, dulu awal-awalnya SOP kita disitu yang jaga perempuan. Nah kita kasih tanda-tanda sehingga kalau ada yang laki-laki ngga boleh ke kiri, harus ke kanan.
- Y : Jadi memang sesuai sama syariahnya gitu?
- Dia : Iya, jadi harapannya kalau ada pondok-pondok yang mau ngajak santri-santrinya yang cewek berwisata, takut campur sama laki-laki ya disitu tempatnya.
- Y : Tapi ternyata juga ada tempat yang campur kayaknya disana itu. Gimana pak? Kemarin saya habis ke situ.
- Dia : Loh, konsep awalnya gitu. Sekarang udah nggak karu-karuan lagi. Kalo sekarang udah nggak karu-karuan lagi. Kalo kita ngomong konsep

awalnya gitu, sampek kita datangkan satpol pp perempuan. Sehingga kalau ada yang melanggar ya di tegur, dibilangi. Kalau sekarang memang sudah nggak karu-karuan.

Dia : Jadi kalau konsep awalnya bagus itu. Cuma sekarang, pengelolaannya nggak karu-karuan. Kalau dulu bagus, semua perempuan.

Y : Jadi kayaknya sekarang kayak tambah sepi gitu Pak kalo di sana.

Dia : Gini aja, njenengan rencananya mau ngambil apa untuk skripsinya? Judulnya?

Y : Kalau saya bersama dosen belum fix untuk judul karena kita bisa ganti atau nanti ada penyesuaian tersendiri sama konsep. Yang penting adalah tema dulu. Saya pertanyaan yang memang saya ajukan itu terkait fokusnya, Bagaimana posisi-posisi sosial lembaga pemerintahan yang terkait seperti Dispar, saya juga menghubungkan dengan Kodim pastinya, sama masyarakat sekitar Pulau Santen yang mewujudkan cita-cita pantai syariah. Itu, saya pengen tau gimana sih posisi Dispar atau nanti artikulasi Dispar dalam mewacanakan pantai syariah itu seperti apa? Kodim seperti apa? Nah terus masyarakatnya sendiri seperti apa? Jadi lebih ke masing-masing posisinya.

Dia : Ya kalau konsep dari kami itu, kami menciptakan itu gara-garanya ada kunjungan raja Salman. Sehingga ketika Raja Salman trending topicnya ya wisata syariah semua.

Y : Yang kunjungan raja Salman ke Bali itu.

Dia : Yang di Jakarta, eh pokoknya ada kunjungan yang kurang satu minggu, kemudian Pak Bupati merapatkan, apa yang mau kita branding, biar Banyuwangi naik. Kalo kita ngangkat yang selain syariah, ya nggak akan naik. Deb! Deb! Deb! E jalukno buku nganu, Bukan Wisata Biasa. Neng kono, Pak Marhaen jaluk sitok. Iki Mbak, ndek kene iki lengkap. Iki aku nulis. Aku nulis iki rekapan Banyuwangi lima tahun, ngelakoni opo wae tak tulis kabeh ndek kene.

Y : Ini Pak Marhaen sendiri yang menulis?

Dia : Yoh ndak. Dengan tim Dinas Pariwisata Banyuwangi.

Y : Kalau saya ingin fokus informasi ke Pulau Santen Banyuwangi Pak.

Dia : Yaaa, ini kan umum dulu. Kalau buat e pembukaan, latar belakang bagus. Lek ngomong Banyuwangi saiki maju opo' o, masalah kepiye strategi branding, semua.

Dia : Terus apa maneh mbak? Opo maneh yang ditakokno? Pokoknya intine lek syariah iku. Memang kita setelah mengantar syariah sudah rame, akses ke san kita lebarin, tempat parker kita buatin, diambil alih oleh yang punya.

Y : Yang punya maksudnya?



- Dia : Ya Kodim. Kita hanya menghantarkan saja. Ketika rame, sudah kita tinggal.
- Y : Tapi tidak langsung lepas tangan kan Pak?
- Dia : Kita lepas tangan.
- Y : Bagaimana dengan sekarang?
- Dia : Lepas tangan. Karena Kodim yang ngelola.
- Bu N : Kodim yang ngelola.
- Y : Kan awalnya bebarengan kan Bu.
- Dia : Bukan bebarengan, kita maksa malah! Kita maksa ketika sudah siap, pengunjung rame, engkok dikiro kene sing arep njaluk duwek, ya sudah Kodim yang semua sudah. Ternyata Kodim tidak menjalankan SOP yang sudah kita buat. Mulai kudu resik tiap isuk, disaponi, lek satpol pp cewek.
- Bu N : Duweke tok sing jupuk.
- Dia : Kudune kono kudu enek tentara yang cewek kan juga ada. Harusnya kan ditempatkan juga. Sehingga orang bisa nyaman. Tiap sholat ada yang adzan, sudah kita ajari selama satu bulan, baru kita lepas. Pas ditinggal ternyata saiki dedekan.
- Y : Iya bener memang.
- Bu : Tenan dedekan tah Mas?
- Dia : Dedekan.
- Y : Tambah Sepi juga bu.
- Dia : Yak arena memang SOPnya nggak jalan.
- Y : Saya kemaren ketemu Pak Samin, ngomong, ngobrol lah sedikit. Pak gimana Pak kok sekarang pantai syariahnya tambah sepi gini? Yaitu mbak, saya ini bingung pantai syariah tambah sepi. Tapi gininya itu minta terus mbak.
- Bu N : Sing njaluk sopo?
- Dia : Kodim. Konco-konco iku asile rong juta. Sing sak juta setengah iku dijuluk Kodim, sing lima ngatus didom wong sepuluh. Dadi ketemu seketan cuma'an. Dadi repot wes, Kodim orientasine bukan orientasi pemberdayaan masyarakat. Tapi orientasine ndek kom e tok. Akhirnya ya malah ndak asil. Koyok ngono gak asil.
- Bu N : Gak kiro asil lek wes ngono.
- Dia : Padahal payunge kene seng nukokno. Iku Pemda.
- Bu N : Kene sing tuku bantale, tempat duduk.
- Y : Tapi itu tetap bebayar.
- Dia : Jadi yang bayar-bayar kursi duduk itu malah ndak masuk ke kita. Kan kita hanya tiket masuk tok. Yang masuk ke daerah. Yang hanya masuk redistribusi hanya yang tiket masuk. Yang lainnya itu ndak masuk.
- Y : Nggak ada keberlanjutan dari Dispar atau Kodim gitu pak?

- Dia : Nggak ada Kecuali Kodim angkat tangan, diserahkan ke kita. Nah, itu kita kelola lagi. Lek enggak yoh nggak usah.
- Y : Jam berapa sekarang? Hmm, Jadi bisa nggak pak kalo kita ngobrol di lain waktu? Sepertinya hari ini bapak sibuk.
- Dia : Monggo. Ada apa lagi? Monggo masih ada waktu. Kira-kira 10 menit.
- Y : Ohh.. saya pengen tau yang tadi kenapa kok tau-tau sudah dilimpahkan ke Kodim terus Kodim yang akhirnya harus mengelola dengan baik. Tapi apakah dengan keadaan yang seperti ini Kodim nggak datang ke sini lagi untuk mengembalikan kerja sama lagi gitu pak?
- Dia : Nggak ada. Nanti lebih realnya tanya ke temen-temen pelaku di sana. Kalo kami pengennya yoh dikelola dengan baik. Karena dampaknya nanti wisatawan yang kita arahkan dan promosi ke sana kan kecewa. Kecewanya kotor, kumuh, kurang terawat kan gitu. Tidak sesuai yang dipromosikan. Kita juga kena getahnya juga. Tapi kan terlalu intervensi, ini kan nggak bisa karena dibawah Kodim, bukan diwilayah kita. Kewenangannya di sana. Lah, orang kan taunya wisata itu kan kayak gini. Pantai syariah, sun rise nya bagus, semua bagus. Ternyata sampai sana kotor. Tapi yaaa, gimana..
- Y : Ada isu katanya mau bikin pantai bidadari?
- Dia : Bukan isu. Kita lagi merencanakan, merencanakan yang asetnya Pemda. Yang ditanahnya Pemda.
- Y : Yang disebelah selatan?
- Dia : Yang di sebelah selatan. Cuma aksesnya belum dapat. Masih lobi-lobi yang didepan tempat itu loh, Pakem. Kemudian selatannya, ada tiga alternative kok. Kita lewat Pakem dan selatannya masih belum bisa tembus. Kalo bisa tembus ini baru kita bangun. Karena kalo aksesnya nggak ada kan percuma kita bangun. Itu ada 7,8 hektar.
- Y : Gimana nanti konsep Pantai Bidadari itu Pak?
- Dia : Sama, konsepnya kayak gitu. Konsepnya itu cewek. Khusus untuk perempuan. Istilah Pak Bupati itu club beach women. Jadi khusus untuk wanita. Sing tak wa mau ndang garapen yoh. Username.
- Y : Ada lapangan golf, ada kolam renang khusus wanita.
- Dia : Rencana gitu. Pokoknya, 7,8 hektar itu khusus untuk memanjakan wisatawan wanita. Kan ada e wisatawan itu yang pengennya gak terganggu. Kalo kita ke GWD, kadang ada orang ngerokok, apa, orng kana da yang nggak seneng kan? Terganggu. Nah, disitu harapannya khusus dan nyaman untuk wisatawan perempuan.
- Y : Kalau misalkan nanti realisasi Pantai Bidadari itu dilaksanakan, apakah nanti ndak berdampak dengan masyarakat sekitar? Misalnya, masyarakat sekitar takut untuk digusur gitu? Saya pernah ngobrol terkait hal ini.

Masyarakat tinggal di tanah milik TNI, sehingga ada ketakutan sendiri. Kalo misalkan mereka sewaktu-waktu digusur ketika sudah ada Pantai Syariah dan Pantai Bidadari. Nah, nanti kawasan tempat tinggal saya ini jadi gimana?

Dia : Kalo itu kan bukan ranahnya Pemda. Itu ranahnya Kodim. Sampeyan tanyaknya ke sana. Kalo kita kan begini, bagaimana perekonomian masyarakat di sekitar Pulau Santen itu bergerak. Kalo sudah ekonomi bergerak, pendapatan mereka meningkat, harapannya kami mereka beli rumah yang hak milik. Masak mereka mulai dari kakek, nenek, anak, cucu, sampek nanti cicitnya disitu semua? Kan ya ndak mungkin. Lah nanti kalo tiba-tiba sama pemerintah mau digunakan, untuk pangkalan perang, umpama, ya mau tidak mau mereka harus pergi kan? Bukan lagi ngomong masalah HAM, atau masalah hak dan sebagainya kan. Nah, makanya kita kalo dari pemerintah itu lebih ke sisi peningkatan ekonomi. Ketika nanti disitu bergerak rame, mereka dapat dampaknya dari membuka warung, menjadi guide, jualan wisata perahu dan lain-lain, mereka bisa nabung untuk beli rumah yang hak milik. Harapan kami malah ke situ. Tidak mencarikan solusi yang tidak permanen, tapi yang permanen malahan. Kalo solusinya hanya sementara, ya percuma. Mereka sudah tahun 54 loh di situ. Mulai 54, sudah berapa tahun? Kepenaken malah salah sebeulnya kalo menurut saya. Harusnya ekonomi ditingkatkan, nanti seumpama, okelah kakeknya disitu, minimal anaknya atau cucunya ini bisa keluar beli rumah. Nanti kakeknya kalo sudah tua diajak ke situ. Harusnya kan gitu. Kalo njengenan mau tanya kedepannya seperti apa? Nah tanya Kodim. Kodim nanti jawabannya Kodam. Kodam nanti jawabannya di Mabes TNI. Gitu biasanya. Jadi ceritanya begitu. Kalo kita ya pengennya maju lah. Mbak Santi, marek ngene laporan sek. Laporan terakhir. Dekek langsung ndek mejoku marek ngene.

Y : Tapi di Pulau Santen itu ada Pokdarwisnya pak?

Dia : Belom ada. Cuma kelompok masyarakat biasa saja. Pokdarwis kita itu ada 43, tapi yang syariah belom ada. Yang Cemara itu masuk, Cacalan masuk, GWD masuk, Bangsring masuk. Ya di sana kan dibawah baying-bayang Kodim mbak. Jadi, mereka kayaknya kurang terbuka. Kayak gimana gitu. Eman-eman sebenarnya. Kasihan juga temen-temen. Rasanya kayak dijajah Belanda gitu bahasanya. Kalo saya melihat begitu loh. Tapi kelompok masyarakatnya ada, dibawah binaan Pak Lurah Karangrejo. Nanti bia wawancara Pak Lurah itu aja. Tapi pokdarwisnya itu belom ada.

Y : Sewaktu acara grandlaunching sampek akhirnya Dispar angkat tangan, apakah kelompok masyarakat yang ada disana juga diikutsertakan kerja bareng?

Dia : Iya, diawal, selama empat hari itu.

Y : Yan nanti bisa ditanyakan ulang kelanjutannya hingga hari ini pak.

Dia : Sebentar mbak, ini gandrung sewu seleksi. Nggak ada di daftar pokdarwis. Tapi kelompok masyarakatnya saya tau ada.

Y : Kalau begitu, untuk hari ini informasi yang disampaikan oleh bapak juga terkait dengan buku ini, saya harus membacanya dulu. Saya berterimakasih.





**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara ini dilakukan bersama Kapten L dan Bapak P di Kodim 0825 Banyuwangi pada tanggal 30 Juni 2019.

- Kapten L : Tinggalnya dimana mbak?
- Yunda : Saya tinggalnya di Perum Sobo Indah Permai Banyuwangi Ndan.
- Kapten L : Perumahan Sobo mana itu?
- Yunda : Dekat SD Model Ndan.
- Kapten L : Oh ya, ya. Di sana ya. Saya di sini juga baru mbak. Belum ada setahun. Baru empat bulan, e lima bulan. Banyak nggak mbak kira-kira yang dikaitkan dengan Pulau Santen?
- Yunda : Ya, ada beberapa pertanyaan. Kurang lebih ada delapan pertanyaan yang sudah saya siapkan.
- Kapten L : Soalnya yang tau persis itu Basilog. Tadi janjinya ke sini jam 9 atau 10 an.
- Yunda : Jadi apakah bisa langsung saya mulai Ndan?
- Kapten L : Iya, nyicil aja dulu nggak papa.
- Yunda : Terimakasih kepada Kapten L karena sudah menerima kehadiran saya di Kodim pada pagi hari ini untuk bertanya tentang bagaimana sih dinamika pengembangan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi ini. Area Pulau Santen banyuwangi dirujuk sebagai lokasi pengembangan wisata alam dengan branding unik yang namanya pantai syariah. Dan pengembangan pantai syariah tersebut menjadi salah satu contoh upaya pemerintah daerah Banyuwangi mengimplementasikan sistem kerja barengan. Sebuah sistem kerja yang melibatkan banyak pihak untuk keroyokan menata Pulau Santen. Salah satunya yaitu mempercayakan TNI Banyuwangi sebagai institusi kelembagaan militer yang memberikan perannya membangun destinasi wisata syariah di Pulau Santen. Oleh karena itu, saya ingin menanyakan, apa alasan yang mendasari TNI Banyuwangi ikut dan terlibat untuk turun langsung bekerja sama pada proses pengembangan Pulau Santen menjadi wisata syariah?
- Kapten L : Ini yang sebenarnya dalam sejarah Pulau Santen itu kan memang itu lahannya milik TNI AD. Dalam hal ini yang diberi pengawasan itu Kodim. Kodim Banyuwangi. Kemudian, pada tahun sebelumnya itu saya juga kurang begitu jelas, yang jelas disana itu pernah dilakukan AMD, dalam pembangunan jembatan masuk ke wilayah Pulau Santen. Pulaunya itu. Sehingga masyarakat yang ingin berlibur atau melepas lelah, atau berekreasi supaya pikiran fress ke pantai bisa nyebrang yang lebih luas lagi. Nah seiring berjalan

waktu, dikatakan syariah itu tadi karena pada tahun berapa ya itu 2016 atau 2017, pada saat itu ada kunjungan raja Arab, yaitu Raja Salman pada saat menghadiri KTT di Bali, nah itu sempat singgah ke Banyuwangi. Nah, juga mengunjungi di pantai Pulau Santen itu. Nah disitu dia memberi masukan sehingga pantai itu dibuatlah pantai syariah. Dengan ketentuan ada dua tempat itu yang khusus wanita itu ke kiri, yang ke kanan laki-laki. Nah namun seiring berjalannya waktu, nah para pengunjung itu banyak yang protes. Dalam arti kenapa saya ingin berlibur menikmati pantai kok dipisah dengan keluarga. Dalam artian perempuan dengan laki-laki tempatnya dipisah. Itu untuk awal mulanya Pantai Syariah. Sampai nanti dengan ketemunya sampek kerja sama dengan pemda nanti nunggu Basilog itu. Sementara itu hasil dari kunjungan Raja Salman itu dari Arab itu menyampaikan seperti itu. Sehingga Pantai syariah itu tadi dalam kronologis awal kejadiannya apa, pulau santen itu.

Yunda : Tadi Kapten menyebutkan dalam konteks Pulau Santen itu kepemilikannya berada pada TNI AD Banyuwangi.

Kapten L : Iyak betul.

Yunda : Nah, yang saya pertanyakan lagi adalah bagaimana mekanisme yang dilakukan oleh TNI Banyuwangi untuk mmbagi fungsi dari wilayah Pulau Santen? Maksud saya antara fungsi wilayah Pulau Santen dalam kerja kemiliteran atau dengan fungsi barunya sebagaiwisata syariah itu.

Kapten L : Kalau kita ya itu, ada masyarakat yang mengelola pada saat itu, kita hanya mengawangi. Karena tugas kita kan bukan faknya bukan kesitu. Ada beberapa anggota yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan warga khususnya yang masuk di wilayah Pulau Santen itu sendiri secara bergantian. Sperti apa ya. Kayak di Kodim ini lah ada piket. Tapi ya ada tokoh masyarakat, pemuda, kita kondisikan untuk bisa bekerja sama mengelola wilayah itu.

Yunda : Berarti ada bentuk kerjasama yang dilakukan antara TNI Banyuwangi dengan masyarakat Pulau Santen disana. Nah, bagaimana bentuk atau wadah yang dibentuk oleh Kodim di Pulau Santen terkait masyarakatnya? Misalkanapakah Kodim juga turut serta dalam membentuk kelompok sadar wisata untuk Pantai Sayriah itu Ndan?

Kapten L : Ya kita juga berupaya untuk membentuk warga untuk mengelola itu supaya ya disitu lebih menarik, untuk pengunjung sehingga kita ya selalumengarahkan. Cuma ya kita tidak terjun langsung jadi eee

ada semacam ketua kelompok lah disitu. Pak RTnya waktu itu, ketika saya masuk itu Pak Samin itu. Mungkin sudah pernah mendengar?

Yunda : Iya, saya pernah dengar nama itu.

Kapten L : Nah itu yang mengelola disitu, nah untuk eee berapa pengunjung yang hadir di sana ya tergantung dengan mengelola di situ. Nanti mereka lapor ke Kodim ke petugas itu.

Yunda : apakah untuk membuat Pantai syariah itu menarik Kodim juga turut serta memfasilitasi pantai syariahnya juga pak?

Kapten L : Memfasilitasi itu ada. Nah ini, ya itutadi. Dulu banyak pengunjung, kemudian e perjalanan waktu kemudian kita mengajak atau menggandeng dengan Pemda khususnya itu dari Departemen Pariwisata itu juga dulu pernah ada dikasih sarana dan prasaranya. Kemudian itu pun prasarana juga kurang memadai sehingga mungkin kurang menarik. Akhirnya pengunjung kurang juga sekaran ini.

Yunda : Terkait dengan kerjasama dengan Dinas Pariwisata apakah ada bentuk surat kerja sama begitu yang memang ditandatangani bersama dan dikerjakan bersama pak?

Kapten L : Nah kalo itu nunggu bapak yang akan datang ini ya. Karena kita tidak terlibat langsung. Yang jelas itu dalam kurun waktu itu jadi kotor, kurang terawatt. Kalau dulu memang kita aktif disitu untuk membantu warga untuk kerja bakti. Ya kadang sebelum itu dianu kita hari Jumat biasanya sama warga yang mengambil sampah-sampah ya supaya pandangan itu dilihat enak dipandang mata.

Yunda : Walaupun kondisi pantai syariah ini sekarang sepi pengunjung ya Ndan, tapi apakah bentuk kerja sama antara Kodim dan Dispar dan masyarakat Pulau Santen masih tetap untuk mengerjakan pantai syariah itu Ndan?

Kapten L : Nah untuk kerja sama itu ya kita tetap masih berlanjut mbak. Belum ada istilahnya kumpul untuk menentukan apa, hmm hal yang baru lagi kita ya tetep apa itu kerja sama yang sudah dilaksanakan ya kita tetep melanjutkan sampek sekarang. Ya itu tadi, untuk sekarang itu masih kurang aktif, sehingga tiket yang masuk pengunjung untuk hasilnya itu hanya cukup untuk warga disitu. Khususnya pengelola disitu. Jadi kurang memadai lah untuk membeli sarana dan prasarana yang lebih meyakinkan kepada pengunjung. Atau untuk memperindah, contohnya ada payung yang dipinggir pantai. Nah itu kan sudah rusak. Kurang terawat sehingga untuk kemarin kita ambil, kita perbaiki yang tidak ada

- biaya ya sementara kita amankan begitu saja. Yan anti missal kalo ada biaya ya kita perbaiki. Terus ditaruh di pantai lagi.
- Yunda : Ya sementara itu yang saya ajukan pertanyaanya, Ndan. Untuk nanti disambung dengan Bapak P.
- Kapten L : Yan anti langsung dengan Bapak P, Basilog yang mengatur tentang kerja samanya.
- Yunda : Berarti Bapak P ini yang tau sekali mulai dari awal hingga akhir.
- Kapten L : Iya, dia ini yang tau dan sebagai pengelola asset milik TNI AD yang ditugaskan Kodim. Wilayah Banyuwangi. Ayo, ini wilayah Kodim 0825, ayo amankan. Nah banyak itu juga sebenarnya asset itu. Belakang sini, ya termasuk di Muncar juga ada. Rogojampi juga ada. Nah, itu ya termasuk hibah hibah setelah tahun kemerdekaan itu kan itu. Darpada pemerintah itu tidak bisa mengelola akhirnya masing-masing instant itu juga dikasih laha. Ya walaupun nanti disitu disewakan kan hasil sewa itu bisa digunakan untuk biaya operasional kantor. Untuk pembangunan atau perbaikan apa.
- Yunda : Saya penasaran dengan seperti ini pak. Pulau Santen ini kan kepemilikannya ada di Kodim, dan Kodim juga punya tugas kemiliteran. Sejak kecil saya pernah main ke pantai itu. Jadi sebatas itu Pulau Santen ini untuk tempat pelarungan abu mayat-mayat orang Hindu yang sudah dikremasi. Setelah itu mengetahui bahwa Pulau Santen ini adalah milik TNI, saya jadi penasaran, kapan ya melihat Kodim ini melakukan aksi militer disana? Mungkin ada latihan-latihan kemiliteran atau bagaimana gitu di sana Ndan. Apa pernah?
- Kapten L : Kalau latihan disana tidak pernah. Disitu paling ya untuk kegiatan kalo nggak salah itu hari Kamis dengan Selasa itu kana da kegiatan fisik, nah itu kadang kita larinya ke sana. Nanti ya sekedar cari kerigat di bibir pantai. Nanti setelah itu ya balik lagi ke sini. Tidak lebih dari dua jam lah acara di sana. Disitu kan cukup terjangkau kalo untuk latihan fisik. Karena ya itu tadi, sebelum itu terbentuk ada jembatan yang menuju tempat itu, ya itu untuk tempat larut abu mayat itu. Saya juga ya sebenarnya asli Banyuwangi jug tapi di Banyuwangi kan numpang. Saya asli kelahiran Banyuwangi, orang tua saya bertempat tinggal di Tegaldlimo. Tapi semenjak lepas SMA saya tidak di Banyuwangi. Ya merantau nyari kehidupan yang baru di luar Banyuwangi.
- Yunda : Saya pikir, ketika imajinasi masa kecil untuk melihat bagaimana pantai pulau santen itu banyak kapal-kapal teng, dan alutsistanya



itu terjadi di sana. Karena yang punya kan Kodim. Atau seperti kapal-kapal tempot gitu.

Kapten L : Oh ndak, ndak ada yang kaya gitu. Ya itu semenjak itu ada pembangunan jembatan, pada saat itu ABRI masuk desa, itu mungkin saya masih tugas dimana ya, di Ambon kalo nggak Ambarawa. Yaitu setelah jembatan itu jadi, lambat laun warga itu banyak yang datang berkunjung ke pantai. Untuk menikmati pantai yang bagus. Sebenarnya bagus itu, Cuma karena kurang terawat, karena yang untuk merawat itu kan ada biayanya yang tidak sedikit. Makin rame terus itu ada setelah dinamakan pantai syariah itu y itu setelah ada kunjungan Raja Salman, ketika itu pulang dari Bali datang ke Banyuwangi. Untuk nengok di pantai. Nah salah satu rombongan mengusulkan kenapa nggak dibuat dibikin yang islamik itu. Akhirnya dinamakan pantai syariah itu. Setelah itu pengunjung kan penasaran kan tentang pantai syariah itu. Kemudian dari Pemda membantu apa, srana dan prasarannya seperti payung-payung yang di pinggir pantai itu. Setelah itunya robek tidak dipelihara lagi, akhirnya Kodim menarik dan diamankan. Ya itu tadi, biyai ke situ kan kita juga dari anggaran. Anggaran kita juga terbatas hanya cukup untuk biaya operasional saja. Kalo ada tamu, ada tamu, itu wes pusing menyiapkan segalanya. Saya meninggalkan kota Banyuwangi itu tahun 87. Ke Ambon.

Kapten L : Oh Bapak P pinjam kursi disebelah aja dulu. Monggo, sampeyan ngobrol sama Bapak P. Ini Basilog yang ngurusi asset Kodim yang ada di wilayah Banyuwangi.

Bapak P : Dari mana mbak?

Yunda : Saya Yunda pak, dari Unej.

Bapak P : Oh ya, kemarin juga banyak yang ke sini anak-anak mahasiswa juga nanyakan tentang Pulau Santen untuk skripsi. Tapi mungkin sudah ada dua bulan yang lalu. Terus sekarang gimana maunya? Monggo

Yunda : Baik Pak. Saya tadi sudah sedikit melakukan wawancara dengan Kapten L dan beberapa pertanyaan yang saya ajukan juga terjawab tentang bagaimana sih dinamika pengembangan pantai syariah di Pulau Santen. Tadi ada 8 pertanyaan yang saya kemukakan dengan Bapak P. Sebagai awalan, pertanyaannya saya buka dengan area Pulau Santen yang dijadikan pengembangan wisata alam unik bernama pantai syariah yang menunjukkan sistem kerja barengan. Ada beberapa instansi yang dikaitkan dalam kerja barengan salah

Bapak P : satunya yaitu TNI, Kodim. Lalu, apa alasan yang mendasari TNI untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan Pulau Santen? : Cerita awalnya begini mbak, konsep wisata syariah itu awalnya adalah gagasan bukan dari sini. Itu dari Pemda gagasannya Bupati. Terus itu digagas untuk menciptakan satu wisata yang beda dari yang lain. Istilahnya pantai syariah itu ya. Kemudian salah satu tempat yang dituju itu adalah Pulau Santen. Sedangkan Pulau Santen ini merupakan asset milik TNI AD. Dalam pengawasan Kodim Banyuwangi. Istilahnya itu ada MOU. Kodim sendiri dalam hal ukan yang ikut mengkonsep syariahnya tapi hanya sebatas menyediakan lahan untuk tempat itu. Jadi konsep syariah ee operasionalnya syariah ini sampek batasannya itu semua dikelola oleh Pemda. Aturan begini-gini itu tidak ada. Nah keterlibatannya kita hanya mendukung karena itu program baik, kita hanya sebagai rekanan. Sampek saat ini saat berjalan ternyata setelah berjalan karena banyak kendala. Pertama memang setelah konsep itu diterima, diterima, diperbaiki. Termasuk kalo dulu liat promosinya Pemda kalo di medsos itu mewah kan. Ternyata setelah berjalannya waktu gak karu-karuan. Dulu awalnya kan dikelola sama Kodim itu. Akhirnya lama-lama pudar. Istilahnya begini tidak berjalan. Secara naluri saja, sampeyan dengan mas misalnya. Laki perempuan. Inging berwisata ke suatu tempat. Sampek disana dipisah. Yang laki harus kesana yang perempuan harus ke sana. Kira-kira enjoy ndak? Enak ndak kira-kira? Sama satu keluarga juga gitu. Dengan demikian yang awal-awal semula apa, semula itu rame. Lama-lama tambah menurun. Sampek terakhir pertengahan tahun kemarin ini. Kondisinya yaa kayak hamper penuh. Kalo dalam bisnis itu kondisinya hampir minus. Dalam satu minggu aja, tiket masuk yang kita terima nggak sampek 500 orang itu. Nah ini kan untuk operasional pekerja-pekerja saja tidak bisa. Akhirnya imbas dari itu Bupati kena semprot dari orang-orang luar. Kenapa di medsos seperti ini setelah di lapangan tidak sesuai. Istilahnya begini, gebyarnya itu kalo dilihat di anu ada begini ada begini. Karena kembali lagi seperti yang say sudah bilangkan tadi kembali ke dana. Karena jangankan untuk pengembangan fasilitas. Untuk operasional bayar pekerjanya saja, bukan untuk gaji ya. Yang sekedar ngasih uang ke uang makan ke pekerja itu nggak nututi dengan tadi satu minggu hanya 500 orang. Kan tidak nutut. Apalagi untuk operasional pengembangan seperti alat prasarana untuk memperbaiki iyu sudah ndak bisa lagi. Akhirnya Bupati kena

damprat kasarannya kan dari orang-orang yang merasa tertipu dengan kecewa dengan itu. Nah setelah itu kita konsolidasi lagi. Konsolidasi lagi, apa. Ditata kembali e anunya, terus akhirnya dengan itu sekarang kita serahkan ke Dispar, penuh. Kita hanya mengijini lahan itu digunakan gitu saja. Jadi istilahnya sekarang pengelolaan sevara murni kedalam adalah Dinas Priwisata sebagai kepanjangan tangan dari Pemda. Jadi nanti dikembangkan seperti apa dan bagaimana monggo itu dari Dispar kalo sampeyan ingin tau kedepannya itu bagaimana. Apa wawasan kedepan seperti yang tadi saya bilang *collaps* kasarannya kan? Nah itu imbas dari wisata orang dipisahkan sepeti itu. Kita sudah sampaikan kemarin ke Pemda juga. Seperti itu. Nanti ke dapan penataannya bagaimana itu kita serahkan sepenuhnya ke Pemda. Jadi Kodim hanya sekedar memfasilitasi, terlibat tadi e mengawasi asset aja itu. Jangan sampai rusak ketika digunakan dengan yang lain itu saja. Untuk prosesnya kita serahkan sepenuhnya ke Pemda.

Yunda : Untuk tadi bapak kan menyampaikan bahwa TNI melalui Kodim juga melakukan kerja sama dengan masyarakat Pulau Santen, nah itu bisa diceritakan kembali bagaimana dan apa saja bentuk kerjasamanya sewaktu itu?

Bapak P : Nah awal itu kan gini, kita libatkan orang-orang sana kan juga itu sebenarnya juga penduduk sana adalah penduduk di situ hanya numpang di asetnya TNI AD. Magersari kasarannya orang-orang itu. Semua itu hanya bukan tanah dia. Itu karena tanahnya TNI AD. Dia hanya numpang di sana karena nggak punya lahan. Jadi akhirnya dengan begitu kita ngambil dan ngasih pekerjaan salah satunya itu tadi dengan parkir. Nah dengan parkir kita beri kesepakatan berapa orang yang mau dijadikan seorang parkir. Gitu aja. Sebenarnya juga nggak banyak juga sebenarnya. Dan beberapa orang yang jaga tiket itu semua orang-orang sana. Gitu aja bentuknya. Bukan untuk yang macem-macem endak. Terus untuk warung-warung itu kit biarin sudah. Yang didalem itu, biar kelihatan hidup aja disana.

Yunda : Jadi pelibatan masyarakat Pulau Santen sebatas untuk

Bapak P : Hanya untuk pengurus saja, pekerja lebih tepatnya. Pembersihan dan lain-lain.

Yunda : Apakah ada keterlibatan lain seperti misalkan TNI melalui Kodim juga melakukan pembentukan kelompok sadar wisata di sana pak?

Bapak P : Nah ada, itu sekarang dilanjutkan dengan Dispar. Nah sekarang itu apa namanya itu ya, saya lupa namanya. Oh Pokdarwis itu

namanya. Ada Pokdarwis itu yang membawahi adalah langsung ke Dispar. Kita sekarang keterlibatan di sana sudah kita hanya sebatas mengawasi saja.

Yunda : Tapi tentang pembentukan Pokdarwis di sana yang mengesahkan atau yang kemudian menstrukturkan kerja Pokdarwis di pantai syariah di awal dari TNI atau memang hanya dari Dispar saja?

Bapak P : Dispar sendiri mbak. Dengan adanya tadi yang saya bilang apa, eee kita buat MOU lagi dengan Pemda. Kita hanya sekarang begini kita hanya terima e sebagai pemilik lahan. Kita hanya menerima bagian hasil saja. Bagi hasil setelah itu nanti tiket masuk sekian, terus nanti dikurangi dengan biaya operasional termasuk kerja Pokdarwis tadi kan. Itu sudah wewenangnya Dispar penuh. Kita hanya terima oh ternyata Kodim dapat bagian sekian dari tiket masuk dan tiket parkir. Kan ada dua tiket di sana mbak. Ada tiket masuk dan tiket parkir. Setelah itu nanti uangnya dikumpulkan dan dikelola oleh Dispar, dihitung sendiri dikalkulasi disana, bersihnya tinggal berapa kita dapat bagian dari sisanya itu.

Yunda : Terkait dengan upaya memfasilitasi pantai syariah di Pulau Santen itu saya terpikir tentang apakah seperti payung, kursi pantai, itu fasilitas milik TNI atau diberi dari Dispar?

Bapak P : Dari Pemda. Dulu awalnya itu lengkap itu payung ada berapa buah sampek ke utara itu lengkap kan. Termasuk fasilitas mushola termasuk juga ada tempat bermain. Nah itu tadi, di awal-awal semua lengkap. Setelah *launching* wisata itu semua lengkap. Berhung itu lama-lama tadi peminat itu berkurang, jangankan untuk merawat barang-barang tadi yang sudah baik kan awalnya kan, namanya alat itu namanya alat itu kan jadi rusak. Betul kan? Nah lama-lama itu kan jangankan itu bisa digunakan untuk memperbaiki ini, untuk makan pkerjanya tadi atau kelompok kelompok Pokdarwis kan sekarang kana tau yang dulu itu pekerja atau karang taruna yang kerja itu nah ini kita sudah kualahan. Jadi barang-barang itu jadinya rusak dan ditumpuk disebelah itu. Sampeyan sudah pernah lihat ke sana? Nah itu setelah tadi awal-awal orang di sana itu orang-orang kan merasa ndak enak sendiri mau negur. Sekarang kan setengah apa ya mbak kalo saya bilang itu sudah dibiarkan kayaknya. Jadi wisata perempuan ya monggo, wisata laki-laki ya monggo, kan sudah nggak terlalu terikat lah mbak. Itu itu seperti itu kira-kira di sana. Sebenarnya konsep syariah itu masih belum untuk saat ini tahun tahun ini masih belum bisa diterima.



- Kapten L : Masih belum bisa diterima.
- Bapak P : Masih belum diterima warga secara penuh.
- Yunda : Tapi apakah dengan permasalahan yang sudah dijelaskan tadi bentuk kerjasama yang dilakukan oleh TNI dan Dispar dan begitu juga dengan masyarakat Pulau Santen apakah masih terjalin untuk tetap mengurus ini maunya akan dibuat seperti apa gitu?
- Bapak P : Masih. Makanya ini kan draf MOU nya ini belum selesai dan belum ditandatangani semua. Masih yang kita ajukan sudah. Tapi nanti untuk konsep ke depan pengembangan Pulau Santen itu sudah tanggung jawab Dispar. Jadi setiap mungkin ada beberapa bulan sekali kan ada istilahnya kita konsolidasi kalo kita bahas ke depan maunya bagaimana. Mau dilanjutkan dalam konsep syariah apa ndak itu nanti Dispar yang punya kewenangan penuh. Kita sudah tidak terlalu anu di sana. Tapi kita siap sebagai TNI mendukung program Pemda, kita siapkan lahan monggo mau dipake gitu aja.
- Yunda : Ini ada yang menarik lagi bahwa agenda Banyuwangi Festival 2019 juga dibaliknya destinasi wisata hits 2019 salah satunya memunculkan pantai syariah, nah bagaimana? Apakah masih digiatkan lagi atau bagaimana pak?
- Kapten L : Itu mungkin hanya sekedar nama untuk pelaksanaan dilapangan masih membaur seperti obejek wisata.
- Bapak P : Mungkin gini ya mbak, saya tambahkan. Mungkin karena kemarin sempat setelah promo pertama rame ya mbak ya, terus kemudian kaya gitu, mungkin sekarang mau diangkat lagi salah satunya banyuwangi festival tadi. Jadi mungkin konsepnya Pemda dingkat lagi konsep syariah melalui festival mungkin terangkat lagi mungkin nanti disana ada sarana dan prasarananya disiapkan oleh Pemda, ditambahi lagi mungkin nanti juga dibenahi. Mungkin begitu mungkin. Itu sepenuhnya kita sudah serahkan ke Dinas Pariwisata untuk bagaimana cara ibaratnya kita sudah jatuh kemarin, kita mau berdiri lagi ini e itu kan terserah ahlinya. Kita kan bukan ahli wisata. Yang ahli wisata kan Dispar. Monggo ke Dispar kalau punya sekarang dikonsepskan dengan banyuwangi festival ya itu monggo terserah. Mungkin itu, mungkin.
- Yunda : Yaa, itu pertanyaan yang saya ajukan untuk hari ini. Apabila ada beberapa informasi yang masih saya kurang ketahui, mohon Kapten L dan Bapak P bersedia menerima kedatangan saya lagi, nggeh? Terimakasih atas waktu wawancara hari ini.

Kapten L : Ya monggo, nanti kalo mbak mau ke sini lagi. Kalo nanti mau ke lapangan bilang saja sudah dari sini, sudah minta ijin dari sini dan Dispar untuk melakukan penelitian. Kalo yang disana nggak percaya suruh telpon Pak P gitu saja. Iya, gitu mbak. Monggo.

Bapak P : Iya, sama tadi ada Pak Samin itu yang sebagai RT itu isrilahnya orangnya yang ikut terlibat dan tau tentang wisata syariah. Bisa ditanyai lah itu bagaimana. Bagaimana kemarin itu sampek kondisinya jadi *collaps* itu tadi. Sampek saya juga kasihan kepada orang-orang. Memang dasarnya gini mbak, apa dia kan bukan manusia yang sdmnya bukan kea rah sana kan. Dia hanya awalnya pekerja-pekerja buruh. Kita rekrut hanya untuk mengawasi tempat wisata. Nggak ada ide untuk kita saya sudah sampaikan berkali-kali, ini saya bilang begini dulu. Ini adalah lahan ladang pangan sampeyan. Sampeyan harus *open* dengan tempat ini. Contoh sekarang tanaman layu, tak duding itu, sampeyan lihat kan, pohonnya layu kan mau mati. Bagaimana orang mau enak memandang yang seperti itu kok dibiarkan. Padahal di situ ada air dekat. Lah bagaimana ini bisa hidup? Lah itu padahal sudah dekat air. Sampeyan males bawa timba, ya pakai selang. Beli selang. Nah kan hanya sekedar itu saja. Makanya kan saya kemarin benahi intalasi air saja yang dekat ke tempat-tempat tumbuhan-tumbuhan itu saja. Ya sudah dibilangi tapi karena nggak nggak backgroundnya sdmnya bukan orang yang pokok itu wes. Rata-rata kan buruh.

Kapten L : Juga rata-rata nelayan yang cari ikan di laut juga itu.

Bapak P : Ya kasarannya kan begini, orang sana kan orang miskin. Rumah e tanah aja nggak punya kan? Kan numpang. Kan itu kan lihat dari dasar itu saja kita sudah tau bagaimana kira-kira sdm orang sana yang hidup aja numpang. Kasarannya gitu kan.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Obrolan dengan Pak Mamat terjadi pada tanggal 6 Juli 2019. Obrolan ini dilakukan di warung Pak Mamat yang berlokasi di wisata syariah, Pulau Santen Banyuwangi. Obrolan ini melibatkan 6 orang didalamnya, yakni saya= Y, Pak Gatot=G, Pak Mamat=M, Istri Pak Mamat=I, Pak Jun=X, Adek Sasa=S.

- Y : Pak. Saya beli pop mie atau sing mie sedap cup ini gak onok sing goring tah?
- M : Ada mbak.
- M : Yang ini tah? Soto ini mbak?
- Y : Yang pop mie aja. Jangan yang mie sedap.
- M: : Iya mbak.
- Y : Untuk airnya sedikit aja ya nanti pak, Yang penting panas.
- M : Siap mbak.
- Y : Yawes gak popo semono aire pak. Aku tak duduk ndek kene yah pak. Pak iki seng depan iki permainan cano opo gawe surfing iku pak?
- M : Cano iktu mbak.
- Y : Bisa dipakek itu pak? Tapi gedi yoh. Lek ndek baluran iku cilik-cilik canone. Iki dowo dan gedi. Nyewa opo piye pak?
- M : Bocor semua itu mbak. Cuma yang nomer 3 aja itu yang bisa dipakek.
- Y : Loh, kok akeh sing bocor. Eman-eman gak iso dikanggo berarti
- M : Ya cuma ada yang nomer 3 aja itu mbak yang bisa dipakek. Ohya, ini kurang mbak aire?
- Y : Wes cukup pak. Sak mono gak papa. Tambahono sedikit ya gak papa.
- M : Hm, canonya itu rekenannya Cuma nomer 3 aja yang wutuh.
- Y : Tapi piye apene main cano? Saiki banyune pasang koyok ngono. Medeni.
- M : Ya gak papa. Pokoke iso mbak.
- Y : Bek, medeni lek wes pasang ngene pak. Kok dorong-dorong kedelep pak lek banyu pasang ngene iki. Angine banter pisan
- M : Iya mbak. Hahahaha.
- Y : kalo misal mau nyewa cano disampeyan tah pak?
- M : Iya mbak. Sama anak-anak itu juga bisa. Tapi Cuma satu yang kenak mbak. Nomer tiga ini ya.
- Y : Berapa kalo nyewa canonya?
- M : Lima belas mbak.
- Y : Lima belas itu ada jangka waktunya pak?
- M : Bek, sak pause wes mbak.
- Y : Hahaha. Sampek ireng ndek laut wes yoh pak?

- M : Iyo mbak. Sak puasne sampeyan wes. Iki nomer telu tok. Liyane iku bocor kabeh. Mangkane iku kan lek deleh iku duok duok. Ngawur mbak. Dadi pecah wes.
- Y : Yo pak. Opo modelane bahane iki podo koyok sing digawwe surfing iku pak?
- M : Cuma nomer tiga aja pokoke sing bisa digawe mbak. Kalo nggawe yoh pokoke tentang keseimbangan badan.
- Y : Lek ngga iso nggelempang iku pak.
- M : He'eh. Aku ae nggag iso ag mbak nggawenemasio wong kene iki aku.
- Y : Ha?
- M : Loh? Nggag percoyo samean? Onok wong nganu ari ari iku mbak. Mas, yowes. Tak cekeli mburine iku ae. iku ari arine tak sekek ndke anu, ambek nyekel watu. Dicekeli ambek ngelang iku wes.
- Y : Nggeret ngono iku tah pak?
- M : Yoh ngono iku wes ngelang. Kapan wes marek, nutup ngono kan entek kan, dipecah, tes! Diceburno. Kan numpak, yoh ngene-ngene iki nggelimpang. Gak iso aku. Iki teko keseimbangan anu. Kapan sing iso yoh enak. Mlaku, ndayunge.
- Y : Lek misale ndek pantai bama baluran iku pak, canone cilik. Maksute cukup lek digawe sak aku ae, wong siji pak. Nah, iki kan dowo dan gedi.
- M : Sakjane iki yoh arek cilik, yoh dewasa. Ditumpaki wong loro yoh iso iki mbak.
- Y : Iyo pak. Lek ndek baluran iku aku isone yoh mung pas isuk. Sek surut dan tenang. Gak koyok ngene iki. Angine wes banter terus pasang. Ombake maneh, wuh.
- M : Kapan isuk mau yoh surut ndek kene mbak. Engko sore surut. Kapan iki mentengah sitik kedelep wes.
- Y : Yoh kapan ngene medeni, hahaha.
- M : Kapan sore ndek kene asat mbak. Samoek ngetan kono mbak. Yoh Cuma sitok iki sing iso. Kapan arek-arek cilik ngono, iku pak. Ojok wes.
- Y : Tak pikir sampeyan sing nulungi njebure.
- M : Nggag mbak, aku ngawasi.
- Y : Owalah, tak pikir sampeyan yoh melok njebur pisan. Soale tak pikir sampeyan kan nggango klambine petugas Pusan iki, nawi segala kegiatan sampeyan melok ngordinir barang pak.
- M : Yoh kabeh nduwe klambi koyok ngene.
- Y : Oh ngono.
- M : Aku njogo bengi mbak ndek kene iki. Yoh kapan onok sing nyeleh ngono arek cilik ojok wes. Tapi kapan banyune cilik, gak popo wes.



- Y : Mbiyen iku tulisane onok ndek kene. Ditancepno ndek tengah tengah kono sing tulisan pantai syariah. Ndek kembang-kembang sing werno abang iki. Saiki wes dicepot. Sopo koncone sampeyan sing diceluk mau?
- Y : Kamu sering kesini tah dek?
- X : Iki sering lek merene iki mbak. Mulai sakdurunge digarap, sek asli iku.
- Y : Kamu tau tah dek pantai syariah itu yng kayak kepiye?
- X : Hahahaha. Lek aku mbak gak tau rene. Aku iki merene tak pikir wong lanang gak oleh yoh. Yowes aras-arasen mangkane. Beritane ngono soale. Kan nemen akhire. Podo campur kampong ngene.
- Y : Yo mbiyen jarene dadi pantai syariah.
- X : Mbiyen kene iki dibangun oleh order teko Andik mbak. Andike iku Mase Fatim.
- Y : Order opo pak?
- X : Order nggawe dokumene Pulau Santen. Terus pas mbangun jembatan iku. Terus ndek Pakis Jalio. Dokumen foto ambek video iku mbak.
- Y : Mulai sing endi ae iku pak?
- X : Mulai survey sak durunge mbangun jembatan iki mbak. Pertamane kan nyebrang sek iku.
- G : Jembatan iki anu toh sopo?
- X : Yoiku tentara iku. Teko Malang. Sampeyan eroh kok. Ndek tendon banyu iku, ndek ndukur. Lah iku onok. Yoh iku sing ngerjakno. Dibantu masyarakat.
- Y : TNI?
- X : Iyo TNI mbak. TNI kan ono pasukan sing pasukan seni. Seni iku onok sing bangunan, onok sing listrik, onok iku. Iki sing seni bangunan pas mbangun jembatan. Nggawe balai RW ndek kono iku yoh TNI sing megawe iku. Kamar mandi iku, opo WC umum, yoiku mbak sing nggawe TNI pisan, dibantu warga.
- Y : Loh sampeyan iku posisine opo pak?
- X : Yoh dokumentasi iku mbak. Weh, sak ulan lebih aku. Yoh oleh teko Andik iku.
- Y : Kapan iku pak?
- X : Byek, tahune lali aku. Tahune iku onok ndek tendon iku wes. Ditulis ndek kono mbak. Iku og, ndek kono. Tandon sing buru melebu iku, kiri jalan ndukur og onok tulisane. Eh, Alatlutse tah sing pas iku. Teko Malang mbak.
- G : Sak werohku ndisek waktu jembatan ini dirombak, melebu ne iku loh. Anune iki konco roxy ngalor iku loh.
- X : Oh. Anune Haji Rija iku tah mas? Rija tah sopo Ri.. iku tah?
- G : Diborong ambek iku, omahe madep ngidul cedeke mas anu iki loh

- X : Yoyoyo mas. Har tah iku arane mas? Har iku? Opo Joko Dolok iku mas?
- G : Aaaa, Joko Dolok, yaa iku. Terus bengkele Har, wetane iku?
- X : Sopo mas? Pucukan iku tah mas? Iku kan wong pariwisata iku mas. Linting iku tah mas?
- G : Guduk.
- X : lek madep ngetan iku ancen pemborong iku mas.
- G : Haaa, kan iki Haji Ismail. Bengkele Har iku wetane iku loh, sing omah madep ngidul. Kalo nggak slaah di depan opo onok anune tentara iku, Kasdim tah?
- X : Iya, omahe Kasdim iku tah?
- G : Alah haji sopo she iku? Lali aku.
- X : Iku wes anu mas, wes dadi. Aku iku mulai, ibu ibu Kodim iku numpak perahu ceblok. Hehehe. Dadi arepe merene iki pokoke survey wes, opo, pengenalan lah sitilahe. Ini rencana mau di anu, anu. Iku numpak perahu sek iku ibu-ibu. Beni, mas. Sampeyan eroh Beni? Kodim? Sek dulure Fatim iku. Iku loh wedi. Bahkan sek waktu iku dadi rangkae tok gak onok anune. Paran byaen iki, aku arep nyebrang wedi. Aaa kopok ikai. Hahahaha. Dadi areke mlaku tak salip ambek aku. Kan onok anu mas, onok baut baut. Lah iku kan ditanam kan. Iku dianu, alah tentara opo koen iki? Hahahaha wedi mas jarene. Bek sak ulan iku dokumentasine.
- G : Duh jenenge sopo seh, aku lali ag.
- Y : Berarti rame iku pak pas wayahe mbangun-mbangun ngene iku?
- X : Rame. Dadi iki sak durunge iki kan banyu iki kan wong njumuk teko kono. Diangkut, dipipo. Iki iki, amit, tendon sing buru melebu iku og. Kan onok, sampeyan melegok merene sebelah kiri, yo iku. Pekerjaane iku.
- Y : Terus sing ceritane mbangun sampek dadi Pantai syariah iku sampan opo melok dokumentasi pisan pak?
- X : Nggak. Iku wes anu wes. Bedo. Aku iku jaman taun piro yoh? Suwi wes pirang tahun.
- Y : Berarti merek acarane sampeyan sing cerito iku mau yoh.
- X : Yoh suwi. Iku wes pirang tahun. Sing megawe akeh mbak. Saiki koyok kan mbiyen anu, TNMD, Tentara Masuk Desa iku. Opo membangun desa. Pokok duduk ABRI masuk desa. Bedo wes iku. Dadi iku Koramil Kalibaru, Koramil endi maneh iku podo teko nggowo pasukane. Piket nggawe rangkae. Jadi ndek kene tiap Koramil iku piket tiap hari. Nggowo sak truck. Yom bantu. Tentara iku turune yoh ndek kene iki mbak. Nggawe tendo, nang lor iki wes. Tendo tendo iki jejer.
- G : Yosi, yosi.
- X : Yosi?
- G : Iling mbiyen aku ndisek.

- X : Rehab berarti iku mas?  
G : He'eh. Akhire dicor iki. Terus gladak iku diperbarui.  
X : Lek tak delok koyok dipaping iku mas ngisore yoh mas? Dirangkepi? Eh maino ndek kene loh dek. Tapi seng cedek ae ojok adoh-adoh loh.  
Y : Ati-ati lek dolan ndk banyu dek. Pasang soale saiki loh.  
X : Iyo, pasang saiki yoh. Koyok ngono ombake.  
Y : Wayahe isuk mau lek pengen dolan njebur ndk pantai.  
X : Yawes dek, dolan ae ndk pinggire. Ojok ndk banyune loh dek. Kok ketok lek banyune pasang iku yoh. Biasane kan wadoh.  
Y : Ohiyo, jarene Pak RTne anyar iki yoh pak? Mari pergantian?  
G : Yoh, sopo?  
Y : Ora ngerti aku. Pak sopo iku sing mbiyen? Coba wae engko ditakone Pak Mamat.  
X : Sek mas, aku tak ngeterne dolan.  
G : Oh yowes, terne sek.  
Y : Aku tak mbayar kopi sek wes pak.  
G : Halah wes engko ae. Gak popo. Sek marine tak celukne maneh Pakde iku. Sek, Pakde. Longgoh kene loh Pakde.  
M : Opo mas? Owalah..  
G : Eh, RTne saiki sopo? Aku telpon Roni Gak kenek ag saiki.  
M : Roni sopo mas?  
G : Kene, wong kene, Roni.  
M : Syahroni mas?  
G : Roni tah? Eh sing Pak Marawi iku sek enek yoh?  
M : Pak Wi mas?  
G : Pak Rawi opo yoh?  
M : Pak Sihwi mas?  
G : Kok Sihwi sehh? Sing wedok dodol iwak ndek pasar iku yoh pakde. Guduk Pak Salim tah? Salim?  
M : Kapan Salim sing wedok dodol iwak.  
G : Laaaa, iku.  
M : Yaaa iku, saiki neng Jakarta wonge mas.  
G : Alaaaakkkk, beh kari gaya ag.  
M : Iyo saiki ndek Jakarta megawe.  
G : Mangkane arep tak telpon gak kenek.  
M : Megawe, hmmm, megawe took.  
G : Lah iki sing bablas rono ndisek iku sopo Pak RTne? Sopo jenenge? Omah madep ngalor.  
M : Pak Sahri?  
G : Pak Sahri.

- M : Nah pertama Pak Sahri. Terus marek ngono Pak Samin. Marek ngono saiki digenti wedok. Iki eg.
- G : Ha?
- M : Iki eg, Dian saiki RTne. Kidule iku og.
- Y : Sing onok tulisane Malboro iku tah pak?
- M : Terus iku og mbak. Sing ketok onok ram ramane ndk omahe iku. RTne saiki Dian. Wedok. Lek Pak Antok dadi RW. Terus leren dadi iku, de'e langsung megawe ndek Jakarta saiki Pak Samin iki.
- Y : Wedok saiki yoh pak RTne?
- M : Iyo mbak. Piye yoh mbak? Mbiyen iku kan Pak Samin iku wes arep leren dadi RTne. Dadi wes ping piro ae wes. Gak entok ambek warga. Akhire dipilih ambek golongan kidul iku anu anu anu. Kan polae Dian iki kan dadi kadere iku loh, posyandu. Anu wes mlebu metu ngurus posyandu ngono. Akhire milih, terus kepilih iku Dian.
- G : Eh Pak Nahrawi, iku kepiye?
- M : Pak Wi nawi sampeyan iki mas? Pensiunan Pemda tah wonge mas?
- G : Guduk, guduk iku, pak Musahwi. Yoh, Musahwi.
- M : Ehh, kapan iku wonge wes gak onok umur mas. Suwi iku wes mas. Iku yoh pertama iku mbak, adike, Shama gak enek umur. Penyakite iki aneka wes pokoke. Yoh pertama Shama, marek iku Pak Musahwi, marek iku adike.
- Y : Kok urutan-urutan ngono akhire pak?
- M : Pokoke telung ulan iku yoh mbak yoh, yoh satus dino ngono iku, onok telu. Gak wajar kabeh. Kapan Pak Musahwi iku kepiye yoh, Kapan Pak Musahwi iku kencing manis kering.
- Y : Hmm, diabet iku tah?
- M : Iyo, kering. Gering kari kulite. Kapan sing loro iki, gak wajar matine. Weteng gede.
- Y : HUUU medeni pak.
- M : Iyo mbak. Kan ndek kene iki kebanyakan kan tuku. Saiki kapan sampean pegel ndek aku, awas pak, mosok eroh aku atine sampeyan. Iyo kan? Masio aku pegel ndek sampeyan, awas ae mbak iku. Mangkane kan wong kene akeh sing tuku.
- Y : Hmm. Pak, aku mulai mau bingung. Biyen ndek kene iki onok tulisan pantai syariah, saiki dadine Kampung Pusan.
- M : Dadi ngene, biyen iki ceritane arep ditutup.
- Y : Opo'o kok ditutup? Kan eman-eman roh.
- M : Kan pertama dicekel ambek warga. Mungkin sampeyan sek rame-ramene akeh payung ndk kono iku.



- Y : Hahaha iyo, mangkane iki mau tak goleki. Iki ndek endi payunge kok saiki karek ngisorane tok ae malahan. Bekasane payung iki.
- M : Pertama kali mbiyen iku wes diserahkan ambek warga. Ambek Pak Camat, Bupati opo wes iku. Koyok Dispar opo wes iku kumpul wes ndek Balai Pertemuan iku. Sing megawe kapanane iku sek gak salah 28. Petugase kene. Iki apek apik elek e jare koen. Kelolaen wes. Okewes. Setuju wes yoh. Kan lek bengi iki pisan onok 8 mbak sing tugas njogo iku mbak. Parkiran iku pisan cak, sampek sekolahan iku og.
- G : Sekolahan ngarepan iku? SD iku?
- Y : Buh, sekolah ndek ngarepan iku mau?
- M : Wes pokok kene iku wes mben dino iku gak onok sepine. Wong teko endi endi ae wes teko. Wes berjalan sampek kapan gak salah iku yoh mbak yoh, telung ulan nawi. Telun ulan paling dicekel warga iku. Akhire sing nduwe tanah. Ini kan tanahnya aku, jare.
- Y : Loh, sing nduwe tanah sopo?
- M : AD. Ini kan tanahe aku.
- G : Opo?
- M : AD
- G : AD sopo?
- M : Angkatan Darat.
- Y : Ohhh. Tak pikir iku mau jenenge uwong, Ade ngono.
- M : Iki kan tek'e aku iku. Tak jupuk. Uwahhhhhh, wes eker-ekeran wes. Ngene, ngene, ngene. Tetep gak menang kan, masalahe kan hak milik e kan tek e AD. Ditarik, sreeett. Dikelola ambek Kodim. Kodim nggak mau tau kan? Mboh iku kursine rusak, opo liyane, sing penting wes nyetor. Suwi dicekel Kodim, onok paling sekitar 2 tahun. Jebol, jebol, jebol, jebol, didelok ambek wong wong Pemda ngono iku, ooo.. ngene. Akhire diangkut kabeh. Iki kan mbiyene dipager mbak, mubeng. Sampek tutuk kono iku dipager. Kene warga, kono wanita. Ndek kene lanang wedok, ndek kono khusus wanita. Dibedakno ndisek, kan ditulisi pantai syariah ngono. Akhire onok sing njogo SATPOL PP telu. SATPOL PP iku telu. Kapan sampeyan merono dikejer sampeyan. Dicheluk wes sampeyan iku, diuber. Digiring. Ndek kono gak oleh. Akhire kabeh podo complain kan. Mosok aku ambek keluargaku kok ape dipisah ngene ngene. Akhire terus dijokok Kodim terus diambil alih iku. Iku wes. Merosot terus. Terus akhire pagere dijupuki kabeh wes.
- Y : Sopo sing njupuki?
- M : Pemda. Nah, marek ngono onok sekitaran lebih onok rong tahun nawi dicekel ambek Kodim iku. Akhire Komandane iku kenek struk. Terus diganti ambek Pak Pri. Terus akhire Pemda iki melebu. Yowes separoh

hasil. Dadi pajek onok nang aku, parkir ndek koen. Oh yowes, ngono. Terus buktine, tapping yoh repot pisan masio Pemda iku sampek saiki yoh gak onok perubahan mbak. Onok paling nem ulanan wes. Pertama ae ben dino rene ngumpulno arek-arek, piye iki digawekno iki, macem-macem wes. Iki digawekno iki digawekno iki. Tapping gak onok sampek saiki. Opo neh pajek. Sak ulan iku minim pajek iku mlebu sewu. Maringono kan ate ditutup. Ambek Bupati gak usah wes, gak usah ditutup. Terus Pemda iku ambek Dispar mertahano iki wes dadi terus karepe kepiye? Wes dadi kok arep ditutup, gak usah wes beno. Akhire yoh kapan lek benner iki dibuka yoh onok sekan tulisane pantai syariah ne. Yoiki, plnag iki. Kan iku Cuma ditutup benner iku. Iku kapan dibuka yoh onok. Jenenge syariah iku. Dadi plang wanita, pria.

G : Oh mangkane iku saiki digawe opo iku jenenge? Kampong Pusan iku jenenge?

M : Nah iku Kampong Pusan dadine. Wes iku diganti ae wes. Diganti gak onok pantai syariah ne. Kumpul kabeh wes. Tapi iki sempat komplain mas buru-buru iki mas.

G : Opo'o ditutup ngono?

M : Iyo, iki onok bek ngamok-ngamok. Arek-arek iki gak onok. Pokoke intine arek arek dikongkon Dispar yowes. Sampeyan kapan ate takon takono rono wes. Sempat heboh kok. Kok iki Kampong Pusan? Endi syariahe mas? Ndak ada. Diganti Kampong Pusan.

Y : Sopo sing ngono iku pak? Wisatawan?

M : Akeh mbak.

Y : Ohh, berarti wong wong iku koyok aku ngene iki pak. Hahahaha.

M : Endi kegiatane? Gak onok wes kegiatane.

G : Terus sing sempat ngamok iku?

M : Yoh kok iso diganti? Ben wes memang diganti. Sabene ndek kono kan benner e kan gedi. Sing onok syariah iku gedi. Dibukaki kabeh ambek arek-arek.

Y : Sakjane enak yoh pak, wes onok cano pisan.

M : Nah iki eg mbak, sing iki eg. Iku nomer 3. Kapan liyane wes bocor. Tapi kenek, tapi mendelep. Lek sampeyan ape nyobak, nyobako wes. Mosok popo.

Y : Beh koyok ngene arep nyoba cano. Banyune kari gedi.

M : Iyo ojok mentengah. Ndek pinggir ae.

Y : Hahaha, ndek pinggir ae wes koyok ngono pak. Hahahaha

M : Kapan sore atau isuk sampek rono. Tapping aku wong kene nggak iso.

G : Boh, sing Susi kapanane iku yoh ngene iki tapi tekane dewe. Bek, ngadek iku ambek dayung dayung.

- Y : Iyo Bu Susi.
- M : Iki yoh kapan ngadek dan kapan seimbang sikile yoh enak. Aku nganu wong ari-ari og. Golek kan, opo mas? Gowow ari-ari. Blai wes iku. Dadi Cuma tak sekek ndek tengah iku, dadi aku ambek ngelangi nyekeli iku.
- G : Hahahahaha.
- M : Ceret, yoh belajar yoh, wes marek kan iku kan, wes ceburno wes. Kan ambek mencolot sitik, yoh nggagak iso, ambek gelempang gelempang. Padahal wong kene aku. Hahahahaha. Sopo sing ate nyongko lek koyok ngene?
- G : Tapi sek tetep rame lek koyok ngene iki?
- M : Behhh, sopo sing ate nyongko lek sepi koyok ngene iki. Ben ndino iku wong endi endi ae wes. Wong Jakarta, wong Malang teko rene ben ndino iku akeh travel-travel iku, bis-bis iku, yoh tutuk kunu iku parkire. Kan lek ndelok ndk facebooke kan koyok ngono iku. Waduh, apik, iyohhh. Sing garai apik iku teko payunge. Payunge kan iso ngene. Yoh ambek kursikursine. Dadi wong podo penasaran. Yoh sing kasep endi kursine iki. Nggagak onok wes didol.
- Y : Koyok aku iki?
- M : Tapi kan sampeyan sing pernah ngerasakno. Taping iki arep tuku. Cuman gak onok kayune. Tuku mbak. Pesen ndek sing nganggo koyok teko opo yoh, angin og jarene. Dingenekno srett terus koyok ditingkes iku. Mek iso digawe won papat tah. Wong papat lungguh bareng sak payung iku.
- Y : Sopo sing tuku pak?
- M : Sebagian arek kene, sebagian Dispar. Engkok sebagian Pemda ngono.
- Y : Yoh ngono lah dikeki fasilitas timbang sepi ngene.
- M : Dadi kapan nggagak saiki, iku senin mbak. Dadine nggagak nganggo koyok sing kapanane. Iku modele ditingkes, sreeetttt. Terbang wes. Mrek wes iku mbak, kek no wes. Aku kan sing nyekel duweke ndk kene mbak. Sing nyekel duwek karcis kan aku. Iki ben dinone nyetor piro, sakmene. Aku sing nyekel.
- Y : Lek ben dino sepi ngene olehe piro pak?
- M : Nggagak mesti mbak. Yoh kadang mbak yoh nggagak mesti mbak. Sing kenek diandalno iku minggu iku wes. Kapan minggu iku yoh wes lumayan lah. Samoek kapan 400 iku melebune mbak. Maksute kan sing megawe iki kan cuma entuk 3%. Uang makan iku 3%. Misal sak juta iku 3% iku 300 digawes sing njogo. Umpama ndek kene sing njogo wong telu yoh dibagi dadi satusan. Dadi sing 700 iku kan bersih. Ono iku catetane kabeh.
- G : tapi iki mau nggagak musim iwak yoh?
- M : Sepi. Pirang ndino wes onok sepi sak ulan. Bek!
- G : Arep mbakar iwak, pikiranku langsng ae merene.

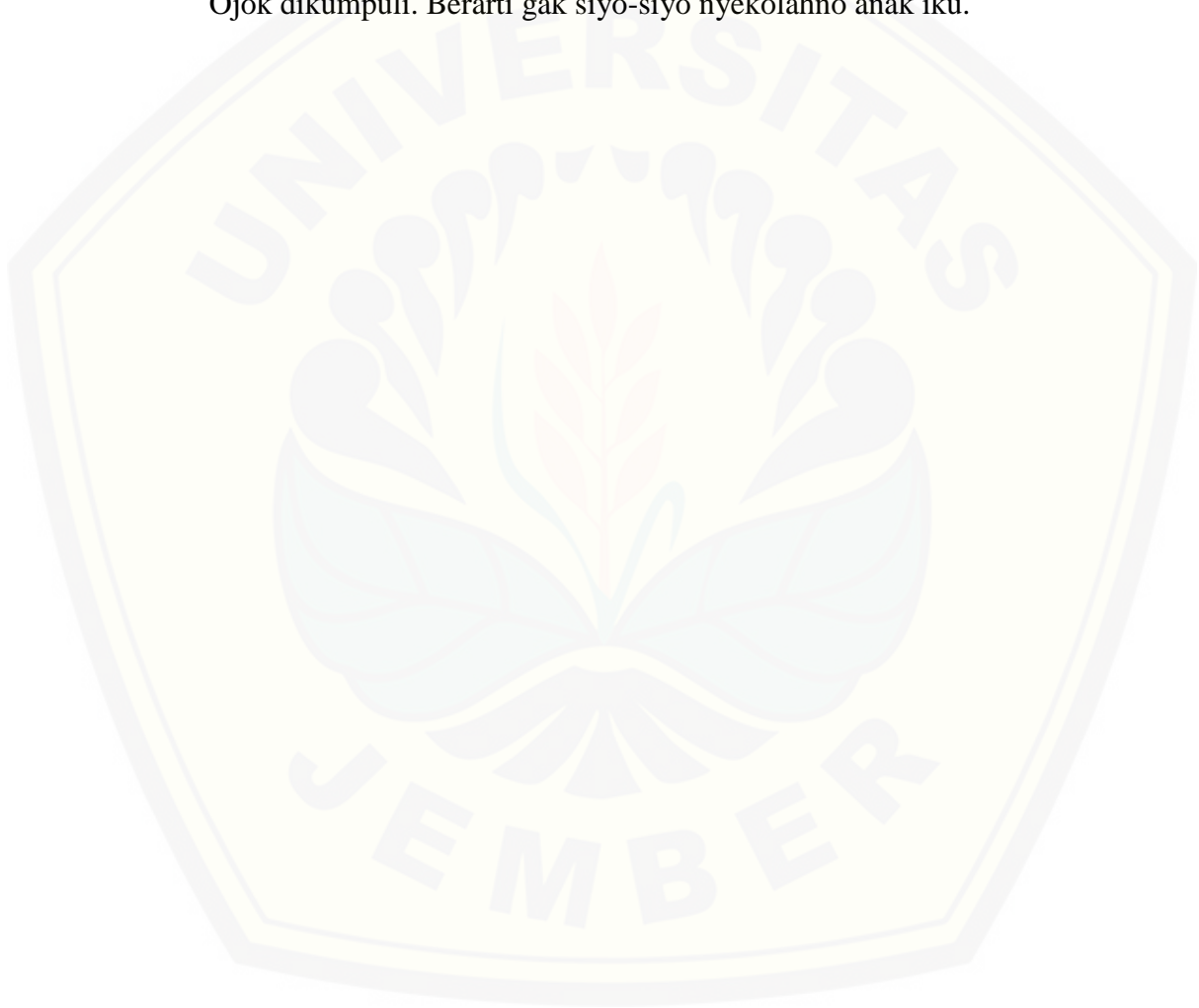
- M : Yoh kapan podo megawe yoh enek. Iki pancingan iki mas. Putih-putihan pancingan iku.
- G : Iki, si sampan putih iki eg.
- Y : Hahahahaha tak pikir uwonge langsung didudohne sopo. Tibakne malah sampane. Ya Allah Pak Mamat. Hahahaha
- M : Hahahahaha. Wong Kramat iku sing nduwe. Tapi paling entuk 50 sekilo. Gedi mas.
- Y : Ndek kene opo gak enek kelompok sadar wisatane?
- G : Mari blonjo toh buk?
- I : Enggeh, wau mpun teng peken. Tapi kok enten sing ketinggalan. Langsung pun. Benjing kan minggu bene mboten usah teng peken maleh. Prei.
- Y : Biasane kan minngu rame, dadine nyotok sek nggeh buk?
- I : Iyo mbak. Soale gak enek koncone. Cuma bapak ambek ibuk ae. Dadi beno gak ribet wes ngono.
- G : Loh anake buk?
- I : Medamel pun pak. Teng Jember.
- G : Anake pinten?
- I : Anake loro, pun ucul kabeh, melok bojone pak. Megawe ndek Suroboyo entuk bojo wong Tulungagung. Sing siji oleh wong Jember. Podo Jembere.
- Y : Jember pundi?
- I : Mangli
- Y : Wah yoh cedak. Loh sampeyan kok iso melesat ndek Banyuwangi iki kepiye buk?
- I : Ya namanya jodoh. Seperti anak saya. Dapat jodohnya pas di Surabaya itu. Namanya jodoh. Tapi ibuk wes suwe ndek ken ewes. Mulai 82 ag. Iku ambek bapake. Tapi aku ndek kota Banyuwangi iki sek nggak ngerti. Mangkane ojok diucul aku lek metu iku. Aku tapi megawe tok nggak tau ngelencer. Gak tau ngelencer-ngelencer ojok diucul ilang.
- M : Tapi untung mbak, aku iki sakdurunge onok wisata iku mbak, ndek kono kok sedino dino. Nggolek remis og. Opo iku, kejeng! Iku sedino din owes mbak. Engko jam setengah 6 njegur. Jam 12 mentas. Meneng sek sedilut, terus nggodok. Sampek jam 3 atau jam 4. Cuma anakku ojok sampek wes koyok aku soroh. Saiki iki rekene mbukak warung yoh enak.
- I : Anake wes gak onok, podo ucul megawe dewe. Wes gak mikiri sekolah wes. Alhamdulillah.
- M : Dadi gak koyok aku mbak. Pernah sepisan, yoh nggak ngelem anakku. Dadi arek iku lek kebiasaan nyekel duwek mbak, bek. Iki akhire males. Golek pegawean iki males. Dadine iki magrib iku kok durung teko, ndek endi arek iku. Tak goleki ambek aku mbak. Aku masio anakku lanang



mbak, gak tak cul. Wes takono ndk bojoku. Jam 9 iki nggak boleh yoh digoleki. Mosok dijarno. Mosok polane opo mbak, sing elek iki jenenge wong tuwek. Yo umpamane lah, umpamane mabok, terus turu-turuan ndek lorong, anake sopo iku turu-turuan ndek lorong? Ohhh iku anake Pak Mamat. Aduhhh mbak dadi elekke. Dadi masio arek lanang lek jam 9 dorong boleh, yoh tak goleki.

I : Nginep ndek omahe koncone gak oleh mbak.

M : Koen kumpulo wes ambek wong mabok, ngumbe, ambek arek sopo. Taping koen intine onok arek ngomben koen mulio. Aku boleh sek rek. Ojok dikumpuli. Berarti gak siyo-siyo nyekolahno anak iku.



**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara ini dilakukan saya (Y) dengan Bapak Iswanto (Bapak SW) pada tanggal 18 Agustus 2019 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.

Bapak SW : Monggo mbak, sini mbak. Duduk sebelah sini saja. Darimana mbak? Dari universitas mana?

Y : Dari Jember pak, dari Unej.

Bapak SW : Dari Unej toh, ngambil jurusan apa mbak?

Y : Sosiologi pak di FISIPnya.

Bapak SW : Sosiologi kemarin ada yang disini itu siapa ya namanya. Aduh coba saya cari dulu. Hmmm siapa ya namanya. Oh Lidya mbak. Kenal mbak?

Y : Lidya, enggak kenal pak. Beda angkatan mungkin pak.

Bapak SW : Oh, mbaknya sekarang sudah angkatan berapa?

Y : Sudah akhir pak. Tinggal ngerjakan skripsi saja ini. Nah kemudian ingin membahas tentang wisata syariah. Ohya, tadi sebelum ke sini saya tanya ke Pak X. Bapak kenal dengan Bapak Is orang Dispar? Nah kemudian beliau langsung menghubungi saya dengan Bapak lewat telpon itu tadi. Saya kira kok terburu-buru bertemunya karena sebelumnya memang kita nggak pernah ketemu sama sekali ya pak. Tapi njenengan minta langsung ditemui sekarang di kantor katanya mumpung lagi lembur ya saya langsung berangkat ke sini. Saya juga terimakasih sudah diberi waktu untuk ngbrol sebentar ini terkait wisata syariah di Pulau Santen.

Bapak SW : Iya, tadi saya ditelpon kan jadi langsung saya sampaikan saja kalau ada waktu sebentar di kantor mumpung ya lembur sama anak-anak ini. Siapa tadi mbak namanya?

Y : Yunda pak.

Bapak SW : Oh iyaa, Yunda. Jadi gimana? Ada yang ditanyakan?

Y : Ya saya sudah menuliskan beberapa pertanyaan yang saya ajukan ke bapak tentang wisata syariah. Saya menuliskan untuk mengetahui bagaimana perjalanan wisata syariah mulai awal di launching tahun 2017 hingga sekarang. Seperti apa dan bagaimana yang diharapkan di wisata syariah kemudian, dan bagaimana kerja yang dilakukan antara Pemda, Dispar, TNI, dan masyarakat di sana. Terutama nanti juga bicara bagaimana tentang Pokdarwisnya pak karena saya belum tau sepenuhnya. Tadi njenengan minta waktunya searang ya saya hanya langsung saja nulis beberapa pertanyaan yang dibuat. Dan langsung secepatnya ke sini.

Bapak SW : Iya. Silahkan mbak. Kalau besok itu takutnya hanya sebentar karena kana da beberapa kegiatan lapangan gitu. Takutnya nanti nggak ketemu. Jadi saya bisa sekarang ya langsung saja ke kantor.

Y : Oh begitu. Sebelumnya saya baca beberapa artikel terkait dengan wisata syariah namun yang say abaca itu fokusnya ke promosinya. Gimana kemudian Dispar melakukan promosi wista syariah melalui berbagai media menurutnya. Dan saya ingin melakukan riset yang berbeda fokusnya dari teman saya itu. Saya fokus dengan banagaimana dinamika pengembangan wisata syariahnya brgitu pak.

Bapak SW : Iya silahkan mbak.

Y : Saya mulai dengan pertanyaanya ya pak.

Bapak SW : Monggo mbak.

Y : Untuk awalan ini pak karena beberapa tahun terakhir dalam periode kepemimpinan Bupati Anas ini pariwisata Banyuwangi gencar melakukan perubahan dan pengembangan dan melejit. Nah salah satu yang unik bagi saya adalah dengan kehadiran destinasi wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi. Bagaimana sih ide kemunculan wisata syariah itu pak?

Bapak SW : Jadi dalam Banyuwangi secara umum untuk strategi wisata itu kan tiga A itu, jadi aksesibilitas, amanitas dan attraction. Dari kalau Banyuwangi sendiri menambahkan dua, jadi yang keempat itu adalah commitment organism itu berlaku tidak hanya untuk Dispar tapi semua SKPD yang terkait dengan kegiatan untuk event-event untuk mengangkat Banyuwangi lewat pariwisata itu ya terlibat. Salah satu contoh itu lewat Tour De Ijen, itu bukan Dispar tapi Dinas Pertanian Dispora karena itu sport tourism. Tapi yang back up ya dengan Dispar. Itu sebiah komitmennya. Kemudian yang terakhir itu I itu adalah inoviasi. Jadi ketika destinasi wisata itu tidak melakukan inovasi maka nanti akan ditinggal dengan yang lain. Karena rata-rata alaminya di Indonesia itu alamnya sama, ada gunung ada laut, kalau di daerah malang mungkin banyak yang ke destinasi wisata buatan. Kalau kita banyak destinalasi alam, laut, buatan ada tapi tidak terlalu signifikan di sini. Itu salah satunya brand ini adalah inovasi untuk Banyuwangi agar Banyuwangi ini unik. Itu membentuk dan membuat destinasi bernama pantai syariah. Kalau samean lebih jelas dan lebih detail lagi kita sudah naikkan k ewes. Mulai dari awal bentuknya sampek sekarang. Jadi selalu setiap alhir tahun kita mengerjakan kepada destinasi itu menganalisa dengan metode SWAAT. Jadi ddarisnaa kita bisa

melihat opputurnitasnya ke mana karena kalau kita bicara tentang destinasi wisata ini juga bilang bagaimana usaha jasa dan pariwisata yang bisa menunjang. Salah satu contoh kita tahun ini akan melakukan Nursing Tourism. Ini salah satunya yang ada di dunia. Satu-satunya hanya di Banyuwangi dan ini akan dilaunching tanggal 9 besok loh oleh Menteri Pariwisata. Nursing Tourism yaitu Keperawatan Pariwisata. Habis ini ada di Banyuwangi. Yan anti itu jadi organisasi yang independent untuk kita. Ini nanti bisa memberi dan menerima. Terus terkait dengan pantai syariah ini memang Banyuwangi ini kan memang tidak kalau kita tidak kita samakan dengan Bali mbak. Kalau Bali itu kan tentang Perda dan mungkin Perbibnya didalam satu kabupaten itu kan beda dengan kita. Ini karena mereka include ke budayanya. Kalau kita nggak bisa. Kalau kita budaya ya jalan sendiri. Kalau terkait dengan agama ya kita jalan sendiri. Ini tidak bisa bertemu. Jadi ini nanti saling menyesuaikan. Jadi disini nanti perlu adanya semacam apa itu locus internal control ini agar nanti orang-orang yang masuk ke Banyuwangi ini dia tidak seenaknya menggunakan budayanya untuk Banyuwangi, tapi harus mengikuti budaya banyuwangi itu sendiri. Salah satunya contoh turus silahkan mancanegara datang ke Banyuwangi. Tapi tidak boleh menggunakan sempak, yawes minimal menggunakan celana panjang. Kalau cerita tentang Bali itu kan loss gitu ya. Salah satunya muncul yang namanya wisata syariah ini. Ada perbedaan antara tempat laki-laki dan perempuan.

Y : Secara teknis itu ya pembedannya?

Bapak SW : Secara teknis seperti itu juklaknya ketika mereka tidak mau masuk ke destinasi yang khusus untuk peempuan silahkan membidik yang ke kanan.ke kanan ini misalkan dia protes karena oh saya dengan keluarga, dengan anak-anak, ya masih bisa. Kalau nggak mau ke sini ya silahkan ke kanan saja ada juga ya kita sediakan untuk campur. Yang sebelah kiri menag khusus untuk perempuan. Brand itu sampai sekarang tetep kita laksanakan.

Y : untuk wisata syariahnya ini?

Bapak SW : Iya mbak. Kemarin sudah kita e disana sudah kita pengadaan untuk kursi pantai. Karena kan kalau yang kemarin itu sudah nggak bisa karena aus dengan termakan oleh iklim cuaca laut sehingga rusak kita tarik barang itu dengan barang yang baru.

Y : Itu kursi pantai yang baru atau bagaimana pak?



- Bapak SW : Oh pakai angin mbak. Ya, jadi dia kalau di sana juga kan sudah kita bentuk kelompok sadar wisata. Sudah Pokdarwis kita belikan alat, jadi mereka ketika setiap pagi itu tinggal ngambil angina aja dari pantai. Ngambil angin kemudian penuh lalu diikat taruh sudah seperti kursi sudah.
- Y : Jadi itu sistemnya bisa pasang dan bisa dikembalikan lagi ke bentuk awalnya gitu pak?
- Bapak SW : Iya, kalau sudah sore itu bisa dilipat lagi. Jadi praktis. Itu seperti jas hujan itu. Sudah ada itu. Ini kedepan nanti sustainablenya itu untuk peneduh itu sudah ditanami sam pohon cemara dan kemudian itu. Cuman dari predatornya itu kan kambing di sana berkeliaran sehingga baru tumbuh langsung dimakan.
- Y : Wah ini hahahaha predatoe sebutannya., saya membayangkan seperti apa predator ternyata kambing.
- Bapak SW : Iya, predator herbovora itu mbak gitu.
- Y : Jadi wisata syariah ini dari tahun 2017 sampai sekarang masih tetap ya pak?
- Bapak SW : Masih tetap ini tapi kan kita ini cuman masih menganalisa ya mungkin kalau memang ini tidak bisa berkelanjutan tapi kita tetep bertahan bagaimana nanti tetep ketika ini sudah tidak bisa kita lakukan itu ad pilihan lagi mbak. Nanti bisa di pantai cemara kita pindah lokasi. Untuk brand wisata syariah itu tetep ada tapi pindah lokasi saja. Kita sudah cek lokasi dengan Bapak Bupati. Kalau di sini kemungkinan ke depan itu tidak bisa berlanjut ganti ke cemara begitu rencananya.
- Y : Tadi bapak bilang bahwa ada unsur keempat yang disebut dengan komitmen, berarti antara Dispar dan masyarakat di sana memang ada komit untuk saling membantu dlaam pengembangan wisata syariah.
- Bapak SW : Iya kalau kita di Banyuwangi ini walaupun itu lokasi milik tanah negara yang pada akhirnya nanti diserahkan kepada daerah jadi kita tetep untuk ekowisata dan pemberdayaan masyarakat tetep kita laksanakan.
- Y : Jadi konsep kerjasamanya tentang pemberdayaan masyarakat?
- Bapak SW : Pemberdayaan masyarakat. Bgaimana masyarakat sana bisa hidup dengan adanya destinasi itu.
- Y : Selain diantara keduanya apakah ada lembaga lain yang ikut kerjasama pak?
- Bapak SW : Ada kalau Pantai Syariah yang itu kan miliknya Kodim itu. Kan dulu pertaman kan kenapa kok tidak bisa berjalan dengan baik

- karena Kodim itu kan bukan ahlinya tentang wisata. Sehingga Kodimnya menyerahkan kepada kita. Sudah ampun-ampun gitu. Sehingga dia tidak bisa inovasi atau apa sehingga dikasihkan kepada kita. Baru nanti kita bentuk Pokdarwis itu.
- Y : Berarti sebelum ampun-ampun tadi belum ada Pokdarwisnya ya Pak?
- Bapak SW : Belum ada pokdarwis.
- Y : Lalu apa yang dibentuk disana Pak?
- Bapak SW : Disana pekerja mbak yang dibayar oleh mereka.
- Y : Mereka ini siapa?
- Bapak SW : Ya Kodim itu, mereka bayar pekerjanya kadang ya min. Akhirnya mereka sambat. Yang akhirnya kita semua serahkan kepada mereka untuk pengelolaan keuangan.
- Y : Konsep pengelolaan keuangan secara mandiri pak?
- Bapak SW : Iya, untuk Banyuwangi, Pemda hanya mengambil pajak 10% saja. Yang lain dikelola mereka dengan Kodim.
- Y : Ini yang setelah ini atau yang sudah lama?
- Bapak SW : yang setelah ini mbak untuk mungkin setelah satu tahun yang lalu.
- Y : Oh ya ini juga mau saya tanyakan Pak, apakah setelah launching itu sudah ada bentuk MOU atau SOP dengan pemerintah daerah melalui Dispar dengan TNI dan masyarakat.
- Bapak SW : Kalau yang awalnya dengan TNI ya MOU nya kita dengan TNI dan kita serahkan kepada TNI. Kita hanya dapat pajak 10% aja dari tiket masuk dan belum ada pemberdayaan masyarakat di sana. Ketika diserahkan lagi dngn Dispar baru kita ada pemberdayaan masyarakat di sana.
- Y : Berarti yang dilakukan sekarang TNI sudah pyue menyerahkan semua ke Dispar setelah ampun-ampun tadi ya pak yang terjadi di Pulau Santen? Cuman memang karena tanahnya saja yang milik TNI.
- Bapak SW : Iyaaa begitu. Dispar loh ndak dapat apa-apa. Yang 10% itu masuk ke daerah loh. Jadi 10% itu ke daerah, yang 20% itu Kodim, selebihnya mereka sudah kelompok sadar wisata.
- Y : Jadi pengaturan keuangannya sudah dijelaskan seperti itu pak?
- Bapak SW : Sudah sudah.
- Y : Dan itu sudah didiskusikan secara bersama dan diterima?
- Bapak SW : Sudah sudah mbak dan diterima sama Kodim kan sudah nerima per bulannya.
- Y : Jadi Dispar ini uang dari wisata itu langsung ke khas daerah ya pak?

- Bapak SW : Khas daerah kita nggak pegang. Khas daerah itu. Bapenda itu yang mengatur.
- Y : Bagaimana dengan pengaturan tentang pengelolaan keuangan dengan Podarwis disana pak?
- Bapak SW : Ya kalau saya setiap hari bisa ngecek di sini mbak. Kunjungan wisata satu Kabupatensudah bisa dilihat mbak disini berapa yang masuk. Sudah bisa dilihat di sini saja.
- Y : Enak ya pak untuk keterbukaan yang real jadi tau berapa saja hitungannya.
- Bapak SW : Tau mbak. Jadi yang namanya komitmen kan itu. Jadi kalau mereka pa itu misalkan di satu bulan ini pantai syariah masuk 2000 kunjungan wisata ya tau semua mbak. Dia sudah tau pajaknya kalau 2000 x 5000 kan sudah berapa itu 10 juta. Nah itu 10% nya sudah masuk ke Bapenda. Kalau satu bulan dia hanya mengakui 1500 pngunjung saja kan ketahuan.
- Y : jadi untuk daerah 10%, TNI 20%, dan sisanya pokdarwis ya pak?
- Bapak SW : Iya mbak.
- Y : Tai dengan adanya ini tidak serta merta Dispar cul gitu ya pak?
- Bapak SW : Enggak kita tetap mbak. Kebersiahannya tetap kita tanyakan. Sabta Pesona tetep harus dilakukan. Kita tekan. Itu harus. Ya termasuk tidak hanya di destinasi wisata. Kalau bisa rumah njenengan juga ada Sabta Pesonanya.
- Y : Untuk Pokdarwis itu gimana Pak? Yang membetuk kan Dispar begitu pak?
- Bapak SW : Iya yang mengeluarkan SKnya itu Dispar.
- Y : Kapan itu pak?
- Bapak SW : Kalau Pokdarwis ini ada di Banyuwangi ini sejak tahun 2011. Kebetulan dulu saya sendiri ketuanya sekabupaten itu. Makanya saya tau sepak terjang Pokdarwis itu. Kemarin tahun 2017 saya kan berusaha melepas karena sya pNS karena biar mereka bisa bergerak dengan inovasi mereka sendiri dan saya aik jadi penasehat saja. Gitu dengan mereka ini mbak.
- Y : berarti di dalam tubuh Pokdarwis itu juga da struktur organisasinya pak?
- Bapak SW : Ada, ada mbak. Mulai dari penasehat sampai kepada anggota.
- Y : Kalau pembentukan Pokdarwis di pulau santen gimana pak?
- Bapak SW : Baik mbak, saya malam-malam membentuk itu. Dengan Pak Camt dan pak lurah karena segera. Kalau sudah sama Kodim kalau nggak segera dilaksanakan itu apa pengelola wisata kan tidak bisa nanti semua masyarakat akhirnya semua pada kepengen untuk

mengelola itu. Makanya kita segera kumpulkan dan RT RW tokoh masyarakat, tokoh pemuda kumpul jadi satu buat bikin berita acara. Dipilih ketua sekretaris dan bendahara. Ketika itu tidak ada kami tidak bisa mengeluarkan SK. Jadi syaratnya turun SK adalah ada berita acara. Ditandatangani oleh semua yang hadir termasuk pejabat setempat termasuk kelurahan nanti diajukan ke kepala dinas wisata. Syaratnya seperti itu.

Y : Berarti sudah ada Pokdarwis, juga kemaren ada peralihan dari Kodim ke Dispar. Loh tapi ini kenapa pak? Apakah ada problem tersendiri?

Bapak SW : Yak arena mereka sendiri yang menyerahkan kepada kita. Ya mungkin karena mereka merasa bukan ahlinya untuk mengembangkan dan mengelola wisata. Sehingga stalh diserahkan kita membentuk Pokdarwis itu. Air terjun Jagir ya sama saya yang mengelola itu, sekarang Pokdarwis juga masyarakat yang mengelola sekarang. Ketika dulu kita yang mengelola semua tiket masuk itu masuk ke khas daerah. Karena mereka kita gaji. Dengan dikasi prosentasi itulah kita sbeenernay membangun semangat mereka untuk mengolah dan mengembangkan wisatanya. Bagaimana bisa membuat wisatawan banyak yang berkunjung ke sana. Karena hasilnya mereka ambil sendiri.

Y : untuk wisata syariah itu destinasi atau sarana prasarananya nggak ditambahin begitu pak? Selain dari kursi pantai dari angin?

Bapak SW : Kita dari Pokdarwis itu sudah ada kan kita menyuruh menyisahkan dari yang 20,10, sisanya kan 70. Yang 20% kan mereka kelola untuk khas dan membeli. Kayak kursi panti itu mereka sendiri yang beli, kita hanya mensupport. Kalau mereka mengajukan proposal nanti kita yang lihat dan bantu. Cuman dari temen-temen ini kan biasanya tidak bisa dimanfaatkan untuk dijadikan uang. Seharusnya disana itu ada yang jaga. Kalau misalnya mereka jaga terus ada yang le toilet wes kasih aja seikhlasnya aja coba. Kan bisa dikelola.

Y : beberapa berita tentang Pulau Santen di IG itu ada yang payung-payungnya juga itu pak?

Bapak SW : Iya payung-payungnya itu kita tarik mbak soalnya banyak yang sudah rusak itu. Kita taruh ke belakang. Termasuk kursi yang dipinggir pantai itu semuanya kan hancur itu. Soalnya nggak bisa dibenerkan lagi karena mungkin kurang pengawasan lah. Mau gimana lagi. Seperti sekarang ini syaa ke anak-anak itu kalau kamu misalkan tidak melakukan inovasi dan uang tabunganmu itu tidak digunakan untuk tambahan atraksi ke wisatanya, tak serahkan lagi



- kamu ke Kodim. Nggak berani mereka. Saya bisa kasmu? Sekian pak. Sekian pak.
- Y : Iya, soalnya tanahnya milik Kodim ya pak.
- Bapak SW : Iya, tapi yang sebelah selatan itu sampek ke savana itu itu Pemda itu. Disana itu ada savana bagus itu mbak
- Y : Nah itu dengan punya Pemda apa nggak dikembangkan juga Pak?
- Bapak SW : Karena aksesibilitasnya mbak. Jadi aksesibilitasnya itu harus ada dulu kalau kita mau bikin dulu. Paling nggak sepeda motor harus bisa masuk. Setelah itu harus ada atraksi di sana. Kemaren juga saya cek disana tapi aksesibilitasnya yang masih nggak masuk.
- Y : Hanya sepeda aja yang masuk. Mobil kayaknya harus parkir di luar itu pak.
- Bapak SW : Iya, jalan kaki juga jauh mbak. Terus apa lagi?
- Y : Walaupun Kodim juga sudah angkat tangan dan diserahkan ke Dispar bagaimana hubungan dan bentuk kerja sama yang sekarang ini dilakukan pak?
- Bapak SW : Kita tetep monitoring mbak di sana. Mungkin Kodim menyerahkan kepada Koramil itu. Nanti Koramil monitoring ke sana.
- Y : Jadi fungsinya hanya sebatas monitoring aja ya pak? Dan tetap mendapatkan 20%nya?
- Bapak SW : Iya kalau itu tetap.
- Y : Ohya legalitas MOU yang dilakukan di awal itu ada pak?
- Bapak SW : Ada kalau itu kan dokumen negara. Tidak boleh orang-orang yang tau. Hanya kelompok sadar wisata saja yang tau dengan kita dan Kodim.
- Y : Jadi memang sah begitu kan?
- Bapak SW : Iya mbak. Yan anti habis ini kita buat RKT ya dibuat dengan anak-anak, dengan Kodim dan kita. Nanti komitmen bersama. Dengan 20% itu nanti Kodim bantu apa disitu. Nanti bisa ditanyakan. Pokdarwis bantu apa, Pemda juga bantu apa. Lalu kita nanti kita bhas di RKT.
- Y : Pertemuannya dengan Kodim itu berapa kali dilakukan pak?
- Bapak SW : Kalau kita monitoring itu setiap minggu kita lakukan bersama. Langsung bertemu di lokasi kita. Kalau saya pas sibuk ya staf-staf saya yang ke sana.
- Y : Enak kalau misalnya pakai e-tiket itu ya pak, jadi nggak ada kecurangan.
- Bapak SW : Iya bisa ngontrol kita ke sana. Tadi Minggu ini berapa ya yang masuk ke sana.

- Y : Di sana juga ada beberapa perahu-perahu nelayan yang sandar ke sana pak. Kenapa kok nggak dimanfaatkan juga?
- Bapak SW : Bisa mbak, hanya puter kayun ya hanya putar-putar gitu saja. Tadi 60 orang, dan parkirnya 42. Biasanya yang tertinggi itu Pulau Merah.
- Y : Kalau di Pantai Syariah ini apa nggak ditambahin dengan beach sport pak?
- Bapak SW : Kalau disana kan itu savety nya kurang mbak. Ombaknya besar karena nggak bisa. Nggak bisa kayak GWD. Kalau GWD itu dapet pecahan ombak dari pantai Bomm. Jadi ombaknya aman. Dan disana juga apa itu kelompk sadar wisatanya bagus di sana itu. Sabta Pesona juga diperhatikan. Kalau di GWD juga perahunya mereka untuk penyeberangan ke Tabuhan dan Menjangan. Kalau syariah ini arusnya keras. Kalau di GWD itu agak luas lautnya sama seperti di Bangsring. Kalau ini kan menyempit.
- Y : Terkait dengan wisata belanja yang di Pulau Santen juga hanya warung-warung itu saja pak? Apa nggak dibikinkan tempat yang lebih bagus lagi?
- Bapak SW : Kalau itu kan kalo ditempat apa ditempat pihak ketiga kita nggak bisa serta merta langsung bangun gitu. Kita nggak bisa mbak. Harus ada penyerahan langsung dari Kodim. Seperti di tempat-tempat Perhutani itu kita juga tidak bisa sembarangan, tidak mudah. Harus dari ijin LH dan Kementrian atau apa. Kita bangun paving aja ditempat-tempat perhutani itu sulit itu harus laporan ke sana sini lebih baik ya tidak sudah. Ya perhutani sendiri yang nganu.
- Y : Eman pak, kalau dengar obrolan dengan bapak tadi karena ya Pulau Santen sudah dimasuki pengunjung yang bule-bule gitu.
- Bapak SW : Iya mmemang karena aksesnya juga enak, dekat dengan tengah kota.
- Y : Berarti terkait dengan pembangunan yang di Pulau Santen itu walaupun di wisatanya juga harus ijin Kodim lagi ya pak?
- Bapak SW : Iya itu mbak. Kit tidak bisa langsung apa itu nempatkan atraksi di sana.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Obrolan singkat ini dilakukan antara saya (Y) dan Bapak Lurah Karangrejo (Bapak EK) pada tanggal 26 Agustus 2019 di kantor Kelurahan Karangrejo Banyuwangi. Obrolan kami juga diikuti oleh Mas Agus (Mas AG) ketika fokus mempertanyakan tentang isu sampah di lingkungan Kampung Pulau Santen.

Bapak EK : Gimana mbak? Kemarin sampeyan sudah WA toh ke saya yang saya suruh untuk nulis dulu apa yang nanti dibuthkan saat dilapangan.

Y : Iya pak, ada beberapa yang saya tulis dan kolomkan beberapa informasi dan data yang perlu saya gali dan ketahui. Untuk yang pertama terkait dengan informasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Santen, demografi masyarakat Pulau Santen, bagaimana perkembangan dan pengelolaan wisata syariah dan keterlibatan Kelurahan Karangrejo untuk ikut andil di dalamnya, dan informai tentang pembentukan Pokdarwis itu juga. Kalau Pokdarwis saya kembangkan untuk mempertanyakan kembali bagaimana awal pembentukan dan kinerjanya bagaimana pak.

Bapak EK : Gini mbak, kalau tentang Pokdarwis lebih baik langsung ketemu sama orang-orangnya saja. Setelah ini sampeyan ke sana bisa langsung saja.

Y : Setelah ini pak?

Bapak EK : Setelah ini saya nggak bisa ke sana karena saya ada tamu mbak.

Y : Ya saya yang ke sana sendiri pak.

Bapak EK : Iya, mbak nanti cari Narto. Yoh Gus sopo iku? Narto yoh?

Mas AG : Sinten pak?

Bapak EK : Iku loh Pokdarwise Pulau Santen iku Narto?

Mas AG : Iya pak Narto pak.

Bapak EK : Iya sampeyan nanti disana cari aja Narto mbak itu Pokdarwisnya di sana.

Y : Narto itu ketua Pokdarwisnya pak?

Bapak EK : Ketua Pokdarwisnya itu Pak Slamet. Tapi orangnya sekarang sudah nggak di sana, kerja di Jakarta. Pak Slamet itu mantan RT. Nah itu Narto tadi yang menggantikan sementara. Kalau pengembangan Pulau Santen ke depan itu Kelurahan sebenarnya kita ndak rencana pastinya kita ndak tau. Itu sudah menjadi renjanya Kabupaten, Dispar dan PU. Seperti contoh ya kan pembangunan yang terkini itu kan ada rumah adat using. Itu bukan usulan dari kelurahan tapi usulan dari top down. Dari PU ke sana. Termasuk habis ini ada paving di dalamnya. Itu itu yang punya PU.

Terus pengembangan terkait budayanya itu Dispar. Jadi kalau pengembangannya itu kelurahan tidak terlibat. Paling terlibatnya itu mobilisasi ketika kerja bakti. Kalau ada perintah kerja bakti baru kelurahan ikut berperan pengerahan warga. Kalau pengembangan untuk kedepan biasanya gitu dari kabupaten sendiri. Dari PU dan Dispar. Kalau peningkatan kerja Pokdarwis langsung dibina oleh Dispar. Terus apa lagi mbak?

Y : Tapi ini dalam beberapa acara yang dilakukan di Pulau Santen seperti waktu launching itu yang diawal terus akhirnya rentetan sampai jadi wisata Kampung Pusan itu, kelurahan gimana keterlibatannya?

Bapak EK : Semuanya terlibat mbak. Semuanya terlibat. Termasuk di Pemda. Dulu kan MOUnya antara Pangda dan Bupati. Bupati dalam hal ini didelagikan ke Dispar. Nah terkait perkembangan sarana dan prasarana itu SKPD ada di kabupaten. Kecamatan dan kelurahan yang punya wilayah ini e Cuma meberikan motivasi ke warga. Bagaimana menjaga image Pulau Santen. Yang kedua memberikan penyuluhan sehingga masyarakat itu sadar terkait kebersihan di sana. Kan merubah mindset warga Kampung Pulau Santen itu sulit mbak. Sekali aja mereka kecenderungannya cuek gitu loh. Beda dengan Pokdarwis yang di Pakis apa itu, mereka itu nggak usah dikongkon wes kerja bakti. Di sini males. Dulu ampek keterlibatan kelurahan kan masih di Pantai Syariah kantor saya di sana mbak. Dua jam sekali saya suruh nyapu.nggak ada saya nggak nyapu. Ini sampek saya suruh. Gus koen bagian nyiram kembang. Ben kalo nggak didatangi yah nggak nyiram. Males iku nggak omes.

Mas AG : Sampek dimakan sama kambing gitu mbak. Yah dibiarkan.

Bapak EK : Yoh dijarno tok.

Y : Kalau saya herannya itu kan lokasi wisata yang memang berdekatan dengan tempat pemukiman warga. Tapi kok peliharaannya itu malah dibiarkan gitu saja lewat di area wisata. Gimana terus itu wisatanya?

Bapak EK : Gini mbak, kalau masyarakat kono iku rajin dan peka dan peduli. Mboh iku soko RTnya dan kabeh, apik dan kompak. Lah masyarakat ndek kono iku terkotak-kotak. Tau tak peliti, pak iku lek bersih iku paling sing ethuk duwek yoh Pokdarwis. Aku entuk opo. Repot. Dadi sing sampek terbesit kata-kata iku urusane Pokdarwis. Aku gae opo wong aku nggak melok-melok dan aku nggak entuk bayaran. Dadi repot masyarakat kono iku, malese iku loh. Gak ketulungan. Lek wes males iku gak iso wes, itu sudah



mind set sudah. Dikon nyapu iku lek nggak ditungguh yoh nggak nyapu. Sampek ambek Babinsa iku diamok-amok. Koen manggon-manggon nang kene tapi rumatèn nang kene iki. Dadi karena masyarakatnya yang sangat males susah mau ngomong. Ngomong opo lagi terus. Pokdarwisnya yoh podò. Yo memang sampahnya luar biasa dan kalau ditangani dengan Pokdarwis dengan jumlah yang segitu ya nggak mampu kalo masalah sampah. Nelayane yoh podò. Mari jupuk jaring iwake dijupuk sampah ditinggal ndek kono. Lek ndisek di sini ada petugas ngawasi penjaring. Ikan dan sampah itu harus diambil. Sampah itu nanti dipindem sebelah kidul. ketika petugas ke sana yoh enggak malah ditinggal geledak. Dadi di ana itu bisa berkembang jika masyarakatnya itu rajin. Kalau masyarakatnya gini sulit. Ya paling hanya begitu-begitu tok. Alasannya oh pak sampahnya terlalu banyak. Lah sampah terlalu banyak itu tidak action mereka. Sampek dulu itu LH nugasno. Ada petugas sampah pagi, petugas sampah sore, masyarakat apa? Ndelok tok. Padahal ketika ada pengunjung kan jajane nang kono. Ya sing nduwe warung iku Cuma ndelok. Dadi nggak iso mbak masyarakat kono iku. Masyarakatnya gelem enthuk duwek tapi nggak gelem tandang gawe. Tak warah ndisesk pas rapat, kalau syaratnya tempat wisata itu pertama sekali aman. Sak apik-apike tempat wisata lek nggak aman gak kirone akeh pengunjung. Onok wisata tapi tempate nggak aman mungkin masalah pencurian, mungkin disitu banyak palak-palak, mungkin naruh helm terus ilang. Kan nggak mungkin pengunjung sesok arep mbalik, ya kan? Kedua tempat itu indah. Indah itu nomer dua yang penting aman dulu. Lek gak aman sopo apene teko mbak. Parkir terus moro-moro helm ilang. Maringono terus enak ndelok-ndelok ditodong njaluk rokok. Wes tak sampekno ndek Dispar ambek ndek Pak Camat. Sanggup menjaga sampek aman? Sanggup. Kedua ketika bersih mereka bungkam wes karena tadi itu. Yang masyarakat iku urusane Pokdarwis karena mereka yang dapat uang, yang masyarakat ya gak respon juga. Dek'e buka usaha lek misal rame kan dagangane payu. Kan enak. Nah, yang ketiga ini apa sarana dan prasarana yang ada. Nggak terlalu sulit. Jalan lebar dan aspal nah hanya tinggal bersih yang kurang itu mbak sehingga tidak bisa berkembang. Kana da 4 syarat itu. Aman, bersih, sarana prasarana, yang ketiga tidak terlalu mahal tiket. Ini agak mahal. Tak turunkan mbak. Yawes seribuan ae lah seribuan. Itu sudah porsi Dispar sudah segitu. Ya sudah kita nggak bisa intervensi. Jadi gini mbak,

sampayan di situ nanti yang kesulitan itu menggerakkan masyarakat sadar diri terkait kepedulian lingkungan. Sebetulnya potensinya bagus untuk dikembangkan, tapi karena kurang bersih itu yang kurang baik. Ya kalau dulu bersih karena setiap dua jam sekali disapu dengan LH. Kalau masyarakat ya juragan yang nonton ya. Akhirnya lama-lama bosan karena masyarakat nggak peduli. Ya dia maunya smeu dipasrahkan sama Pokdarwis. Ya memang kalau Pokdarwis mengatasi segitu banyaknya sampah ya nggak mampu. Luas segitu. Ketika dulu ada multi flyer effect, ketika pengunjung ramen anti juga dapat uang. Pnjual warung kan jual juga dapat uang, nah tapi mereka nggak peduli juga. Yawes. Lama-lama bosan mbak. Terus kotor dan empat itu nggak dilakukan. Ya kita amati sendiri lah. Ini juga berdasarkan pengamatan saya. Saya kan juga pernah di Cacalan juga pernah di selatan. Kalau di Cacalan itu kan murah dan aman, bersih ya? Kan bersih di Cacalan? Lebih bersih daripada di sini. Sarana dan prasarana ada. Lengkap ya, mau minum apa, mau wifi ada. Nah kemudian yang satunya murah. Disana seribu kalau di sini tiga ribu, sopo sing gelem? Jadi gimana mbak? Ada yang kurang datanya?

Y : Saya juga mau menanyakan terkait sampah ya pak. Apakah itu bisa diketahui tentang image wilayah Pulau Santen yang kumuh itu pak? Juga di depan ini ada peta tentang wilayah kumuh Kelurahan Karangrejo.

Bapak EK : Gini mbak, sampah disitu ada tiga. Pertama sampah pengunjung karena pengunjung nggak tertib. Walaupun dulu kita sering mantau dulu ada beberapa tempat sampah, tong sampah, ada tulisannya buanglah sampah pada tempatnya tetep ae buang sampah sak karepe dewe. Ya, kemudian sampah alami dari daun-daun yang rontok. Walaupun dari daun-daun yang rontok itu juga sampah. Yang ketiga sampah dari sungai dan dari laut gitu. Nah kalau sudah musim rontok ya memang ya daun itu dua jam disapu yang dua jam sampah maneh. Kalau lagi musim hujan Desember ya bagus hijau. Nah, jadi ada lagi yang bisa ditanyakan? Disitu susah memang, Sampah pengunjung kadang pengunjunge buang sampah sembarangan. Sampah daun-daun itu yoh sing nyapu sampek tiga kali sehari pagi siang sore rasane yoh jenuh pisan nyapu tiap hari kan ya? Kalo ingin bersih ya memang harus disapu tiga kali sehari. Jam 7, sebelum pengunjung datang itu jam 7 sudah harus bersih. Nanti jam 12 bersih, sore disapu. Kalau dulu enak masih ada LH

- disapu bersih. Kalau sampah laut ada dua datangnya, dari nelayan pas jaring dan dari ombak.
- Y : Itu gimana pak terkait wilayahnya itu juga dipakai sebagai tempat wisata dan juga dipakai untuk tempat aktivitas nelayan jaring-jaring ikan?
- Bapak EK : Ya tidak masalah. Kadang kalau orang yang tidak punya Jember atau Kalibaru itu malah seneng liat di sana. Hanya kurang kedisiplinan nelayan yang nggak tertib. Malah seneng orang liat. Orang Licin itu seneng liat yang jaring itu karena di sana wilayah mereka cuma hutan. Buat dan bisa dikembangkan untuk wisata jaring. Hanya saja nelayanya itu yang susah dikandani. Iwake dijumlah tapi sampe ditinggal. Dulu masih kita awasi sampehe dimasukkan kantong plastik terus sampah dipendem di selatan. Sekarang kita nggak ngawasi tapi yoh ngono maneh. Wong dasare wonge males. Hanya iwake tok dijumlah. Itu tok. Makanya ngerubah mind set orang Pulau Santen itu sulit karena wes biasa hidup kumuh. Mohon maaf yak arena tidak peduli dengan lingkungan. Ya ada satu dua yang rajin tiap nyapu ada. Hanya satu dua, sekian persen dari jumlah penduduk.
- Y : Sampek sekarang kan wilayah itu milik TNI, nah ada nggak pak kekhawatiran dari masyarakat karena hidupnya diatas wilayah TNI?
- Bapak EK : Tidak ada. Kan estimasi msyarakat nggak mungkin akan dipakai sama TNI. Kedua, masyarakat disitu pada sebageian besar sudah punya celengan di luar. Ya, ada yang sudah punya rumah. Kadang di sana Cuma untuk tempat cari nafkah aja nelayan-nelayan itu. Nah, yang ada yang sudah punya di Kalipuro juga ada. Ada lagi mbak?
- Y : Saya langsung ke TKPnya saja pak biar lebih jelas lagi bagaimana kondisi lapangan. Terkait dengan demografinya juga. Satu wilayah itu ada berapa RT sih pak di sana?
- Bapak EK : Satu RT tok, RT 04 RW 02 Lingkungan Karanganom. Klau dulu jumlah KKnya 77. Karena sama TNI nggak mau ditambah. TNI nggak mau nambah. Ya juga rumahnya nggak boleh nambah. Kalau nambah dibongkar sama TNI.
- Y : Kenapa kok bisa begitu pak?
- Bapak EK : Sewaktu-waktu TNI itu membutuhkan wilayahnya kan nggak sulit untuk ngambil alihnya. Barang kali sewaktu-waktu negara membutuhkan kalau sudah dibatasi gitu kan enak. Hanya 77 saja kan nggak banyak. Makanya dikendalikan itu 77 KK. Tapi bisa lebih validnya di RTnya. Dulu RTya Pak Slamet itu 77KK. Itu

masih dulu ketua RTnya Pak Slamet yang juga ketua Pokdarwis itu. Sekarang kan Bu Dian itu. Sampeyan bisa nanti tany-tanya ke sana.





**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara dilakukan oleh saya (Y) dengan Bu Dian (Bu ND) dan Mas Narto (Mas NT) pada tanggal 26 Agustus 2019 di rumah Ibu Dian.

Y : Sama Ibu Dian? Oh ya bu, tadi saya ke sini. Tapi ada anaknya tadi yang bilang kalau masih ngantar anaknya yang kecil sekolah di balai desa. Saya Yunda bu. Saya kesini mau menyampaikan dan mengatar surat ijin penelitian saya tentang wisata di Pulau Santen. Sebelum ke sini saya ke Pak Lurah dulu, Pak Efendi. Terus beliaunya bilang, mbak kalau misalnya mau penelitian di Pulau Santen dan cari data terkait jumlah penduduk dan lain-lain langsung saja ke Bu RTnya. Tapi tadi saya tanya ibu yang ada di warung depan itu, katanya kalau mau ke Bu Dian, rumahnya di sebelah sana. Depan rumah Bu Dian pokoknya yang ada papan Ketua RT 04 gitu.

Bu ND : Oh gitu, silahkan mbak. Untuk penelitian itu terkait apa?

Y : Begini bu, saya ke sini berniat untuk melakukan penelitian tentang wisata di Pulau Santen ini. Saya datang ke Bu Dian ingin menayakan beberapa hal terkait informasi tentang jumlah penduduk, bagaimana kondisi ekonomi sosial masyarakat di sini. Terus juga bagaimana peran Ibu Dian yang pernah dilakukan untuk pengembangan wisata yang ada di sana. Tadi saya lihat, sekarang di lokasi wisata lagi proses pembangunan rumah adat yang digarap pakai gavalum. Tapi beberapa wahana untuk bermain masih kosong. Nah, oleh karena itu nanti saya juga ingin meminta bantuan Ibu untuk dipertemukan dengan Pokdarwis Pulau Santen bu.

Bu ND : Oh kalau wisata itu sistem jaga mbak. Bukan anu sih, bukan pokdarwis. Yang jaga anak-anak di sini anu ini kan dipegang anu Kodim. Kan pemilik tanahnya ini kan milik angkatan Kodim. Tapi kemarin saya tanyakan itu kamu nyetornya kemana? Katanya itu di Dispar gitu. Bukan piye ya, kayaknya bukan pokdarwis tah. Pokoknya hanya sistem kaya jaga gitu lah. Cuma berapa orang kok mbak.

Y : Oh, kalo gitu apa di sini ndak ada kelompok sadar wisatanya bu?

Bu ND : Dulu pernah dibentuk mbak. Tapi kayaknya nggak jalan ya mbak.

Y : Oh gitu, tapi sampek sekarang orang-orangnya masih ada di sini kan bu?

Bu ND : Ada, ada mungkin. Kalo saya kurang tau kalo masalah itu.

- Y : Yan nanti, saya boleh minta tolong kan bu untuk dipertemukan dengan beberapa anggota pokdarwisnya dulu yang pernah ada di sini. Apabila njenengan tau salah satunya, saya kan nanti bisa ngobrol sendiri dengan orangnya bu terkait wisatanya ini. Saya ke sini untuk menanyakan tentang demografi penduduk Pusan bu. Tentang jumlah penduduk, berapa KK, berapa jumlaharganya, dan gimana saja kondisi ekonomi sosial warga Pusan. Kan sekarang njenengan toh Bu RTnya? Tadi sebelum ke sini, saya ngobrol dulu dengan Pak Lurah untuk menanyakan tentang data jumlah penduduk dan lain-lain di Pusan. Beliau nyampaikan kalo langsung saja ke Bu Dian mbak. Sampeyan langsung tanya aja ke beliaunya. Bu RT di sana. Nanti di sana juga bisa ditanyakan KK dan informasi tentang jenis pekerjaan penduduk. Terus untuk peta wilayahnya Pusan. Terus perbatasan wilayah pulau santen ini dengan apa saja katanya Pak Effendi lebih baik sampeyan tanya langsung ke Kodim juga, soalnya itu kan tanahnya milik Kodim juga. Jadi informasi yang jelas juga sampeyan bisa tanyakan ke sana gitu. Lalu bagaimana bu data tentang jumlah penduduk di sini?
- Bu ND : Iya mbak, yang punya wilayah soale. Oh kalo data tentang penduduk tak ambil dulu ya. KK nya sih itu mbak, saya pegang ini aja. Saya juga baru aja lima bulan mbak. Soalnya saya juga kurang begitu memahami. Itu ketang pemilihannya nggak ada yang mau mencalonkan ya mbak. Orang-orang itu milih semanya sendiri wes. Sedangkan saya kan nggak begitu mengerti kata saya. Yang lain kenapa seh kata saya. Yawes saya tolaki bilang nggak mau. Gak papa wes mbak sambil belajar katanya itu. Terus ya gimana lagi katanya saya wes.
- Y : Katanya dulu yang jadi RT itu Pak Slamet ya bu? Sekarang masih di sini beliaunya?
- Bu ND : Iya mbak. Itu sudah bolak balek berhenti maju berhenti maju. Jenuh. Mengundurkan diri lagi. Terus orangnya sekarang di Jakarta. Kerja mbak. Buka took-toko itu. Bentar mbak, mana ya, saya urek-urek'an itu soalnya. Nah ini. Tapi ini nggak dicampur mbak, nggak dipisah maksud saya laki perempuannya. Waktu itu saya hitung ada 234 jiwa dan 84 KK. Tapi ini saya hitung keseluruhan tapi ya ada yang masih belum punya KK. Ya kaya yang baru-baru itu kan masih belum punya.
- Y : Juga masih ada warga baru bu di sini?
- Bu ND : Enggak, maksudnya yang nikah. Yang baru-baru nikah gitu loh mbak. Kan harus ada KK baru gitu. Sebenarnya semua sudah

dihitung. Tapi juga ada yang belum punya KK. Tapi saya hitung wes tiap jumlah kepalanya gitu walaupun masih tetep ada yang nggak punya.

Y : Pendataan ini dilakukan sama Bu Dian dalam hitungan lima bulan ini ya bu?

Bu ND : Iya mbak.

Y : Di sini ini juga ada PKK bu?

Bu ND : PKK itu sudah nggak ada. Adanya pengajian. PKKnya waktu itu bubar. Ketang PKKnya di sini itu kayak gimana ya mbak, datang mbayar, makan terus pulang. Kalo asli yang PKK kan masih ada nyanyi-nyanyi, gini gini, kan ada cara apa gitu. Nggak ada kayak biasanya jadi bubar. Sekarang ganti pengajian. Perempuannya setiap malam minggu. Pengajian perempuan. Kalo yang laki malam jumat.

Y : Semua masyarakat di sini juga aktif bu kalau pengajian?

Bu ND : Kalo laki-lakinya aktif. Kalo perempuannya banyak yang ikut.

Y : Berapa yang datang kalo pengajian bu?

Bu ND : Yang datang paling sekitar hanya 30 orang saja itu mbak. Soale apa, soalnya waktu itu saya tanyain kenapa kok nggak ikut? Itu akeh sing dibayar yoh mbak, nggak nutut duweke. Gitu, hahahaha. Lagian di sini kan nelayan semua mbak. Sedangkan penghasilannya kan menunggu ikan. Ikannya lama nggak keluar mbak. Baru aja tiga hari ini mau keluar lagi ikannya.

Y : Mayoritas di sini nelayan semua bu?

Bu ND : Iya, nelayan semua. Sampek ada yang cari kejeng buat cari tambah-tambahan mbak. Kalo magrib itu suami saya ada yang cari udang di kali itu mbak. *Nyothok* itu loh. Kan udang hidup buat mancing. Gitu. Ya kadang ada yang mancing langsung kalo ndak ikut nelayan yang pakek jaring mancing di tengah. Apa adanya wes di sini mbak. Yang penting hasil wes.

Y : Kalau Bu Dian sekarang hanya ibu rumah tangga? Nggak kerja bu?

Bu ND : Saya nggak ada mbak. Cuma nunggu anak-anak. Gak ada mbak, saya nganggur. Mau kerja ya anak-anaknya masih keciSaya nggak ada mbak. Cuma nunggu anak-anak. Gak ada mbak, saya nganggur. Mau kerja ya anak-anaknya masih kecil.

Y : Anaknya ada berapa bu?

Bu ND : Saya ada tiga mbak. Yang besar itu sudah SMP, terus kedua itu SD, yang terakhir itu yang kecil tadi ini.

Y : Ohya bu, tadi jumlah KKnya ada 84 KK, nah jumlah laki-laki dan perempuannya ada bu?

- Bu ND : Nggak dihitung mbak. Cuma keseluruhan saja 234 jiwa mbak. Waktu itu dihitung sama Pak Kodim. Kapan hari tanya kan waktu ke sini itu dia nanya. Wes pak, aku sing hitung sampeyan sing kalkulator waktu itu didata juga.
- Y : Loh pendataannya sama Pak Kodim?
- Bu ND : Iya kan waktu itu kepalanya baru. Kepala baru jadi terus main ke sini tanya-tanya. Berapa jiwa bu keseluruhan di sini? Ya nggak saya hitung pak. Yawes tak cawangi pak, sampeyan yang hitung kata saya. Oh yawes bareng-bareng. Ya ini hasilnya waktu itu sama Pak Kodim.
- Y : Kalau Pak Kodim itu sering ke sini tah buk? Mengawasi gitu? Karena kan ini wilayah dan tanahnya Kodim.
- Bu ND : Iya ke sini kadang mbak ngontrol. Liat-liat, main gitu. Kalo ada perijinan ada yang bikin tambak, ada yang bikin rumah, kan datang wes ke sini sambil liat-liat gitu.
- Y : Oh berarti kalau mau bikin bangunan di sini harus lapor dulu bu? Harus ijin ke TNI? Ke Kodim sana bu?
- Bu ND : Iya, iya mbak. Iya ke kantornya mbak. Kalo maslaah bangunan ke Zitbang. Ke Zitbang langsung. Buat manjangan jalan aja waktu itu kita di sananya mushola itu selatannya kita ya ijin dulu mbak. Kan yang punya tanah kan mbak. Kita kan numpang. Yang penting lapor. Biar tau. Nanti kan kalo nyurvei ke sini kan bingung kan dianya kok nggak ada laporan dulu gitu mbak. Kok nggak ada pemberitaan kok sudah ada gini gini gini nanti. Nggak tau soalnya.
- Y : Cuman yang selama ini berjalan ya aman-aman nggak bu?
- Bu ND : Iya aman-aman saja. Yang penting lapor.
- Y : Gini bu terkait sama wisata pulau santen itu kan saya baca berita, sebelum acara wisata syariah kan dulu itu ada pemberdayaan yang dilakukan dengan ibu-ibu tentang bakar-bakar ikan itu loh bu. Yang diajak buat bakar-bakar ikan? Ibu Dian masih ingat bagaimana ceritanya itu?
- Bu ND : Oh iya-iya. Itu bakar-bakar ikan ya pernah waktu itu. Ya itu belm ada syariah tah itu, apa iya ya belom ada? Nah itu apa mau dibangun ya? Ada waktu itu ke sini dari siapa ya itu ya, pokoknya ke sini ngajak ibu-ibu sini belajar membakar ikan supaya nanti kalau ada wisatanya berkembang bisa jualan sendiri gitu kan tujuannya. Ya kita ya ikut mbak. Tapi nggak dikembangkan ya sama masyarakat sini. Cuma ikut aja mbak, hahahaha. Cuma ikut aja, Cuma liat aja pas kesini.



- Y : Yang datang di acara itu siapa aja bu? Maksudnya apa Bupati dan jajaran lainnya juga ikut datang ke acara bakar ikan itu?
- Bu ND : Bupatinya kayaknya nggak datang koyok'e mbak.
- Y : Kalo yang Kodim bu? Datang nggak?
- Bu ND : Datang itu mbak. Ya datang itu. Ikannya sudah dari san awes. Sudah dilengkapi mbak sama bumbu-bumbunya nanti dipraktekkan bumbunya ini-ini gitu. Tapi di sana sudah punya yang sudah jadi, tinggal ngoles gitu. Biar nggak ribet mungkin, masak iya masih harus ngulek-ngulek dulu waktu itu kan jadinya ribet.
- Y : Kenapa kok nggak dikembangkan lagi bu?
- Bu ND : Ya itu mbak kan repot. Kalau orang di sini kan harus ada dananya dulu kan. Lagian kalau saat ini wisatanya kan sudah kaya gini, siapa nanti yang mau beli? Lagian kalau jualan ikan bakar kalau nggak ada yang beli pasti nanti kan ditumpuk terus itu ikannya. Modal nggak kembali. Modalnya besar juga kan ikan bakar itu mbak. Ikannya juga yang bagus-bagus kaya ikan putihan. Harganya mahal-mahal. Lagian kalau disini kayaknya kalau jual ikan bakar kan mungkin gimana ya kalau bukan orang kantoran yang bos-bos itu kan gak mungkin beli. Kan ikannya harganya mahal. Apalagi kalau diolah jadi ikan bakar tambah mahal, harga bumbu juga itu kan mbak. Jarang ada yang beli. Oh, pernah ada dulu yang jual ikan bakar buka warungnya di dekat wisata itu. Sebelum ada wisata di sebelah sininya pavingada dulu. Tapi sekarang sudah dibongkar. Di sebelah kiri. Ada dulu ikan bakar.
- Y : Loh ada yang jual ikan bakar di sini dulu bu? Siapa yang jualan?
- Bu ND : Itu antara Mas Dani sama Pak sopo jenenge yoh, duh itu guru guru apa ya mbak, orang kuliah itu juga. Pak sapa saya lupa namanya. Apa kalau gurunya orang kuliah itu apa mbak?
- Y : Dosen
- Bu ND : Nah iya, itu dosennya. Dia dosen mbak
- Y : Dosen? Dosen jualan ikan bakar di sini bu? Siapa namanya bu?
- Bu ND : Kerjasama sama temen-temennya. Sebentar mbak, aduh siapa ya namanya kok saya lupa. Sopo jenenge yoh. Oh Pak Alim. Sebentar ya mbak. Pak Halim mbak. Dianya dosen di Uniba.
- Y : Dosen Uniba sini toh ternyata bu? Jadi sebelum ada wisata memang sudah ada yang jualan ikan bakar ya di sebelah sana?
- Bu ND : Ada ikan bakar warung. Tapi yang datang ya temen-temennya sekantor apa itu. Jarang kalo pengunjung ke warung kaya saya-saya ini kan liat kantong kadang kan. Sini kanorang biasa aja kan. Kecuali kalo orang yang bermobil baru.

- Y : Tapi kalo mobil di sini nggak bisa masuk ya bu, harus parkir di sebelah sana dulu.
- Bu ND : Iya mbak. Nggak bisa masuk. Roda dua baru bisa.
- Y : Jadi acara bakar-bakar ikan untuk memberdayakan warga di sini hanya sebatas itu saja ya bu?
- Bu ND : Iya mbak, nggak jalan.
- Y : Terus ada program-program yang lainnya nggak bu yang dijalankan di sini? Misalkan dari Kelurahan atau Kecamatan, atau Dispar bahkan dari TNI untuk pemberdayaan masyarakat?
- Bu ND : Kalau untuk perikanan itu laki-lakinya banyak bantuan. Kana da lima kelompok kan di sini. Tiga cowok, dua cewek. Kelompok nelayan perikanan.
- Y : loh ada dua kelompok yang cewek juga ya bu?
- Bu ND : Ibu-ibunya maksudnya mbak yang dua kelompok itu. Ibu-ibu sini gitu. Yang tiga bapak-bapak, yang dua ibu-ibu. Sampai sekarang masih ada. Lima kelompok itu masih ada. Yang tiga kelompok laki-laki itu kelompok bintang timur, yang dua samudra indah tah ya. Saya lupa namanya. Terus apa lagi ya satunya saya lupa namanya. Terus apa lupa ketang ya, yang satu apa gitu. Kalau yang perempuan itu wanita nelayan pulau santen sama wanita nelayan teratai putih.
- Y : Ketua kelompoknya juga masih aktif kegiatan gitu bu? Rumah-rumahnya di mana bu?
- Bu ND : Ya aktif mbak. Ada di sini semua. Keegiatannya itu apa pekerjaannya ya itu kadang-kadang kalau ada ikan itu ya mancing terus kdang ya itu semacam itu wes mbak. Nanti kalau ada kegiatan kita diundang ke sana. Kadang kalau ada pelatihan sekolah ya kita dipanggil. Juga ikut ke sana lagi. Itu biasanya yang ngajak dari Dinas Perikanan yang ngajak. Terus termasuk perempuannya itu kadang dipanggil untuk ikut latihan gitu sama dinas juga. Untuk kegiatan yang dilakukan sama kelompok perempuan saat ini nggak ada mbak. Paling tangkapan punya bapak-bapaknya itu dijual ke pasar. Kan bapak-bapaknya yang nangkap, ibu-ibunya jual. Ya kaya gitu wes.
- Y : Ibu Dian tau berapa jumlah orang yang ada di kelompok nelayan itu, untuk kelompok laki-laki maupun yang perempuan?
- Bu ND : Ohh kalau bapak-bapaknya itu sepuluh-sepuluh. Kalau perempuannya yang wanita nelayan pulau santenna itu 19, kalau yang teratai putih itu 17.

- Y : Banyak ya bu jumlah anggotanya. Kalau yang laki aja sepuluh-sepuluh ditotal ada 30, dan yang perempuan jumlah orangnya ada 36. Semuanya 66 orang. Bu, apa semua anggotanya ini asli orang Pulau Santen?
- Bu ND : Iya, semuanya orang sini semua mbak. Sudah ada banyak yang nggak ikut tapi mbak. Soalnya waktu itu kan kita bikin kelompok kayaknya ada yang mau ikut ada yang enggak. Sebagaimana ada yang nggak ikut.
- Y : Ada yang keluar dan masuk bu?
- Bu ND : Yang keluar nggak ada. Karena sebagaimana ada yang bikin, nggak bentuk. Karena gini, aku wes cukup anggotane, kamu bikino sendiri gitu. Ada juga yang males mau bikin gitu mbak. Harusnya mungkin kurang gimana gitu mungkin kalo nggak ada yang ngajak. Gitu.
- Y : Dari kesemua kelompok nelayan ini, mana bu yang lebih aktif melakukan kegiatan? Dibandingkan dengan kelompok pengelola wisata gimana bu? Aktif mana orang-orangnya?
- Bu ND : Kalau wisata itu gimana ya cuma sistem jaga aja. Cuma sekarang aja yang tambah sepi. Cuma waktu pertama peresmian itu aja ruame sekali mbak. Ada bupati sendiri datang. Bupati datang ke sini langsung. Bupati itu bolak-balik ke sini mbak. Tapi kalau sekarang ini sudah lama nggak ke sini. Terakhir ke sini itu waktu jenguk orang sakit. Yang sakit kanker. Sering ke sini Bupati. Sampek hapal ndek wajahe Bupatine.
- Y : Terus Cuma datang-datang gitu aja bu? Nggak bikin apa namanya kelompok nelayan ini bikin inisiatif apa untuk meramaikan pulau santen?
- Bu ND : Nggak. Ketang kalau wilayah sini itu nggak gabung sama wilayah wiata. Ketang kalo wisatanya itu kalo dikelola sendiri kan nggak ad akas lingkungan masuk ke sini kita mbak. Jadi orang-orang yang kayak kita ini wes lomoh wes kono wes. Wong lingkungan sini nggak ada kas masuk ke sini. Jadi gimana ya, para petugase kayaknya males-males pisan ya sing jaga ya mbak. Ada orang kerja bakti aja paling ya cuma liatin aja. Ada yang mau ikut, ada yang nggak gitu. Kayak kurang kompak gitu.
- Y : Kenapa kok nggak kompak bu? Maksudnya kan sini juga masih satu wilayah semua orang-orangnya?
- Bu ND : Kalau dulu ikut semua ke sana mbak waktu peresmian, waktu ada Bupati itu. Ikut wes rame. Ada yang bagian jaga parkir, ada yang bagian permainan. Ada yang jaga buat tiket itu. Ada yang dibagi

wes pokoknya enak wes. Jadi pendapatnya lama kemudian itu nggak kayak yang nggak nutut. Kita kan namanya ekonomi keluarga kan kalau Cuma segitu dapatnya kan nggak nutut satu bulan sekali kan. Jadi ya nggak nutut. Jadi banyak yang keluar-keluar keluar karena nggak mencukupi. Lagian ketang nggak tambah rame malah tambah melorot. Dulunya itu malah ada fasilitas payung-payungnya mbak. Payung kursi itu ada. Alasannya it uterus dipinjem sama cacalan terus itu nggak kembali. Ya nggak ada kemajuan nggak ada pembenahan apa-apa. Jadi dulu kalau maih dipegang sama parieisata maju. Terus diambil alih sama Kodim, namanya yang punya wilayah itu kan jadi diambil. Namanya haknya. Dulu itu rame, warung-warung itu juga banyak mbak. Disitu itu mbak warungnya orang-orang sini. Kan tujuannya Bupati supaya meningkatkan pekerjaan orang sini biar tambah penghasilan. Yang nganggur-nganggur bisa bikin warung gitu. Ya bikin mbak banyak. Ada yang dari daerah sana bikin ke sini semua. Bikin warung di sini semua. Rame mbak. Saya aja buka warung penghasilannya satu hari sampek hampir dua juta mbak itu satu hari.

Y : Wow Bu, satu hari ibu bisa sampek dua juta? Kalau dikalikan 30 hari sudah dapat berapa itu bu? Takjub saya

Bu ND : Iya mbak. Awal peresmian itu. Saya ya cuma jualan es degan kelapa muda itu, tahu walik, tahu petis, es Cuma gitu tok mbak dalam sehari itu dua juta. Sampek mau ke kamar mandi aja nggak bisa. Sampek sehari itu mau makan aja lupa. Serang gopohe mbak. Kalau malem wes pokoke pegel kabeh mbak serang kakean berdiri. Yah pokoknya rame banget. Sampek orang-orang sana itu ikut ke sini itu. Tapi melorot wes. Mungkin pas dipegang terus katanya orang-orang itu karcisnya mahal. Nggak ada tontonan kok masih dikarcis aja. Kalo parkir biasa kan. Kalo karcisnya tiga ribu. Wong itu ngitung kepala itu wes. Sekeluarga itu wes berapa itu wes. Wayahe untuk beli jajan untuk beli karcis aja itu uangnya, gitu katanya. Ya saya diem aja yam au gimana lagi wes wong saya ya cuma jualan. Peraturannya dari sana.

Y : Yang ngasih harga tiket itu siapa bu? Tiga ribu itu?

Bu ND : Ya itu mungkin sudah dari san itu mbak. Waktu itu kana da penghasilan itu dibagi mbak. Bagi dari apa pokoknya semua itu dapet gitu mbak. Kayak dibagi sama Kodimnya, sama kelurahan juga, apa iya kemarin itu kelurahannya juga ya, saya saya itu nggak begitu mngerti kalau pembagiannya. Sebulan itu enak wes mbak waktu di awal. Saya dapat segitu nanti sisanya dibelanjakan lagi



- buat modal besoknya. Bathine iki wes. Jual lagi. Ya rame. Lokasinya loh kata orang-orang enak di sini. Deket sama kota. Kalau ada perbaikan perbaikan itu enak nanti kalo di sana lagi.
- Y : Apa ndak ada usaha bu, karena ini kan milik TNI toh atas nama Kodim, usahanya buat bikin rame lagi?
- Bu ND : Pernah anak-anak itu buat hiburan jaranan toh buat hiburan. Mau nyoba. Ya rame waktu itu, tapi y awes hanya satu kali aja. Kata saya kenapa nggak dianukan lagi? Bondone yang waktu itu kan kamu pegang buat bikin acara lagi kata saya. Nggak ada lagi wes Cuma sekali itu tok. Ya mungkin dananya enggak kembali mungkin ya mbak. Mungkin aja temblong. Kan sudah lama sepi terus diramaikan lagi jadi nggak nutut itu mungkin uang kembalinya. Kene kene, gitu.
- Y : Eman sebenarnya ya bu. Tapi sebenarnya, oh ya silahkan bu ke anaknya dulu. Biaanya kalo Bupati atau dari pemda dan TNI itu melihat wisata di sini tambah sepi itu jadinya gimana bu?
- Bu ND : Ya nggak tau ya pikirannya. Mungkin dia juga mikir kok kenapa sampek jadi sepi gini. Tapi ya nggak tau lagi. Kaget mungkin.
- Y : Saya bilang eman karena seperti njenengan itu sehari saja penghasilannya bisa sampek segitu. Dan kalau didengar dari ibu seperti acara yang wah saja wisata disini. Eman-eman.
- Bu ND : Namanya anu ya. Tapi ya gimana. Ndak ada lagi. Mungkin kalo dipegang kaya Dispar lagi enak. Tapi ya karena ini juga kan namanya wilayahnya bukan milik pemerintah kayak pantai boom ya mbak, ini kan miliknya angkatan darat.
- Y : Tapi gimana hubungan diantara masyarakat di sini dan TNI juga pemda bu?
- Bu ND : Nggak ada masalah mbak. Aman-aman aja.
- Y : Nggak ada konflik yang pernah terjadi gitu ya bu?
- Bu ND : Nggak ada kon, aman mbak.
- Y : Kalau yang di wisatanya itu bu?
- Bu ND : Nggak ada, juga saya nggak pernah dengar. Ya mungkin Cuma sudah sepi itu aja sih mbak kalo sekarang. Kok nggak ada apa-apa tetep aja dikarcis yang tigaribu itu. Jadi orang kan males. Keadaannya nggak ada perkembangan ya gini-gini aja jadi orang ya males mungkin. Lagian di sini ini kan sampah mbak. Musim gugur lagi. Sampah itu daun-daun gugur itu sampek yang di atas daunnya sudah hampir habis itu. Disapu-sapu gugur lagi, kotor lagi. Kalau sampah-sampah dari laut atau sungai itu kan airnya kan

- berputar. Airnya berputar kan. Itu kan nanti ke sini. Nanti kalau yang disini sudah diambil ya kesini lagi gitu.
- Y : Siapa yang membersihkan sampah dari pesisir itu bu?
- Bu ND : Kalau yang wisata itu masih dibantu sama bagian nyapu itu. Dari awal itu ada, tapi kalau sekarang di sini sampek ke sana itu masyarakatnya sendiri wes. Kerja bakti, ya yang disekitarnya ada yang perahu yang punya itu ya nyapu didekat perahunya itu wes mbak. Kerja bakti buat bersihnya di lingkungannya. Terus tapi kan ya kasian juga, habis dari laut haris bersihkan terus kerja bakti juga, Wes kesadaran sendiri-sendiri.
- Y : Ini perahunya milik orang-orang sini semuanya bu?
- Bu ND : Iya punya orang sini, tapi juga ada yang milik orang luar mbak titip sini. Sandar di sini. Dari dulu emang mbak. Bagian apa itu rumah bagesebelah sana, sini-sini kan banyak. Dia juga kerjanya memang di sini kan mbak. Mau kemana mbak. Kalau mereka kan rumahnya nggak ada pantai. Kehidupan nelayan ya kehidupan kaya kita ini. Nggak ada kerjaan lain.
- Y : Di sini enak ya bu rame, tapi kok wisatanya gitu tapi?
- Bu ND : Ya mungkin itu, nggak ada hiburan, nggak ada pembenahan, kan orang jadinya males mbak. Mososk ngono-ngono ae kan bosan. Jadi nggolek sing lebih apik mungkin. Kono ae lebih apik, kono ae gitu.
- Y : Terus yang pertama warga ikut semua akhirnya merotol satu-satu gitu.
- Bu ND : Iya mbak. Merotol kan nggak mencukupi kan bayarannya mbak.
- Y : Sampek sekarang akhirnya aras-arasen ya bu?
- Bu ND : Ya aras-arasen. Orang sini ya ada yang jaga kalau nggak salah ada berapa ya 6 atau 7 orang mungkin. Bagian satpam kalau jaga malam itu ada 2. Yang jaga parkir ada 6 atau 7 orang itu yang tetap jaga di sana. Ya anak-anak yang belum nikah itu. Hayo wes pokok tak bayar piro-piro ae wes terserah wes. Berapa penghasilane kan nggan kepikiran sama keluarga anak-anak itu. Pokok cukup gawe jajan cukup wes kalo anak-anak itu. Kalau kita nyageri ke sana terus ya nggak nutut kita mbak mau makan apa terus yang belakang ini. Cari lain aja wes.
- Y : Tapi suaminya ibu termasuk yang bagian jaga juga bu?
- Bu ND : Ndak mbak. Suami saya bentor, itu becak motor. Njaring kadang mbak. Nanti kalau nggak njaring ya ada yang mau naik dianter wes. Ngrim-ngirim ikan kalo malem di pasar-pasar malem itu lo mbak. Jam 11 bangun nanti jam 2 pulang. Nanti pagi waktunya pasar di

- sini ini ya nganter orang-orang yang jual disana gitu. Dulunya kan narik jaring.
- Y : Tapi di sini dulunya kan kondisi kalau mau nangkep ikan kan nggak mesti langsung dapat kan setiap hari.
- Bu ND : Iya mbak. Makanya itu enak ke bentor lebih pasti. Kalau itu kan kadang dapat kadang enggak. Namanya aja juga laut ya mbak. Kadang nggak dapat uang sama sekali. Njaring itu kan kadang dapatnya Cuma sampah-sampah aja. Kadang Cuma dapat lima ribu. Kemarin jaringnya bapak saya itu kan njaring dapat berapa ya, dapat sepuluh ribuan kemarin. Dapet sepuluh ribuan mbak tapi nggak dapat ikan. Yang kemarinnya lagi mbak dapat dua lima. Yak an nggak cukup mbak untuk beli apa? Namanya wes usaha nawi dapat rejeki ya dilakoni aja.
- Y : Makanya tadi saya lihat bu, di bagian utara sana ada orang njaring tapi di bagian sini kok perahunya nggak jalan.
- Bu ND : Ya mbak. Ikannya di sini itu datangnya siang. Tapi juga nggak mesti semua datang siang. Kemarinnya lagi itu banyak, terus ada ndak, ada ndak. Tapi kita ya namanya nyoba ya nanti diulangi lagi gitu.
- Y : Apa semua mayoritas di sini ini nelayan semua bu? Nggak ada kerjaan yang lainnya?
- Bu ND : Kerjaan yang lain paling ya kalau ada kuli-kuli bangunan. Kita kan sekolahnya hanya sampai SD aja mbak. Nggak mungkin kalo kerja-kerja pakai polpen kan mbak. Pakai tenaga semua kerjanya. Tapi ya Alhamdulillah untuk anak-anak sekarang sampek ada yang lulus kuliah juga ada. Yang STM-STM. Ya mudah-mudahan nggak ikut jaring kayak orang tuanya sudah iar bisa kerja-kerja di luar.
- Y : Oh ya, ibu tadi bilang kalau rumah-rumah di sini kalau bangun atau mau bikin harus ijin dulu ya? Apakah itu juga ada surat ijinnya dari TNI bu?
- Bu ND : Ada mbak. Dikasih sama Sitbang. Ada surat ijinnya itu. Kalau rumah permanen itu 50rb, kalau rumah setengah permanen itu 35rb kita bayar setahun. Setiap akhir Desember.
- Y : Itu nanti dibayarkan sendiri sama masyarakat sini yang datang satu-satu ke Kodim atau sudah ada yang narik bu?
- Bu ND : Dibayar jadi satu mbak. Satu orang warga sini ditunjuk disuruh nagih gitu.
- Y : Sesuai sama suratnya itu ya bu?

- Bu ND : Iya. Nanti ditagih. Nanti kita yang bayar dikasih kuitansi. Nanti disetor terus Sitbangnya ke sini sudah mbak itu buat ngambil uang. Ya murah itu wes mbak. Kitan dikasih numpang.
- Y : Nanti kalo bayar itu sesuai kondisi rumah ya bu?
- Bu ND : Iya, kalo tembok semua itu 50ribu kalau setengah 35ribu. Satu tahun sekali. Ya kan begini mbak, kalau kita bangun rumah di sini takutnya sewaktu-sewaktu tanahnya mau dipakek sama yang punya. Kita ini ibaratnya numpang. Bukan punya tanah sendiri. Kita kalo bangun rumah ya nggak berani besar-besar. Lagian uangnya siapa juga yang dipakek bangun. Saya cuma ngurus anak di rumah. Suami saya kalo ikan sepi, ngandalin bentor itu. Kita di sini untung-untungan. Bangun rumah ya pasti harus lapor dulu. Gak tau-tau bangun gitu aja. Lapor kalo bangun di dekat rumahnya pak itu, gitu. Terus nanti ditinjau. Ada itu surat ijinnya itu. Kita bayarnya satu tahun sekali. Nanti itu ditagih. Ada pihak yang nagih dari warga sini ditunjuk suruh nagih. Kalo gusur-gusur itu ya kadang masyarakat sini juga kepikiran. Terus bilang, biar sudah kalau wisatanya sepi, nggak papa sudah supaya nggak digusur. Sebenarnya dulu itu ada kan perencanaan kan. Kan tumah yang di depan rumah saya ini mau dibongkar. Tapi ya nggak begitu langsung di bongkar. Pertama peresmian kan setelah peresmian itu di sini jadi rame. Rencananya mau dibongkar terus mau dibikinkan rumah di sana, dipindah. Di selatan. Nanti kalau rumah itu sudah jadi, di bongkar, nanti orangnya langsung sudah ada tempat tinggalnya. Nggak langsung dibongkar kan rencananya kan.
- Y : Kalau rumah seperti Bu SR itu yang di sana berapa itu bu?
- Bu ND : Kalau Mbak SR itu kenak 50 ribu mbak dia. Nanti sama bayarnya ya Desember.
- Y : Kayak pajak gitu ya bu. Tapi aman-aman saja kan bu? Nggak ada berita tentang gusur-gusur gitu?
- Bu ND : Iya mbak kaya pajak itu. Nggak kok mbak, disini aman-aman aja. Tapi kadang ya warga sini itu ada yang kepikiran yo ben owes wisatane sepi yang penting gak digusur. Sakjane dulu itu kana da perencanaan, rumah yang didepan saya ini mau dibongkar. Tapi nggak langsung dibongkar mbak. Waktu pertama peresmian kan rame itu mbak. Jadi rencana itu dibongkar mau dibikinkan rumah disana, dipindah. Nanti kalau rumah itu sudah jadi, nanti orangnya tinggal nempati terus rumah yang ini dibongkar. Nggak langsung dibongkar semua. Terus kana da gambarnya di youtube itu di sana,



- di bakau itu kan mau dibentuk kaya love itu. Tapi belum kesampaian sudah sepi dulu. Ya diambil alih.
- Y : Bagus ya bu gambarnya itu?
- Bu ND : Bagus ya mbak.
- Y : Adanya apa diyoutube aja bu?
- Bu ND : Iya mbak, kemarin itu saya litanya di youtube. Ada wes gitu mbak. Nanti di sini itu ditambahi lampu. Didekat jembatan itu nanti ditambahin jembatan kecil buat ke tempat yang bentuknya love itu. Buat selfie-selfie. Nanti di sini didekat rumah saya ini kan rumah sudah dipindah, nanti ada tiga balai dijejer mbak.
- Y : Nah kalau balai itu buat apa bu?
- Bu ND : Nggak tau pastinya tapi kemarin itu saya dan beberapa yang lainnya itu kan yang punya-punya warung itu sudah di data. Siapa aja namanya, mau dibikinkan tempat warung terus ditata iar rajin rencananya gitu dulu.
- Y : Siapa yang mendata bu?
- Bu ND : Dari Dispar mungkin waktu peresmian itu. Mau ditata biar bagus. Sebelah sana juga dikasih. Pokoknya bagus mbak, biar rajin. Dulu kan di sini ini warungnya mencar-mencar mbak. Jadi kalau ditata itu diliat biar rapi gitu.
- Y : Jadi nanti disatukan gitu ya bu warung-warungnya?
- Bu ND : Iya disatukan, dijejer gitu biar rapi. Biar enak lah, pengunjungnya juga enak juga yang beli biar enak.
- Y : Tapi nggak jadi ya bu sampek sekarang?
- Bu ND : Ya nggak jadi sampek sekarang. Kayaknya itu masih dibangun waktu itu pengajuan waktu itu baru turun itu barangkali.
- Y : Oh yang dari gavalum itu bu? Yang di depan itu tadi?
- Bu ND : Ya itu mbak.
- Y : Ya sebenarnya enak ya bu kalau diteruskan? Soalnya juga ditata kan rapi jadinya. Apa nggak bilang lagi?
- Bu ND : Ya itu tergantung yang punya tanah mbak. Kita mau tapi yang punya tanah kalau nggak mau gimana? Ya harus ada Sitbang, Kodim, sama Dispar. Kita ngikut namanya orang kecil ya ikut aja.
- Y : Kalau ditata itu kan enak bu. Bagus. Pegunjung kalau makan itu oh sebelah sana itu tempat makan, yang sebelah sini wisatanya.
- Bu ND : Iya gitu mbak. Itu sudah jadi sudah digambar waktu itu.
- Y : Ibu juga liat bu? Ibu kan waktu itu didata?
- Bu ND : Iya warung itu mbak. Ya dikumpulkan jadi satu di sana. Di balai itu mbak. Ayo yang punya-punya warung di sana waktu itu. Sudah dikumpulkan.

- Y : Yang datang siapa saja bu?
- Bu ND : Yang datang waktu itu dari mana saja ya mbak ya, saya nggak tau satu-satu orangnya mbak. Lupa wes. Dikasih tau untuk makanan-makanan yang itu harus higienis gitu-gitu mbak. Nanti kalausudah anu nanti ada pinjam modal, dikasih terus untuk usaha. Itu ada yang bantu buat modal waktu itu. Ya kita kan seneng. Namanya aja dibantu untuk dapat modal.
- Y : Untuk modal awal ya bu?
- Bu ND : Iya mbak, tapi ternyata sampek sekarang nggak jalan itu.
- Y : Eman ya bu.
- Bu ND : Iya mbak.
- Y : Padahal biar nggak kalah sama wisata-wisata yang lainnya kalau memang bener-bener dikerjakan.
- Bu ND : Ketang gini ada yang bilang kaya gini, ketang Kodim iku kesusu dijukuk andil iku anune. Dulu kan dipegang diserahkan sama pariwisata kan kan waktu peresmian itu. Katanya orang-orang ketang Kodim kesusu dijumuk sek seh anune. Yowes mandek pariwisatanya kan jadi berhenti. Kan Kodim jadinya.
- Y : Loh apakah ketika dipegang sama Kodim itu nggak ada pengembangan sama sekali tah bu?
- Bu ND : Nggak ada mbak. Sampek sekarang kan nggak ada apa-apa. Melorot.
- Y : Eman-eman ya bu. Padahal di awal warga semua sampek semangat semua gitu.
- Bu ND : Sampek ada salah satu warga ngomong gini roh jarno sek beno apik ben ditoto. Wes marek, rampung, jukuken terus. Kan enak wes marek kabeh. Dipikir-pikir iya sih kata saya. Ya piye maneh.
- Y : Ya yang punya tanah bu ya.
- Bu ND : Iya mbak. Eman. Pengunjungnya itu aja jauh-jauh mbak. Ada yang dari Jogja, malang, datang itu. Jakarta itu tour, Bis-bis itu berapa bis sudah.
- Y : Makanya ibu sehari saja bisa dua juta ya?
- Bu ND : Iya mbak. Dari mana-mana wes itu mbak. Tiga bis datang itu mbak. Tiap hari pokoknya. Tiap hari kaya gitu. Sampek yang mau nata itu sampek antri panjang, sampek kayak stopan parkirannya itu mbak. Sampek yang nata roda-roda empat itu sebelah sana kan, nah roda dua nggak masuk tapi ditaruh sebelah jembatan. Ke sini ini pokoknya harus jalan kaki. Nggak boleh masuk sepeda motor. Lagian juga biar awet jembatannya kalau jalan kaki. Kan nggak gludak gludak gludak gitu. Dulu kaya gitu mbak. Rame, orang-

orang dari mana itu datang ke sini jauh-jauh. Kemarin terakhir kemarin ke sini bertamu pengen tau penasaran dari youtube pengen tau aslinya.

- Y : Loh kalo dari youtube itu bagus loh bu pemasaran wisatanya.  
Bu ND : dari Jogja kemarin itu. Serta ke sini datang ke saya terus ya saya bilang, ya bener memang mas. Youtube itu nggak bohong. Cuman kayak gitu sekarang sudah melorot dan kayak gini wes keadaane. Kecewamungkin ya dari jauh-jauh ya kok kaya gini gitu. eman loh. Dari Jogja itu penasaran. Dianyadari Jogja ke sini pengen nanti dikembangkan di sana gitu. Soalnya kan bagus di youtube itu waktu peresmian itu. Rame dan pengunjungnya banyak juga. Sampek dari kota-kota lain juga datang ke sini.
- Y : Eman ya bu.  
Bu ND : Iya eman. Sekarang sepeda satu aja nggak ada. Paling nanti sore ada satu dua tiga orang. Paling ya orang-orang sini aja yang biasa marung di sini yang memang biasa langganan. Kadang yang terapi-terapi gitu yang struck-struck gitu aja di sini mendem di pasir. Bayak mbak yang terapi di sini.
- Y : Waktu pertama-tama wisata syariah itu kan rame ya bu, masyarakat itu gimana? Guyub ikut semua gitu bu?  
Bu ND : Iya mbak. Ikut semua. Suaminya ada yang bagian jaga itu satu kampung itu jaga tapi ship-shipan. Nanti sekarang bagian ini yang jaga terus besoknya gentian. Nanti ada lagi bagian ini. Kalau satu kampung dikerahkan semua waktu kerja ya terlalu banyak. Jadi semua nanti itu kebagian mbak. Nyapu aja itu aja bersih-bersih ya sebelum dari sana, kita ini juga ikut nyapu bagian perempuan-perempuan itu mbak. Sehari 15ribu tok mau itu mbak. Yawes gelem kenek digawe sangu anake gitu daripada nganggur kan waktu itu. Ya sekarang terus berhenti karena sapa yang mau bayar.
- Y : Kalau nyapu aja 15ribu per hari seminggu aja sudah dapat berapa?  
Bu ND : Iya mbak. Pagi to ya mbak. Berapa orang itu wes, paling ada 10 orang. Kan cepet kalau dikerjakan bareng-bareng itu mbak. Cepet wes selesai. Kan lumayan. Buat nambah-nambah. Pokoknya waktu itu nggak ada orang yang bingung lagi wes. Ada cagerane. Waktu itu ikan kan juga lagi sepi. Lama, lama, lama, mulai datang. Karuan mundur wes mending nganu ikan.
- Y : Gara-gara di wisata juga tambah sepi itu ya bu?  
Bu ND : Iya mbak. Mari heboh wes. Sekarang malah sama sepinya.  
Y : Wah tambah bingung.  
Bu ND : Iya mbak.

- Y : Kalau saya ya bu, liat di internet itu saja bagus sekali. Payungnya aja sperti payung-payung di Bali itu.
- Bu ND : Iya mbak. Payung-payung itu dapat bantuan dari Bank Jatim itu waktu peresmian kan Pak Bupati bilang payung dari Bank Jatim. Sapu-sapu itu juga sapu kayak karet yang modelnya kayak garuk itu juga bantuan mbak khusus pasir itu juga didatangi khusus berapa biji itu.
- Y : Jadi waktu peresmian itu ruame sekali ya bu?
- Bu ND : Ruame mbak. Sampek kita waktu itu jukung-jukung itu dimanfaatin mbak. Buat muter-muter. Sing enak opo yoh? Oh dadi duwek jukung didukno perahu wisata numpak perahu. Lima ribu per orang wes muter wes sampek Pantai Boom sana muter lagi.
- Y : Satu jukungnya itu diisi berapa orang sih bu?
- Bu ND : Depalan atau tujuh orang mbak.
- Y : Sekali jalan aja kalai 7 atau 8 orang dan per kepala ditarik 5ribu itu jadi 40ribu satu putaran ya bu. Lumayan.
- Bu ND : Ya enak mbak. Kalau sudah berapa putaran itu kan lumayan. Paling nanti dibagi buat beli bensin, terus dua orang yang narik-narik pengunjung, bagian nahkodanya juga ada.
- Y : Berarti waktu peresmian itu juga ada wisata naik jukung ya bu?
- Bu ND : Peresmian belum ada. Kan dadakan itu mbak. Berapa hari sudah harus jadi gitu. Gak ada mikir kesitu dulu waktu itu.
- Y : Loh bu, maksudnya ndak ada yang rapat dulu gitu waktu itu?
- Bu ND : Ya ndak. Wes jalan sendiri waktu itu.
- Y : Wih hebat, berapa hari jadinya itu bu?
- Bu ND : Berapa hari ya waktu itu? Pokoknya sampek Bupati juga turun sendiri waktu itu. Namanya Bupati pemerintah kan uangnya banyak mbak. Namanya waktu itu sudah harus pokoknya hari ini sudah harus selesai. Harus diresmikan hari ini juga. Pokonya warga kampung yang sebelah sana itu dipanggil juga itu mbak untuk bantu ini itu dikerahkan ke sini semua. Sama sampek Satpol PP ikut jaga itu mbak. Tiap hari jaga itu mbak.
- Y : Wih ajaib ya bu. Kayak sim salabim pokoknya waktu itu.
- Bu ND : Iya mbak. Resmi itu wes ram ewes mbak. Terus warga punya inisiatif, oh turunkan perahu aja wes biar dapat uang. Muter-muter we situ tapi harus pakai pelampung. Pelampungnya ya punya sini. Kan dari perikanan itu kan dapat pelampung itu mbak. Terus nggak boleh kalau nggak pakai itu karena untuk pengaman. Takut mbak. Terus ada yang sewa tikar. Ada warga sini yang beli tikar untuk



- disewakan ke pengunjung itu. Orang-orang ngelencer kan nggak ada tempat duduknya itu akhirnya jadi wes sewa tikar ada.
- Y : Ya tau kalau memang rame, jadi inisiatif sudah muncul sendiri ya bu.
- Bu ND : Iya mbak. Jualan apa ini yang enak ya.
- Y : Apa ibu waktu itu jualannya? Jualan rujak bu?
- Bu ND : Iya saya waktu itu jualan rujak. Rujak soto kan banyuwangi ya. Ya sama tahu-tahu itu, tahu walek, tahu petis. Tapi itu tiap sore walaupun di sini banyak yang jualan tahu ya habis mbak. Ya rame kan. Yang dari kampung sebelah nggak boleh jualan di sini. Khusus orang sini aja. Katanya Bupati itu kan nggak diperbolehkan karena orang-orang di sini biar nggak ada yang nganggur. Jadi nyarikan pekerjaan orang sini. Enak sudah mbak. Ada yang jual bakso. Pokoknya wes makanan apa wes dijual.
- Y : Ada yang jual nasi tempong nggak bu?
- Bu ND : Iya mbak, ada. Nasi tempong dan nasi pecel. Sampek yang jualan itu bolak balek mbak itu habis habis nasinya. Beli lagi terus ngecep lagi di magic com. Sodara saya sendiri itu. Aku numpang megic comnya, bentar ngecop gitu mbak. Sangking bingungnya. Kata saya iya wes sana karena saya kan nggak jualan nasi. Nanti ndek warungnya dia, kan saudaraan ya, yang ada menu saya menu dia nanti disamakan. Nanti itu minta nasi gitu yang sana. Nanti ada yang minta soto itu sama saya. Itu Din gabungan og mbak. Mana yang ada pokoknya disediain itu. Pokoknya kayak kerja sama. Yaa wes gitu nggak bilang habis pokoknya ada langsung dipanggil ya. Kerja sama wes enak.
- Y : Jam berapa bu bukanya?
- Bu ND : Dari pagi wes mbak. Dari jam 6 itu wes nata jualannya. Stanbye sudah mbak. Tapi saya kalau jam 6 belom mateng rujaknya mbak. Jam 9 saya baru buka. Kan baru kan rujaknya setiap hari. Kalau tahu goreng atau tahu walik itu kan sambil goreng bisa.
- Y : Jadi ibu waktu itu nggak stop masak dan goreng-goreng terus ya bu?
- Bu ND : Iya mbak, masak-masak goreng-goreng terus itu wes.
- Y : Enak ya kalau gitu bu. Enak karena nggak nganggur diem di rumah aja. Kegiatan dapat pemasukan. Bapak-bapaknya yang jaga wisata.
- Bu ND : Enak pokoknya wes. Nggak bingung waktu itu mbak. Kalo bapak-bapakya itu kaya suami saya kan juga ikut andil, bantu saya bacoki

- es degannya. Nanti kalau sudah waktunya kesana ya ke sana wes. Rame pokoknya waktu dulu.
- Y : Saya bayangin gimana ramenya ini, jalan di depan ini pasti penuh orang.
- Bu ND : Iya mbak, iya memang. Pokoknya saya ke kamar mandi aja nggak sempat. Kalau nggak ada yang jaga warung itu pokoknya tunggonono warunge sedilut aku tak ndek jeding gitu wes. Makan aja sampek lupa itu seharian. Apalagi kalau baru satu emplokan ada yang bilang bu beli, yawes makanannya ditaruh wes mbak. Nggak sempat makan lagi nanti. Sekarang wes mangkrak warunge. Siapa yang beli. Tinggal kenangan. Ya nggak tau barangkali besoknya ada-ada lagi mbak. Perubahan-perubahan lagi.
- Y : Ya dikomunikasikan lagi saja bu dengan TNI dan Dispar tentu juga bareng sama masyarakat di sini. Apa diusulkan lagi atau bagaimana. Toh dilihat dari pengalaman awalnya kan gitu. Nanti Dispar dan TNI juga dapat nama baik dari syariah itu. Sedangkan masyarakatnya juga dapat maju perekonomiannya.
- Bu ND : Iya mbak. Enak dulu itu mbak. Pokoknya di sini itu kendalanya itu wes, sampah itu aja yang nggak bisa habis. Nggak bisa itu wes mbak.
- Y : Sampah dari daun dan sampah kiriman dari laut itu bu?
- Bu ND : Iya mbak sampah dari laut. Kalau yang daun-daun kering ini kan bisa dibakar mbak. Kalau yang itu harus dikubur. Terus kalau ada lagi ya dikubur lagi. Dikubur itu plastic-plastik itu mbak.
- Y : Dikumpulkan dimana itu bu sampah yang plastik?
- Bu ND : Ya disapu itu mbak. Langsung dikubur itu wes.
- Y : Dimana bu kalau nguburnya itu?
- Bu ND : Ya ndek san awes mbak. Siapa yang mau unjal-unjal. Kalau dulu itu masih diangkut ke sana. Waktu masih rame-ramenya dibawa kemana itu ya, nggak tau. Kita dari sini terus dibawa ke san awes disebelah jembatan itu kan ada. Nanti di sana diangkut sama pick up wes mbak sama truck, dulu. Kalau sekarang wes nggak ada yang nganggkut ya dikubur aja. Ya kadang sampah-sampahnya itu nggak Cuma plastic tok, kayu-kayu itu loh mbak juga banyak. Yang dari alas-alas itu kan ke sini jadinya. Kayu-kayu bakar yang sudah kering itu. Kadang kayu-kayunya itu ditumpuk terus dikeringkan dulu terus dibakar wes. Malem-malem tapi bakarnya.
- Y : Ohya bu, di sini orang-orangnya banyak yang asli dari Madura ya bu?

- Bu ND : Iya, banyak Maduranya sini mbak. Asli Madura. Ndak tau ya dulunya gimana mungkin kenal-kenal kok ada lokasi disini terus ke sini. Mendirikan rumah di sini. Bahasanya ya pakek Madura mbak. Jarang pakek bahasa Jawa kayak gini.
- Y : Orang-orang itu dari Madura pindah ke sini?
- Bu ND : Iya mbak, pendatang dari Madura semua orang-orang ini.
- Y : Ohya bu untuk ke Pokdarwis saya mohon bantuan untuk disambungkan dengan beberapa orang-orangnya bu. Juga nanti saya akan melakukan wawancara dengan beberapa orang dari mereka. Saya mohon bantuan dari Bu Dian.
- Bu ND : Oh iya mbak. Rencananya mau kapan ke Pokdarwisnya?
- Y : Kalau bisa hari ini ya langsung saja bu.
- Bu ND : Oh iya mbak, itu ada dibelakang rumah saya. To itu mbak.
- Y : To siapa bu?
- Bu ND : Itu Narto mbak, itu Pokdarwisnya sini. Tunggu mbak saya panggilkan aja biar orangnya ke sini ya.
- Y : Oh enggeh bu silahkan. Saya tunggu di sini saja atau bagaimana bu?
- Bu ND : Ya tunggu di sini saja mbak, saya mau ke belakang dulu manggil To itu.
- Mas NT : He koyok ngerti ambek mbak iki yoh? Sering merene kan kapan iko?
- Y : Iyo mas, sering merene minggu-minggu lalu. Kemaren juga ketemu kan ndek sana.
- Mas NT : Iyo sampeyan jak loro kan koyoke yoh mbak?
- Y : Iyo mas.
- Mas NT : Oh yo iyo bener. Ate tekok kepiye iki?
- Y : Ate tekok tentang wisata iki mas gawe penelitian teko kampus. Iki mau jek tas ngobrol sama Bu Dian terus aku njaluk tulung ben dihubungno ambek wong-wong Pokdarwis. Terus dihubungno ambek sampeyan wes akhire.
- Mas NT : Terus iki sing arep ditekokne tentang apa ya mbak?
- Y : Tentang pengembangan wisata di Pulau Santen ini mas.
- Mas NT : Opo yoh perkembangan iku?
- Bu ND : Yoh ndelok wisatae iki kepiye, gitu kan ya mbak ya?
- Y : Iya bu. Juga yang saya tanyakan ke sampeyan ini kan tentang bagaimana kinerja Pokdarwisnya, terus bagaimana pertama kali dibentuk, apa saja kinerja yang sudah dan akan dilakukan. Sebelumnya itu kana da wisata syariah itu dan sekarang kelihatan kok tambah sepi. Ada apa sebenarnya?
- Bu ND : Ya ceritane ini bagaimana aja gitu.

- Y : Terus tadi ini saya juga sudah ngobrol dan tanya-tanya ke Bu Dian tentang berapa jumlah penduduk yang ada di Pulau Santen, berapa KK, apa jenis pekerjaan masyarakatnya, peta wilayahnya ada atau bagaimana. Juga tanya ya bu tadi tentang apakah pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah, Dispar atau TNI. Terus cerita tentang acara dengan ibu-ibu sebelum wisata ada itu pemberdayaannya dengan latihan bakar-bakar ikan. Nah sampek sekarang itu bagaimana? Terus tadi juga sempet nyinggung tentang Pokdarwis dan bling kalau saya mohon bantuan untuk dihubungkan dengan anggota Pokdarwis di sini.
- Mas NT : Kalau syariahnya ini kan sebenarnya sudah nggak ada kan mbak. Cuman lek Pokdarwisnya tetep dan cuman tinggal berapa orang ya, dari 13 orang jadi 7 orang aja sekarang.
- Y : Pokdarwisnya ini memang sudah dibentuk waktu wisata syariah apa baru-baru ini aja mas?
- Mas NT : Awal itu dari pembentukan Pantai Syariah nah kan gagal karena ada problem dari pihak Kodim dan Dispar itu. Habis itu setelah dikembalikan lagi ya dibentuk lagi sama pihak Disparnya dari 13 orang terus tapi itu cuman belum sempat turun itu, oh dokumennya atau suratnya itu belom sempat turun. Terus sekarang tinggal 7 orang.
- Y : Apa karena sepi it uterus turun jadi 7 orang mas?
- Mas NT : Iya bener mbak. Bener memang. Kalau rame suamua yang nggak ditunjuk pasti ya langsung ke sana pasti. Nanti ya ikut-ikut bantu. Nanti kan biar dimasukkan di anggotanya gitu.
- Y : Oh iya mas, gimana mas cerita di awal wisata syariah ini sampek kok jadi sepi seoerti sekarang ini?
- Mas NT : Saya dari awal pembentukan itu sampek sekarang saya ngikutin terus. Saya juga sudah jadi petugas di sana mbak. Saya dulu awalnya jadi petugas koordinator parkirnya. Tapi sampek sekarang ya ikut kontribusi ke wisata syariah karena apa ya mbak, karena samatemem-temen kan sudah ada janji yoweslah kita kerja sampek sak nutupe wisata yang ada di Pusan ini karena apa ya takute nanti kalau wes dikelola sama orang lain malah kitanya yang jadi penonton. Daripada jadi penonton mending kit awes yoh pas wayah sepi yoh rame kita jaga aja wes. Oke kata saya gitu.
- Y : Tadi ibu juga cerita kalau pembentukan wisata syariah itu cepet ya bu.
- Mas NT : Oh cepet mbak. Cepet. Cuman waktu kerja baktinya itu tiga hari. Kita Cuma dikasih waktu tiga hari eh tiga opo empat hari ya waktu



- itu. Tiga hari eh empat tah pokoknya itu harus sudah bersih dan beres semua. Itu tiga hari non stop dari DLH terus dari kelurahan semuanya dateng. Dari PU pokoknya dikasih jangka tiga hari sama Bupati.
- Y : Makanya saya tadi bilang sama Bu Dian, bu seperti sim salabim ya?
- Mas NT : Loh iya mbak. Semua wes pokoke lembur sampek malem-malem.
- Bu ND : Wong kepalanya itu yang merintahkan ya mbak. Ya jalan semuanya.
- Mas NT : Pak lurahnya loh sampek nyapu di sini mbak. Nyapu apa wes.
- Bu ND : Itu apa wes sampek kayak orang gila loh pokoknya kalau nyapu itu. Penampilannya koyok wong edan sampek mbak.
- Mas NT : Dari Kodim juga ada mbak.
- Y : Gara-gara batas waktu sampek tiga hari itu?
- Mas NT : Iya mbak Cuma tiga hari aja waktu itu.
- Bu ND : Kita aja baru makan terus dipanggil sama Pak Lurah terus ayo ayo kerja bakti padahal itu baru aja ngemplok nasi itu ya mbak.
- Mas NT : Wong saya pura-pura istirahat ada tamu di rumah terus dipanggil. Langsung wuhh.
- Y : Apa saja sih mas yang dilakukan selama tiga hari itu?
- Mas NT : Kalau kita bagian pembersihan.
- Bu ND : Kebetulan itu dulu banyak kiriman sampah-sampah kayu dari hujan itu mbak yang susah. Kayak kayu-kayu dari pring itu mbak diatasi wes. Pokoknya sampek kayak orang gila wes penampilane. Nggak mantesi pokoknya. Sampek saya lihat Pak Lurah itu koyok gitu wes rupane. Nggak pulang-pulang wes mbak.
- Mas NT : Iya masalah sampah-sampah kayu itu juga. Eh iku empat hari waktune iku. Ya mbak empat hari pokoknya.
- Y : Terus setelah itu peresmianya ya mas?
- Mas NT : Iya peresmianya itu mbak.
- Bu ND : Kalau peresmian itu aja rombonge hanya sebelah sana tok. Pokoknya wes ketok apik sek mbak waktu itu.
- Mas NT : Ini kesalahannya waktu dulu itu karena ada pemisahannya waktu itu.
- Y : Oh yang laki-laki dan perempuan di pisah itu mas? Saya dulu juga sempat datang waktu itu. Sama mama saya terus duduk dan dikasih tau sama Satpol PPnya untuk masuk sebelah kiri untuk perempuan dan kalau misal mau nyewa kursi langsung ke orang-orangnya saja.
- Mas NT : Oh iya dulu itu ada Satpol PPnya mbak. Dulu kan ada plangnya itu, lengkap mbak. Waktu itu adadua Satpol PP cewek yang jaga ya

- disekitar kursi dan payung-payung itu. Kalau dulu 10ribu per jam. Dari per jam itu terus turun nggak perjam terus akhirnya sepuasnya. Habis dari 10ribu terus turun lagi ke 5ribu soalnya kan sudah sepi waktu itu. Kan ada juga kan pemisahan itu kan terus dari 5ribu itu langsung gratis. Karena sepi itu wes mbak, luput wes. Yak arena juga ada problemnya itu mbk sama TNI nya.
- Y : Ya tadi ibu bilang kan kok kesusu dijukuk sek.
- Mas NT : Iya itu mbak. Tapi sendainya kalau kayak sekarang itu kan 20%.
- Y : Maksudnya 20% itu gimana mas?
- Mas NT : Yak kan prosesntasanya sekarang kan 20% TNI, untuk pajaknya kan 10%, kalau dari tiket parkir itu kan 30%.
- Y : Itu maksudnya yang pembagian hasil tah mas?
- Mas NT : Iya pembagian hasilnya. Dari tiket masuknya itu mbak.
- Bu ND : Kalau diawal itu lengkap kan akeh iku perinciane.
- Mas NT : Akeh iku perinciane.
- Bu ND : Iyo lengkap iku soale akeh entuke. Sampek kelurahan iku entok pisan nggak?
- Mas NT : Enggak, enggak gelem kelurahan. Pokoknya kelurahan terus opo yoh kecamatan itu nggak mau.
- Y : Oh nanti jatuhnya itu ke sini, terus TNI, sama Dispar juga?
- Mas NT : Iya mbak, paling kan Dispar itu dari pajak itu aja nanti.
- Y : Sampai sekarang mas?
- Mas NT : Sampai sekarang itu mbak.
- Y : Kalau TNI berapa?
- Mas NT : 20%
- Y : Kalau masyarakat sini?
- Mas NT : Ya yang jaga tok, kita cuman sisane aja. Sisane Pokdarwis dibagi wes mbak. Kalau buat lingkungan sini nggak ada.
- Y : Kalau Dispar?
- Mas NT : Ya itu tadi 10%. Itu cuman pajak aja. Cuman pajak pembayaran aja.
- Y : Yang membayarkan uang 20% dan 10% ini siapa terus?
- Mas NT : Ya kita. Kan maksudnya dilihat dari tiket masuknya berapa itu dari pemasukan per harinya terus di per bulannnya nanti.
- Y : Kemarin itu tiketnya sudah pakek e-tiket itu?
- Mas NT : Iya sudah mbak. Sampek sekarang itu. Ya sekarang kita ngambilnya ya cuma segitu wes. Sisanya dari pajak. Misalnya kalau dapar 6 juta kan e 600 kan yang 10% dan yang untuk yang 20% itu kan dapat satu juta dua ratus. Sisanya itu kita dibagi.
- Y : Banyak ya TNI?

- Mas NT : Ya lumayan. Misalkan dari dulu sudah gitu ya lumayan loh dapetnya Kodim. Dulu itu satu bulan nyampek itu kalo lima puluh juta itu.
- Y : 50 juta mas?
- Mas NT : Iya mbak.
- Y : Iya bu yaa seperti yang diobrolkan tadi
- Bu ND : Iya kan? Siapa yang nggak tergiur kan ya?
- Mas NT : Loh dulu aja yoh maksudnya itu yang sudah diambil sama TNI ya, itu kalo sudah diambil sama TNI waktu hari raya itu pertama kita libur. Hari raya kedua kita libur. Hari raya ke tiga kita sampek hari raya ke tujuh itu kita kerja itu kita dapat 27 kalau nggak salah. Itu tanpa hiburan loh. Itu pun isalkan kalao kita mau curang, misal kita bilange ndek Kodim dapat 22 bisa itu mbak. Tapi kita ini wes maunya gimana ya, ya jujur yawes bilang sebenarnya itu. Kita serahkan semua. Karena kan kita juga takut eh nanti iki musuhe tentara iki kan. Weleh, bahaya. Imbase nanti kan takutnya ke orang-orang mbak. Pastine larine kan ke orang-orang sudah.
- Y : Tapi dengan dapat 20% sampai sekarang itu TNI itu juga masih kerjasama di sini mas?
- Mas NT : Kalo ke sini kan cuman Babinsa aja mbak. Yang ngontrol cuman Babinsanya aja. Mskipun kita minta penjagaan keaamanan ya tetep Babinsanya yang jaga.
- Y : Setia hari itu mas?
- Mas NT : Ndak, ya paling seminggu sekali aja mbak. Satu bulan dua kali. Cuma ngecek-ngecek gitu.
- Y : Kalau yang wahana wahana itu dapatnya dari mana mas? Dari awal syariah itu?
- Mas NT : Dari pemda semua itu mbak. Semenjak dipegang Kodim itu sudah kan kita minta Pak iki perlu diperbarui gini gini gini gitu. Oh ya nanti saja. Oh ya nanti. Pak kita minta gini gini gin, minta selang untuk nyiram bunganya oh ya gampang, gampang, tapi nggak dateng.
- Y : Tapi setorannya tetep mas?
- Mas NT : Oh ya tetep. Lanjut.
- Bu ND : Kasarane iku kayak mau hasil ae tapi nggak mau bandani.
- Mas NT : Iya gitu. Setelah dikontrol sendiri ke sini sam pihak Kodimnya sama pihak TNInya ini kok kembang-kembang iki kok wes mati, ya langsung saya jawab loh pak saiki pak lek aku nyiram ben dino nganggo rong timbo rong timbo sedangkan ndek mushola itu kan tempat tandonnya itu lek njumuk ndek kono pak bayaran cuman

semene aku yoh moh pak. Loh terus pengene kepiye? Saya dulu pernah usul bahwa pak saya minta selang palig ndak itu wes 50 meter uat nyiram bunganya itu. Nanti langsung motong dari pipa airnya yang dekat tandon itu. Katanya oh ya iki kudu tuku selang ngene ngene wes gitu. Baru wes mbak. Padahal sudah banyak yang mati itu kan mbak. Yawes, kan bukan salah saya. Saya wes ngomong ke awal.

- Y : Koordinatonya kayaknya kurang berjalan dengan baik ya mas?
- Mas NT : Iya.
- Y : Tapi sekarang gimana mas?
- Mas NT : Sekarang kan kembali ke Dispar terus ya gitu. Koyoke sudah diucul saiki.
- Y : Apa mas?
- Mas NT : Kayaknya sudah dilepas. Masih gimana ya, sedangkan kita dituntut untuk kreatif mbak. Sampeyan iku sing kreatif engko masalah bantuan iku mesti teko dewe. Iya pak, memang kita harus krestif. Cuman yang untuk dibikin kreatif itu dananya dari mana? Kayak gitu mbak. Sedangkan sekarang itu wisatanya sudah sepi. Terus yoh kene dituntut untuk kreatif, iku kreatif sing kepiye maneh. Teko endi duwite iku? Sedangkan pajak ini nggak boleh hutang. Telat kena denda kan ya.
- Y : Apa disini pernah kena dendan mas?
- Mas NT : Nggak mbak. Cuma kita pernah kan didatangi di sini minta datanya itu yang kemarin sampeyan kirim terus sampeyan setor ke sini biar nggak kenek dendo gitu. Yawes tak kirim srett. Tapi terus gini, mbak enake wes daripada kita ke sana mungkin enak ada yang nagih ke sini wes mbak soale kan nggak semua bisa ke sana karena kerjanya kan nggak cuma ndek wisata aja. Mungkin juga kerja ndek lainnya. Oh yawes mas nanti setiap bulan ada yang nageh ke sini. Dari Bapenda kan itu mbak. Kalo pajak itu kan semua dari Bapenda.
- Y : Eman ya mas, ya bu. Karena menurut cerita yang pertama tadi itu kan ya bu.
- Bu ND : Iya mbak, eman.
- Mas NT : Iya mbak, eman. Kesusu ketango.
- Y : Oh ya, sampek sekarang semua payung-payung itu nggak ada ceritanya gimana mas?
- Bu ND : Alasannya dipinjam cacalan ya waktu itu. Pertamanya itu ndak ada kembali.
- Mas NT : Alasannya dipinjam itu sama cacalan.



- Y : Kondisi waktu dipinjam itu masih bagus mas?  
Mas NT : Masih bagus itu mbak. Alasannya dipinjam sama cacalan, itu dipilih yang bagus. Ada berapa ya? Kalau nggak salah ada 50 cuman kembalinya ada berapa itu ya lupa. Oh pertama kali dipinjam oleh dinas mana Dinas PU kalau nggak salah. Waktu itu ada Tour De Ijen. Ah itu diambil wes. Kaau pas pengembaliannya kita nggak ngitung. Ndak kita hitung. Terus habis itu dipinjam sama cacalan pokok kembalinya cuma separo aja. Katanya suruh paruh edeng, oh yawes nggak popo. Habis itu dipinjam lagi smaa Kodim. Buat acara apa itu yoh, pokok acaranya ndek Ijen gitu juga acaranya. Terus itu mbalek ada yang sobek terus pokoknya aduh wes ancur.
- Y : Habis gitu akhirnya ditarik semua?  
Mas NT : Iya gitu mbak. Terus ditarik semua separoh sama Dispar katanya pembaruan. Habis itu sisae baru aja bulan kemarin-kemarin ini terus diambil jebret semua langsung bersih. Iki tak ecikno sek rek perkoro engko kenek kan enak lek digowo rene meneh dadi anyar. Saya curiga saiki lek dibalekno maneh mosok seh iku kan kayune gergajian iku nggak dijabat. Langsung gergaji. Iki mosok iki diperbarui tapi dirusak iki. Nggak mungkin iki koyoke iki wes. Sing ngongkon dinas ya iyo ae wes.
- Y : Makanya tadi di sana ada sisa-sisanya beton aja mas.  
Mas NT : Iya mbak. Sisane beton aja itu. Sampek tak bilangan kok sama yang jaga-jaga Dispar itu loh mas opo'o nggak mesisan sak betone pisan tah digowo ben enak. Mesisan kabeh wes. Beh yoh abot mas jarene mbak. Oh yowes. Kan masih banyak sisa-sianya itu mbak.
- Y : Terus untuk kursi-kursinya itu dimana mas?  
Mas NT : Nggak tau Dispar.
- Y : Yang narik itu Dispar atau TNI?  
Mas NT : Dispar. Pak Bram waktu itu.
- Y : Sak pager-pager pembatasnya itu juga mas?  
Mas NT : Kalau yang itu katane punya DLH jadi langsung diambil.
- Y : Terus ini kok ada bangunan-bangunan yang dari gavalum itu mas?  
Mas NT : Kalau itu kita nggak tau dari mana ya.
- Y : Loh nggak konfirmasi sama Pokdarwis tah itu?  
Mas NT : loh konfirmasi ke saya cuma ijinnya ke saya gini, Mas njenengan ketuanya? Iya pak saya ketuanya. Nopo pak? Ijin mau mbangun katanya mau disukani payon tapi modele kayak rumah adat using. Loh dugi sinten niki pak? Dugi dinas mas. Oh enggeh pun pak. Katanya dari dinas ya saya enggeh pun pak.

- Y : Tapi mereka nggak bilang dari dinas apa?
- Mas NT : Nggak mbak. Cuman yang ngukur waktu itu sama PU. Terus habis gitu datang pihak dari Dispar. Loh iki kok saiki digawe gawe ngene digawe opo mas? Loh pak bukane dari sampeyan tah iki? Loh pihak Dispar iki nggak eroh iki teko sopo. Kan difoto terus sret dikirim. Kan wes. Loh kok Dispar iki nggak eroh iki, sakjane iki teko dinas endi iki. Loh yoh nggak ngerti pak.
- Bu ND : Sebenere itu kan harus ada pengajuannya dulu kan mbak, baru turun.
- Y : Loh seharusnya juga ada koordinasi antar dinas bu, jadi semisal ada proyek ini itu kesemuanya tau. Juga sama Pokdarwisnya. Juga ada laporan. Duh sampek saya loh loh loh kok sampek mbulet gini ceritane. Loh loh kepiye iki.
- Mas NT : Loh iya. Terus dari TNInya kemarin sendiri kan tanya mbak, iku sopo sing mbangun ndek kene iki? Jare Babinsanya itu. Saya jawab nggak ngerti aku pak. Loh piye koen iki sing njogo? Mbok yoh ditakoni. Uwes tak takoni pak terus jarene iku teko dinas. Mboh yo dinas endi? Nggak eroh aku pak. Adoooh wes.
- Y : Ya seharusnya misalkan saya dari dinas, terus sampeyan juga dari dinas apa gitu, nah kan harus ada konfirmasi proyek. Atau misal ibu dari TNI, nah kalau nggak ada konfirmasi kan jadinya simpang siur. Saling curiga kan akhirnya antara stu dengan yang lainnya.
- Mas NT : Pak Lurahnya pun juga sampek ke sini itu. Itu kemarin konfirmasi ke saya katanya suruh ngasih plang.
- Y : Plang apa lagi mas?
- Mas NT : Nah kalau proyek itu kan harus ada plangnya. Proyek dari PT ini terus dikasih juga dari dinas mana terus dananya berapa. Kan ada itu seharusnya. Suruh sampaikan ke yang bangun, tapi nggak dipasang sama mereka ya sudah.
- Y : Ya mbulet akhirnya itu, tambah mbulet ya mas.
- Mas NT : Loh iya asli mbulet memang mbak. Wes luput pokoke.
- Y : Saya mikirnya kok ke sana ke sini. Kok mbulet sih ini.
- Mas NT : Iya wisata mbulet di sini ini mbak.
- Bu ND : Kalau yang ke saya waktu itu yang nganu paving itu katanya ngajukan dari dulu. Kan ada itu bekasnya yang terakhir dipaving, nah terus dilanjutkan. Terus mau dibangun tempat jaga di dekat jembatan itu ke sini. Itu anu mbak, pengajuannya yang waktu dulu baru turun. Dia kan ijin nanti sisanya paving ini mau dikemanakan. Ya saya bilang lanjutkan aja itu wes. Disambung aja wes terus daripada nganggur kan.

- Y : Tapi pa sudah konfirmasi sama TNI?
- Bu ND : Syaa sudah tanya, katanya sudah wes. Yawes kalo sudah dapat ijin dari TNI dari yang atasan kita manut aja. Kan kita kan takut juga kan.
- Y : Tapi di Pokdarwis ini ada struktur organisasinya nggak mas? Kaya dari ketua sampek anggota itu?
- Mas NT : belum, belum sempat ada. Semua pun belum sempat jadi.
- Y : Berarti sampeyan ini nggaka ada dokumentasinya?
- Mas NT : Loh gimana, iya nggak ada.
- Bu ND : Bodong, ibaratno sepeda itu sepeda bodong hahahaha.
- Y : Kalau di cacalan itu katanya kan sudah ada. Di sana juga ada tulisan Pokdarwis, terus di Pantai Cemara juga ada Pokdarwisnya sampek kaya bunya basecampnya sendiri untuk jaga-jaga.
- Mas NT : Iya di sana ada kantor sekretariatnya juga. Kalau di cacalan itu kan masih tanah Pemda mbak. Jadi aku kan sempat ngomong kemarin kemarin itu pas ada dinas itu, cacalan iku ngene-ngene ngene, dibantu ngene-ngene. Terus saya tanyak Cacalan iku tanane sopo pak? Pemda iku mas. Oh yoh bener pak mangkane cacalan iku lebih diperhatikan. Kan ya memang diperhatikan sama Pemda. Yoh nggak ngono mas. Nggak ngono apane pak? Ngomongo iyo mari wes. Dari lahannya di sana masih punya Pemda. Kalo disini ini kayake iutng-itungane wedi koyok'e. engkok wes kadung apik, Pemda ngapikno maneh malah dijumuk maneh, diambil alih meneh, Munggono dorong dianu, bek pembangunan tok kene iki wes yoh paling.
- Y : Gini mas, ini kan awalnya dari wisata syariah yang setelah launching itu rame ya bu, mas sendiri juga bilang bisa dapat 50 juga tadi 27,
- Mas NT : Itu kalau nggak salah berjalan cuma 4 bulan aja. Tapi sewaktu dipegang Kodim itu masih rame-ramenya karena ada fasilitas itu juga masih baru-barunya. Lengkap masih.
- Y : Berarti Dispar hanya 4 bulan jalan terus diambil sama Kodim?
- Mas NT : Iya, tapi kalau Dispar ngambilnya hanya dari korporasi saja. Nah sebenarnya kan tujuannya itu untuk meningkatkan warga sini. Ya biar warga sini yang mengelola cuma dibantu sama Dispar gitu.
- Y : Terus kok tau-tau Kodim ngambil alih itu gimana ceritanya mas?
- Mas NT : Rapat itu mbak. Di aula Kodim sana. Dari Kelurahan, Kecamatan, RT, RW, saya ndak ikut karena saya masih anggota, yang ikut waktu itu Pak Slamet yang jadi ketua, itu sudah dibantu sama pihak

- Keluarahan e gimana kalau maksdunya kta per bulannya berapa nanti ke Kodim kaya gitu. Tapi tetepa aja nggak mau.
- Y : Nggak mau? Padahal dapat persenan?
- Mas NT : Nggak mau mbak. Iya itu loh 20% aja sudah banyak.
- Y : Padahal 20% itu banyak karena kerja juga nggak setiap hari kan?
- Mas NT : Iya nggak setiap hari karena ya Cuma penjagaan, pengawasan. Keamanan itu aja kalau kita yang minta.
- Bu ND : Iya kan bisa buat ceperannya mereka.
- Mas NT : Loh nggak tak kasih dulu itu ceperannya mbak. Loh sempet minta kan dulu ke saya itu kan. E mas kalau bisa untuk saya ya tolong lah disisihkan. Oh siap pak. Nanti saya ambil setiap minggu ya mas. Oke. Tapi nggak tak kasih. Adu pak lupa pak. Maaf pak gitu aku mbak.
- Y : Loh mas? Kok malah minta ceperan sendiri mas?
- Mas NT : Ya ndak tau mbak.
- Bu ND : Ya dari petugasnya mbak. Mungkin waktu itu orangnya beda mungkin.
- Y : Kok mbulet ya bu?
- Mas NT : Iya, nggak tak kasih.
- Bu ND : Kemaruk-kemaruk iku sing njogo.
- Y : Sampek sekarang juga kayak gitu?
- Mas NT : Kalau sekarang ndak sudah. Kan sekarang orangnya sudah pindah. Pindah tugas sudah. Pindah ndek daerah selatan kalo nggak salah pindah ndek Dadapan kalau nggak salah. Kabat tah kalau nggak salah.
- Bu ND : Kalau dulu itu ceritanya dari warung sebelah itu katanya kalo dia datang, Dian, Ya Pak. Ya kopi, ya degan, ndak mbayar tapi gitu.
- Y : Tamu undangan mungkin bu?
- Bu ND : Hmm makanya orang-orang itu bilang enak yoh ngono iku. Tapi sama saya itu nggak dekat. Dekatnya ke yang lain. Yawes namanya orang anu biarain wes dikasih ae ben ga ruwet. Taunya pindah sekarang.
- Y : itu diawal 2017 ya mas ya?
- Mas NT : 2016 tah kalau nggak salah. Kayaknya sudah emat tahun sekarang kayaknya. Pokoknya bulan Maret. Kayake 2016.
- Y : Mulai dari tahun itu sampek sekarang Pokdarwisnya masih belom ada suratnya ya mas? Sek tah mas, Pokdarwis ini bener-bener Pokdarwis kan mas konsepnya? Bukan lagi bicara kelompok masyarakat?



- Mas NT : Iya mbak. Saya pokoknya ditanya-tanya tentang wisata utek ini muter-muter wes apne njawab opo aku iki.
- Y : Padahal kene yoh muter muter karepe wong gedhi gedhi opo sakjane?
- Mas NT : Bingung saya itu.
- Bu ND : Yawes ngomong apa adanya wes.
- Y : Berarti ada yang miss dari konsep syariah padahal maunya yang halal gitu mas?
- Mas NT : Iya, maksudnya gitu. Cuma meskipun kalau nggak ada pemisahan kalau syariah kan cuman tuntutan kita berpakaian rapi. Kalau mandi itu nggak koyok bule bule ngono, yawes minimal celana panjang kaosan. Cuma gimana ya kita susahnyanya kalau ada bule. Kemungkinan waktu syariah itu ada bule mandi-mandi. Ya gimana sih mbak kalau bule mandi itu kan ya bh sampe bikinian kan. Cuma kalau bule itu mandinya kan agak sebelah sana. Ke utara sekali mbak. Emang nggak bisa weskalau pantai dibikin syariah itu wes. Kalau khusus untuk perempuan mungkin bisa.
- Y : Berarti syariahnya diganti dengan pantai khusus perempuan gitu ya mas?
- Mas NT : Kalau nggak ya Pantai Bidadari. Cuma kalau cowok nggak boleh masuk. Entah nanti mau mandi model kayak apa kan cewek semua itu baru bisa. Kalau untuk syariah itu mungkin nggak bisa. Karena kalau pantai itu identik dengan mandi dan mandi itu kita pastiya gimana ya kalau untuk dibuat renang itu nggak ribet. Ya kan? Ya kayak gitu itu wes. Yoh lek syariah iku mosok ados ambek jilbaban sing dowo iku apene nganggo jubah ngono endane tah opo nggak kintir kenek ombak kiro-kiro. Ndak isa.
- Y : Tapi sayang ya mas, Pokdarwisnya sini kayak diabaikan gitu ya?
- Mas NT : Iya mbak. Makanya kita kan nanti mau bikin proposal terus kita mau minta payung itu aja. Buat nambahi gitu aja. Soale kita juga kan mau ke dewan, tapi itu masih rencana. Maksudnya mau minta solusi gimana. Sing winginane jare jenenge sopo iku Pak Heksa, sopo iku? Yo engko tak lumpukno ambek pihak Dispar terus jareku aduh iki wes lek misal ambek pihak Dispar maneh iki pastine mbulet iki wes. Hadeeuhh. Capek saya. Pokoknya kita ini dilemma wes. Apene dimandekno panggonan iki terus. Terus ape diapikno nggak enek tambahan. Aku dewe kesel sakjane.
- Y : Berarti sampek saat ini mas jalannya ya hanya 7 orang itu?
- Mas NT : Iya tujuh orang aja. Tujuh orang iri-irian pisan wonge. Eker-keran.
- Bu ND : Sakjane iki kendalane kene iki teko karcis asline kene iki.
- Mas NT : Kabele iku nggak tak psang sampek saiki tak jiarno iku wes.

- Y : Kabel untuk apa mas?
- Mas NT : Kabel itu mbak untuk penerangan. Kalau malam kan gelap.
- Bu ND : Kalau kerja kan eker-kekerna terus.
- Mas NT : Iya, kalau kerja itu eker-ekeran terus. Tak jiarno sama saya. Gak omes aku wes. Eman-eman bener tapi.
- Y : Eman-eman ya bu. Kalau memang dengan cerita awal pendapatannya segitu dan kerjanya ya disini nggak harus yang muter-muter ke satu lokasi ke lokasi yang lainnya.
- Mas NT : Ambek sapa sameyan ke sini mbak?
- Y : Sendirian. Tadi pagi saya ke keluarahan dulu sih. Tapi mas dengan adanya wisata Kampung Pusan sekarang, sakjane apa seh yang dikembangkan? Apa ada yang diperbarui dari wisata yang sekarang ini?
- Mas NT : Opo sing dikembangno yoh?
- Bu ND : Yoh nggak onok.
- Mas NT : Gini mbak, kalau saya ditanya sama orang sebenenre kan wisata itu kan wisata Pulau Santen kan karena adanya bertempat di Pusan maksudnya di Kampung Pulau Santen.
- Y : Orang-orang luar itu, ya yang dari Jember itu bilang Kampung Pulau Santen itu dikiranya ini itu kayak Pulau Tabuhan itu loh. Jadi untuk menuju lokasinya kita harus nyebrang dulu pakai perahu atau gimana.
- Mas NT : Iya dulu itu ada yang tanya, emang buk dulu itu sebelum ada jembatan di situ kita harus nyebrang. Dulu ini kan lebar. Kalau sekarang kan sudah ada bakau, ada apa jadi sungainya menyempit. Jadi karena sudah sempit ya kita bikin jembatan. Kalau dulu kita pakai perahu bu soalnya buaya banyak di sini. Oh iya tah mas? Oh iya bu. Hahahahahaha. Wes rame.
- Y : Orang kebanyakan terkecoh dengan nama depannya. Dikira ini Pulau sendiri gitu. Solanya kalau yang biasa didengar di Banyuwangi ini Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan. Sementara Pulau Santen yang baru aja rame jadi dikira sama bentuknya seperti pulau gitu.
- Mas NT : Yoh munggono numapk sampan ya apik seh jadine kayak mau ke pualu gitu kan yoh.
- Y : Terus mas nama santen ini kenapa?
- Mas NT : Sejarahnya ini yang ngasih nama itu Kodim tah nama ini.
- Bu ND : Heee pak anu Pak Bupati Samsul Hadi. Dulu kan kita namanya Pakem Gerangan karena Pakem desanya Pakem kalau pas banyak ikan itu kita biasa jemur ikan itu. Jadi ikan gerang kan itu mbak.

Ikan asin itu gerang kata orang sini. Pakem Gerangan dulunya mbak. Jadi Bupati itu jadi bupati terus ini kan jembatan juga jadi fasilitas dari Pak Samsul itu. Jembatan, ait tendon itu. Dinamakan Pulau Santen karena di sini banyak tumbuh pohon santen itu. Pakem Gerangan itu diganti dengan Pulau Santen karena di sini kan seperti pulau. Di sana air, di sini juga air, nah kita kana da di tengah. Itu tahun 2000.

- Mas NT : Ya peresmian jembatan itu juga tahun 2000 juga mbak.  
 Bu ND : Ya peresmian jembatan itu juga sama TNI. Waktu itu tentara masuk desa.
- Mas NT : TNMD kalau nggak salah mbak.  
 Bu ND : Dulu tentaranya kalau ke sini harus naik gethek dulu mbak. Kan jembatannya ini baru selesai dibangun ini kan. Batu-batunya aja juga dianu pakek gethek iku yoh.
- Mas NT : He'em.  
 Bu ND : Semen-semen juga pakek gethek semua waktu itu mbak. Masih besar dulu sungainya. Kalau sekarang kan kelihatannya sudah terkikis kan juga sama bisa dilihat itu pasirnya.
- Mas NT : Ya itu wes. Kita merasakan susahnyanya mbangun sama TNI itu ya waktu di jembatan ini. Iya. Susah itu wes.  
 Bu ND : Tapi dulu pavingnya juga masih kecil mbak. Masih satu meter aja dulu.
- Mas NT : Susah itu dulu. Susah ikut TNI pokoknya.  
 Y : Ya gimana ya, karena keseharian kerja TNI itu kan militer gitu mas. Bisa dibayangkan lah.  
 Bu ND : Iya mbak, keras.  
 Mas NT : Iya mbak, iya. Pokoknya sampeyan lek wayah mene goleki wong lanang ndek omahe gak kiro onok. Tapi lek ndek dalan dalan akeh. Kerja bakti setiap hari. Wohhh jangan kan setiap hari, nggak kira akan masuk rumah kalo jam segini.
- Y : Bangun paving di sini juga sama TNI mas?  
 Bu ND : Iya itu mbak sama TNI.  
 Mas NT : Iya mbak, semua sama TNI. Cuma enak kan rame-rame. Senengnya itu pas rame-rame itu. TNI nya ambek guyon-guyonan pisan soale. Jadi kerja bareng-bareng terus garap jembatan juga bareng-bareng. Semua bareng-bareng pokoknya wes. Kompak dulu sama TNI. Tapi nggak kayak sekarang yang di sini ini.  
 Y : Tapi gimana mas kerjasama dengan TNI nya di wisata yang sekarang ini? Kan tetep ikut dan masuk kantongnya?

- Mas NT : Oh ya tetep ikut mbak. Tetep kok. Cuma walaupun ikut andil Cuma kan ndek sananya wes nggak mau tau wes kon katen lap owes lakonono wes.
- Y : Cuma sebagai penyedia wilayahnya saja dan tapi tetep dapat persenan?
- Mas NT : Oh iya pasti. Tetep itu kalo persenannya. Jelas itu. Lek nggak dikei bek moreng-moreng.
- Bu ND : Sistemnya kayak sewa lahan itu mbak.
- Mas NT : Kemaren kan sempet dikontrol sama pihak Pemda. Hari raya kok tiketi sithik melebune iku. Nah dicek lah kesini dua orang cewek-cewek. Loh mas tak pikir dari Dispar. Loh mbaknya ini dari Dispar ya? Oh bukan mas saya dari Bapenda. Cuma saya ngontrol aja, Langsung dari cacalan sekalian ke cemara terus kita mampir saja dulu ke sini mau liat-liat. Kok sepi mas yoh? Yoh sepi mbak. Loh sekarang kita loh fasilitasnya apa kita. Cuma pentas nggak onok kudunge ngene tok tak gitukan. Terus mbaknya bilang bisa liat untuk pendapatan yang kemarin tah mas? Oh bisa saya gitukan. Tak kasih tau kan hasilnya itu mbak. Ini ini ini, oh ini. Kan ditulis kan itu. Terus nanya harga tiketnya berapa mas, saya jawab 3ribu. Untuk roda duanya 2 ribu. saya boleh minta mas? Bek lek diketik iku yoh mbayar mbak. Piye mbak? Oh yaudah mas kita mbayar. Oh yawes mbak. Tak ketik iku wes. Buat apa ini mbak? Katanya buat contoh yaudah, jadine tak kasih kan. Yoh emang sepi. Sekarang fasilitas ada apa? Payung ws nggak ada. Terus tinggal apa, ayunan tok itu sama pondok siji iku tok.
- Y : Cano itu eman-eman mas.
- Bu ND : Itu cano bukan punya wisata itu. Punyaknya lesehan yang tadi saya bilang, punya Pak Alim belum diambil-ambil sampai sekarang. Kadang ya dipakek sama anak-anak. Lek onok sing nyewo kepiye iku? Gak ono sing mbayar tah lek wong nganu ndk kono iku?
- Mas NT : Mboh iyo. Kapan iku ngene, lek misal onok wong nyewo yoh mbayar terus asile iku pisan dibagi ambek sing nduwe. Karepe iku kan kapanane arep tak tukokno viber lek misal enek sing bocor iku iso ditambah. Aku wes ngomong arepe tak viber sek.
- Bu ND : Iyo ambek konfirmasi ambek Pak Alim.
- Mas NT : Iyo. Cuma nanti lek enek sing nyewo Pak Alim njaluk 10ribu pisan iku sing nggarai abot. Karepe aku kan ngene yawes sing becikno iku aku kan wes yoh. Lah cuman sak cano iku kan rencanane 15ribu. Pak Alim 5ribu sing 10ribu kene aku njaluk



- ngono. Soale kita kan sek beli viber apa ngono. Terus bandani. Marine terus dikongkon 20ribu beh larang nggak mlaku lek ndek kene ae. Tak jarno ae wes. Gak wani wes. Munggono yaudah mas saya yang 5ribu tapi yang pentingbarang saya dirumat. Lah gitu kan enak. Yawes nggak gelem yoh tak jarno.yoh emohaku lek njaluk 10ribu pisanyoh luput.
- Y : Toh ya padahal mereka kari njumuk asile pisan yoh mas.
- Mas NT : Yowes emboh lah. Didelok ae.
- Bu ND : Iya daripada rusak karena nganggur.
- Y : Daripada diganti kampung pusan tapi tetep nggak ada apa-apanya itu kan. Daripada nggak ada yang digerakkan di sini dan nggak jelas mau dibawa kemana konsep wisatanya.
- Mas NT : Iya mbak, yaitu. Wingi ae onok turis arepe melebu iki opo sing arep didelok ndek kene. Jarene guidenya kan iki endi sing didelok. Ngene iki wes mas lek turis itung-itungan koyok kene mulo. Tapi lek sing turis nggak itung-itungan sing penting onok tiket melebune oke. Kayak kemarin kan ada 4 orang. Cewek 1 cowok 3. Nah mereka tanya kamu punya tiket, iya punya. Yawes tak kasihkan tiketnya dibayar. Lek kakean mbulet iki minta tiket. Takute dikira kita itu nanti pungli lah. Maksute dikira nggak resmi. Kalau ada tiketnya itu kan resmi ada bukti. Yowes. Lumayan bule-bule. Opo maneh pas barengan BEC. Iku rame iku. Satu hari bule itu bisa tiga, lima gitu.
- Y : Sebenere dari situ aja kita untung loh mas. Setara bule dan misal kalau mereka mendokumentasi itu biasanya dishare kan. Nah di situ kita juga dapat untung karena bisa oh ternyata di banyuwangi ada ini. Ada Pulau Santen dan ini ini ini.
- Mas NT : Kalau masih banyak payungnya itu ya bule-bule itu sering ke sini yoh.
- Y : Apalagi memang bule sukanya berjemur.
- Mas NT : Haduh pokoke lek bule iku wes berjemur iku haduh, repot kabeh wes. Betah njogo wes pokoke arek-arek iku. Wes wes.
- Y : Soale kalo pakai payung-payung itu kayak yang di Bali itu loj.
- Mas NT : Iya memang mbak. Itu saya koordinasi ke Pak Bram, eh dulu gini cuman dari Dispar kan kita ditunjukkan kayak yang di Jimbaran itu kan. Mas koyok ngene ae dadine apik. Kan banyak meja kursi meja kursi kan pa itu tak pikir terus ndek kene iki onok mejo kursi kana da kalo meja kuris langsung sak payungnya itu yang kayak ndek itu mbak, kayak yang di mall itu. Kan ada di mall itu, nah saya langsung pikiran saya ke sana wes. Seandainya iki lek dikei iki wes

oh ya hampir mirip lah sama kayak yang di Bali. Yoh kan hampir mirip wes kayak di Bali. Yawes mbak dipasang sak tempat, sak tempat oh ya beres wes. Nah saya langsung ngomong rencananya ke Pak Bram. Nah pak ini rencana kita mau beli berapa pasang kursi yang kayak di anu itu, terus dia ngomong oh jangan jelek. Loh iki kok bedo-bedoan iki jare aku. Jangan jelek kalo kayak gitu mas. Sampeyan belio kursi kayak gini aja, kursi angin. Kan sampeyan pernah tak tawari kan, mbak. Yang baru dipasang terus mbeledos satu itu. Nah, itu sekali dipakek langsung mbeledos. Nggak ditoto wes iku sampek saiki. Buh trauma aku iku wes. Jare arek-arek iki limangatus iki. Hahahaha. Haduhhh.

- Bu ND : Emang onok pirang iji seh iku?
- Mas NT : Onok satus iku. Dikeki limo. Hm iki tuku limo terus dikei limo ambek Dispar. Tapi siji diangkat maneh merono dadi ndek kene kari songo. Dienggo mbeledos iku pisan siji. Aduhhhh. Kita rencananya itu mau bikin proposal ke Bank Jatim itu mbak, kita mau minta bantuan dana soale kalau kita bayar-bayar itu juga lewat Bank Jatim. Nah temen saya itu dibagian cleaning servicenya. Jadi opo iki mas, saya usul dan ngomong gini-gini, katanya iso iki mas. Pokoknya proposal iku wes enek. Iso sampeyan mbantu mas? Iso mas. Oh oke. Nah cuman yang mau bikin proposalnya ini nggak ada. Nah gitu gak ada yang bikin.
- Y : Loh terus Pokdarwis ini rencana bikin proposal itu untuk nembusi siapa itu mas?
- Mas NT : Ya Bank Jatim itu. Cuma nanti kita harus ngikuti apa saja persyaratan yang harus dilakukan kata Bank Jatimnya. Itu mungkin ada tanda tangan kelurahan opo pisan ambek kecamatan yoh?
- Y : Jelase itu step by step mas.
- Mas NT : Iya, itu RT RW sek kayaknya. Iyoh tah yoh?
- Y : Ya coba ditanyakan saja dulu mas. Mungkin di sana ada contoh proposal yang bisa dipinjam nanti kan bisa dilihat detailnya bagaimana, terus butuh apa saja yang harus dipersiapkan.
- Y : Lihat cerita awal dari sampeyan sampeyan ini terus kalo maju leren nunggu nduwuran nduwuran itu ya gimana ya.
- Mas NT : Angel mbak. Ada yang bilang wes mas nggak kiro lanjut wes mas lek urusan pembangunan iku. Aku wes ngerti wes mas lek wong dinas iki koyo opo. Ada yang bilang kaya gitu. Bek tapi ya saya usaha dulu, tapi terus waduh iki cilik ati iki wes. Pasti engko nggak dibalekno maneh payunge iki. Wahhh iki ngene wes.

- Y : Ya tapi coba saja mulai dengan gebrakan baru. Maksudnya iki Pokdarwis bisa menunjukkan bahwa kita memang bisa kreatif seperti yang sampeyan bilang tadi.
- Mas NT : Ya kita cuman usaha dulu lah. Nanti ini juga mau kita tanemin cemara. Untuk bantuan musim kemarau di sini kn panas.
- Y : Bisa mas pohon cemara ditanam di sini?
- Mas NT : Loh sampeyan apa nggak pernah lihat yang di sana?
- Y : Belum mas.
- Mas NT : Wah itu banyak mbak pohon cemaranya. Besar-besar. Cuma kambing musuhnya.
- Bu ND : Tapi itu, pokdarwise kudu satu, kompak. Gak eker-ekeran koyok ceritone masang lampu mau. Wong kabel ae nggak disambung.
- Mas NT : Kabel iki nggak disambung, wong tak ajak nanduri cemara iku halah opo ditanduri cemara cemara. Haduh wes jareku luput.
- Bu ND : Dibentuk lagi Pokdarwise sing apik neh.
- Y : Kalau Podarwis itu legalnya surat itu harus melalui Dispar juga bu. Kalau kita huat ngajukan ya harus bisa omes sama birokrasi. Kalau kelompok masyarakat biasa mungkin ya beda.
- Mas NT : Cuman nanti kalau yang tercantum namanya Pokdarwisnya saja. Pokdarwisnya kan ndak boleh kurang dari 10 sebenarnya. Katanya sih kayak gitu. Lebih dari itu nggak papa. Pas iku pisan ono cicilan lampu terus cuman bayar 90 tah waktu iku. Cuma per bulannya bayar 60 tah kalau nggak salah. Sampek sak lunase iku wes sampek tak runding ayo wes lek katene masang ayok wes. Nganggo KTPne sopo wes. Per bulan ae kene iso lek bayar cuma 60. Anu anu, sing sijine iyo, sing sijine anu anu. Adoohhh.
- Bu ND : Kompaknya kurang.
- Mas NT : Yowes tak jarno. Engko lek onok eong tekok ngene-ngene aku ndek omah dicelok. Tapi begitu aku gelem ngomong sing dikon ngene ngene adoh wes onok opo aku mau melok ngomong. Iyo. Saya sampek mikir kaya gitu. Sakajane aku iki pengen weroh sing pinter-pinter ngomong ndek kene iki loh. Kan banyak selalu komen-komen. Jareku pas lek onok tamu lek iso yoh jawab-jawaben dewe. Lek sek aku ngomong terus melok ngomong maneh kan podo ae. Kan podo ae yakan? Kabele wes nggak tak sambung tak jarno beno kono wes.
- Bu ND : Akhire peteng.
- Mas NT : Loh rencana kan itu kita mau buka sampek malem.
- Y : Loh boleh tah ijinnya mas?

- Mas NT : Loh boleh. Yang nggak bolehkan kan dari kita sendiri. Karena kan kita itu itungane kan wedi-wedi karepe dewe. Padahal kan nggak semua orang pacaran di sini kan mesum. Nggak semua kan. Lah iku sing wedine ngene-ngene iki. Halah wes. Yowes lek wedi-wedi karepe dewe iku yoh emboh wes. Nggak iso maju wes.
- Bu ND : Kan mestine onok satpame, terus kan satpame pisan mlaku mlaku ngalor ngidul.
- Mas NT : Kalo memang kita takut nanti kan misal kalau pengunjung datang itu nanti kita bisa ngasih arahan. Misal mas jangan sampek ke sana ya. Cukup sambek batas sini saja. Sampeyan melebihi batas yang kita beri ya maksudnya untuk keamanan kita nggak berani jamin. Kita juga pasti ya negur. Wes kayak gitu ae wes sing pacaran wes was-was. Lek onok opo-opo nggak njamin wes. Yawes ndek kene ae kan.
- Y : Lek misal enek sing pacaran mungkin asumsine de'e wedi kenek razia pisan seh.
- Mas NT : Sangking kene iki asline wedi-wedi karepe dewe. Saiki yoh pisan sing jogo bengi jam 10 wes balek. Bayaran podo. Sedangkan sing megawe awan iku sedino. Yoh kan? Kan nggak imbang. Karep-karepe wes. Mboh iki piye. Mboh tutuk mboh piye.
- Y : Ya dikembangkan lah mas. Wong kadung nyebur iku loh.
- Bu ND : Jangan putus asa.
- Mas NT : Nyebure iki wes sak dodo iki mbak, gari mendelepe iki wes. Hahahaha
- Y : Temenku ada yang neliti di wisata waduk di Glemore iku mas. Yo podo iku eker-ekeran. Sama aja. Tapi di sana menang banyak wahananya mas. Ya namanya banyak orang mas, banyak kepala.
- Mas NT : Iya bener. Banyak pemikiran. Beda pendapat. Wes pokoknya sak karepe wes. Cuman lek dikumpulno iyo-iyo engko pas ndek mburine who iki ngene aduh aduh. Loh kok nggak pas dikumpulno iku nggak ngomong. Kebanyakan kan kayak gitu. Hedeh opo jare wes. Sing sakjane sing nggarai mbulet iku Fauzi og. Iku mbulet iku, tenan. Buh wes. Karepe aku tak tandoori cemara sek siji tah loro tah, haleh wes anu anu anu. Sing liyane manut. Terus diprovokatori ambek de'e. hadoh wes. Garai malesi.
- Bu ND : Ngono iku asline langsung dilakoni. Kan engkok wong iku melok-melok karepe dewe kan terus manut. Nyok iki bibite ayok dilakoni mboh iku dino opo.
- Mas NT : Meneng sing nggak disenengi ambek aku iku opo sepeda des, nemplek iku neng anune ndek kembange. Nemplek yph tapi gak



- pothel opo piye iku wawawawawa aduh Ya Allah kok nggak dicabut nyowone wong koyok ngene iki. Loh iyo mbak iku wes. Yoh saiki jenengen ndek parkiran sepeda jenenge yoh kadang yoh nemplek kadang yoh miring ndek kembange.
- Y : Waduh ngawur. Kalo gitu tempat kembange ae sing dipindah mas.
- Mas NT : Kembange ndek pot.
- Bu ND : Bunganya itu yang di pinggir paving itu ya mbak.
- Y : Terus fungsine Dispar sebagai lembaga yang mendampingi Pokdarwis iku kepiye mas?
- Mas NT : Iya mbak. Nggak mau. Karena pikire lomoh wes sepi yoh sepi paling ngono sekarang. Saiki wedine kan ngono mau, engko diramekno maneh terus pas rame diambil alih. Buh entek akeh Pemda iku. Apik template biyn iku cuman 4 hari. Iso koyok bim salabim tenan iku. Buhh, asli. Langsung rame . Lek minggu kalau waktu rame jam segini ini parkiran penuh wes mbak. Jangan sampek sore. Jam 3 nggak bisa masuk wes. Nggak iso lewat dan mobil iku bingung mutere. Sepeda kebek. Buh wes. Hp bek iku mbak.
- Y : Telpon kene kono mas?
- Mas NT : Loh ndak mbak, itu yang ketinggalan ndek jok sepedae iku. Buhh banyak. Mulai dari Iphone, Samsung, terus opo iku gedi koyok triplek iku mbak?
- Y : Loh ndak mbak, itu yang ketinggalan ndek jok sepedae iku. Buhh banyak. Mulai dari Iphone, Samsung, terus opo iku gedi koyok triplek iku mbak?
- Y : Tablet tah mas? Hahahaha koyok triplek jarene.
- Mas NT : Bek lengkap pokoke iku. Opo maneh kontak iku wes. Semrawut. Tapi ya gitu kalau misalnya orange nyarik tak suruh miscallen sek. Wedine engko pas tak duduhno wonge milih hp sing lebih apik teko tekane dewe. Hmmmm, coba miscallen sek. Oh muni trililit, oh berarti sing iki, nyoh hpne. Akeh biyen iku mbak aku enthuk hp. Cuman ndek kene tok iku siji sing ilang. Lek misal ndek payunge iku ilang terus ketemu.
- Bu ND : lek ndek warung iku pisan aku sempat nemu. Cuman tapi wes diringkesno. Pas ngambil-ngambil piring yang kotor tau-tau kok ada hp. Terus orangnya lari-lari mbak nyari ke warung. Tanya ke saya mbak tadi liat ndak kalau ada hp, iya mas gitu. Lungguh-lungguh ndek ngarep iku kan pasti aku sing ditakoki. Ya untung belom ada yang uduk di warung lagi. Ada lagi mbak itu orang Arab

mbak. Dia pulang sudah ada orang lagi. Kan banyak yang beli, nah kita nggak tau dan nggak negringkes. Hilang wes jadinya.

Mas NT

: Lek Iphone iku pernah ndek kono mbak. Iphone 7 tah lek nggak salah. Arek Jember iku. Cuman lek ndek ayunan iku onok arek-arek cilik. Jadine arek iku mbukak tas ndek cedek kono terus foto-foto. Nah pas foto-foto iku marek ngono ditinggal tase. Terus onok arek cilik dolanan ndek ayunan. Mari dolanan ayunan arek cilik iku langsung balek. Kene kan nggak nyongko. Arek-arek cilik iku wong yoh ambek mblayu-mblayu. Cuman terus onok sing ngerti ambek nggowo sepeda. Yoh nggak onok sing ngerti. Pas sing nduwe tas iki balek onok sing ilang. Pas digoleki arek cilice yowes nggak onok. Salahe sing nduwe tase opo'o kok ditinggal, yoh iku pisan suwi ninggal tase. Arek cilike pisan digoleki yoh wes nggak onok. Coba'o cuma selang semenit yoh. Tapi iki wes suwi jarene. Arek telu iku cilik-cilik. Nah kapan iku yoh pisan onok mbak ndek parkiran lek ndek jok sepeda Beat iku. Cuman wonge ngoceh-ngoceh iku. Buhh tenan iku mbak. Diparani ambek aku. Kapan iku kan aku dadi ketua koordinator jadin tak parani ambek aku nawi ndarani kene sing njumuk iku mbak. Iki piye sing njogo tukang parkire ngene ngene iku. Tak warah buk kene iki nggak marker hp. Kene iki marker sepeda. Daripada sepedae sampeyan sing ilang mending hpne sampeyan sing ilang. Tenan mbak tak konokno wonge ambek aku. Ohh anu anu, yoh salahe sopo didekek ndek kono. Yoh anu anu anu wes terus onok Satpol PP ne sing moro terus didem demi, aku wes emosi trus kesel. Teko sing akeh pohon apanya iku ndek parkirane mobil iku og, sing pohon apa iku jenenge iku wes. Terus pindah ndek lore jembatan. Nah ike kene mosok ngerti wong sepeda iku teko koyok semut mbak. Waduh, kene kan markir. Tapi sepedae aman. Aku karuan kelangan hp timbang sepedae. Soale lek hp iku sing wonge iso tuku maneh itungane. Buh ram ewes pokoke. Bis bis iku sekali teko onok telu. Teko luar kota kota iku. Ram ewes pokoke.

Bu ND

: Bupati pisan sampek terjun. Langsung terjun.

Mas NT

: Buh mbiyen iku pisan ada yang dari Kalimantan, Samarinda terus pokoknya banyak yang dari luar pulau-pulau iku mbak. Nyampek sini ke semua wes. Terus sing dari Jakarta duhh Jakarta maning cedek. Suroboyo pisan pirang bis. Iku arep ndek Pulau Merah iku mampir merene sek. Terus ndek eni iku mau jarene sampeyan sing ndek lor iku?

: Buh mbiyen iku pisan ada yang dari Kalimantan, Samarinda terus pokoknya banyak yang dari luar pulau-pulau iku mbak. Nyampek sini ke semua wes. Terus sing dari Jakarta duhh Jakarta maning cedek. Suroboyo pisan pirang bis. Iku arep ndek Pulau Merah iku mampir merene sek. Terus ndek eni iku mau jarene sampeyan sing ndek lor iku?

Y : Ndek Bangsring iku tah mas?

Mas NT : Nah iku, mari teko kono terus merene. Iku duweke lek nggak salah tekung juta opo pitung juta ngono. Terus buru eleng lek tase sek jangget ndek kamar mandi kono. Bek numpak ojek iku wes ambek Rangga iku wes bek nguengggg. Iku merono nggak onok wes. Sak tas tase iku nggak onok wes.

Bu ND : Yoh piye mbak kan wes terkenal iku ndek Youtube kan. Kan dadi pantai syariah pertaman ndek Indonesia. Terkenal kan.

Mas NT : Dan lagian iku pengene Pak Buapti itu kan pengen bentuk tapi yang berbeda. Misalkan ini ada disini tapi konsepnya ini.

Bu ND : Dulu itu Pak Bupati sewaktu tujuannya pas pidato itu gini mbak, dia bikin pantai syariah itu supaya seperti anak-anak pondokan itu kalau mau ke pantai itu biasanya kan nggak dibolehin sama Pak Kyainya. Makanya dibentuk kayak gitu yang dipisah nah itu khusus perempuan sini yang berkeluarga sini. Nah Pak Kyai itu nggak usah bingung lagi karena di sini ini sudah dibedakan gitu loh mbak waktu itu. Biar aman juga.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Wawancara ini dilakukan oleh saya (Y) dengan Mas NT, Cak Dori, Pak Mamat pada 10 September 2019.

Mas NT : Mbak, wes dari tadi tah? Maaf ya aku baru bangun. Tidur bangune siang soale semalem habis njaring aku mbak.

Y : Syahh, gayane mas. Mosok?

Mas NT : Iya, kan semalem habis kerja. Kan njaring mambengi aku mbak. Entuk iku.

Y : Iki aku kaget, buru teko ndelok wong-wong iki lapo ngukur-ngukur ndek pasir iki.

Mas NT : Anu, iki teko DLH.

Y : Mangkane ndek ngarepan iki akeh mobil dinas.

Mas NT : Iyo tah? Iku jarene onok Kementriane iku, sing pakek tas biru itu jare wong Kementrian dari pusat.

Y : Kementrian? Ha?

Mas NT : DLH iku, ya mungkin ngono. Ambek kementriane ngono. Iku jarene iku og.

Y : Katene diapakno iku mas?

Mas NT : Iku teko lingkungan hidup. Loh LH kan lingkungan hidup yoh?

Y : Iyo mas. Masya Allah sampeyan iki nggak nyambung tah sek mas? Hahahahaha sampeyan iki mau bener wes lek memang pesen es tapi disuguhne kopi. Ben melek sek sampeyan iki.

Mas NT : Loh aku yoh kaget. Iki kok diukur-ukur opo engkok dikaplingno iki.

Y : Ndane dikaplingno iki mas?

Mas NT : Yoh nawi tah.

Y : Terus pas aku ndek jembar iku yoh WA sampeyan maneh, pas opo iku mbangun paving maneh tah sing jare ambek Babinsa ndek kidul kono mas.

Mas NT : Oh iki kerja bakti iku. Cuma ngankute merono iku ngangkute. Teko kono diangkut rono. Yoh iku pas onok Babinsa yoh iku?

Y : Iyo iku tak pikir wes entok.

Y : Iku opo arep dibanguno pos sing koyok ndek cacalan iku paling?

Mas NT : Ya mungkin lek iku. Kemungkinan.

Y : Kan lek cacalan iku ndek ngarepe onok pose.

Mas NT : koyok iki pisan engkok. Oh iki diayak pasire. Iyo.

Y : Opo'o kok diayak pasire mas?

Mas NT : Kan banyak kotorane dipendem ndek njerone pasire iku mbak.

Y : Oh sampah sampah sing dipendem ndek njerone pasire iku mas?



- Mas NT : Oh iyo iki lek meang diayak iku podo koyok anune Pak Anas biyen. Memang mau diayak pasirnya. Wes dianu kok marine launching, kan Pak Anas merene maneh. Nah iku pasire iki terus diayak terus dijumuk sampaha. Dadi nggak ketok kotor.
- Y : Mosok sak mene ambane arep diayak kabeh mas?
- Mas NT : Yah mangkane iku.
- Y : Iku ndek njerone onok sampaha wonge terus njoger-njoger mas.
- Mas NT : He'em. Coba njoger sampek njerone iku yoh akeh. Wong mari kerja bakti kapanane dipendem. Kan dipendem iku sampaha ndek kono.
- Y : Mosok dipendem langsung ndek kene? Opo'o kok nggak digowo sek terus dipendem ndek mburi kono ae mas?
- Mas NT : Loh kan kapanane iku butuh cepet kene iku. Kan mulai teko kono terus sampek kono. Butuh cepet yohwes dipendem langsung ndek kono.
- Y : Sak onone yoh wes panggonanane mas.
- Mas NT : Iyo kapanane kan emang butuh cepet nangani masalah sampah iki.
- Y : Lek saiki katone laute bersih yoh mas?
- Mas NT : Iyo saiki. Soale kan nggak ada angina dari sana. Pokok nggak ada angina dari arah timur laut itu aman wes. Lek wes teko, uwes.
- Y : Mute sampaha merene ya mas?
- Mas NT : Pak Lurahe sampek kaget. Pak Camat terus ndelok aduh wes koyok ngene.
- Y : Sek sek aku kurang cedek deh lek ndelok wong-wong iki. Oh iya mas.
- Mas NT : Soale kan sing ndek anu iku kan diayak. Ndek opo iku, Tabuhan, nah iku kan pasire yoh diayak ngene iki.
- Y : Terus dijumuki ngono sampaha yoh mas? Dibuang ndek endi iku?
- Mas NT : Dibuang DLH, digowo.
- Y : Lek koyok ngene iki berarti kan mestine onok trucknya? Kok ndek ngarepan iki mau nggak onok sama sekali?
- Mas NT : Kemungkinan iki Cuma njumuk sampel ae.
- Y : Koyone pisan nggak mungkin lek cuma wong sak mono ae njumuki sampah kabeh iki?
- Mas NT : Yo nggak mungkin lah. Barang mbiyen ae sego iku pirang bungkus yoh, lek nggak salah satu bungkus iki tiap hari. Teko kelurahan iku segone.
- Y : Yoh sampean iki takoki mas wong-wong iki, maksudnya apa kok nggak onok konfirmasi ambek Pokdarwis? Sedangkan samean cerito lek Pokdarwis iki dikon kreatif mulai biyen.
- Mas NT : Iki ae teko Dispare ae nggak eroh yoh.
- Y : Iki mas?
- Mas NT : Iyoo yoh ruwet emang wes.

- Mas NT : Loh saiki kan kapananen iku pemboronge ngomong ngene yoh, oh Mas To ya? Enggeh pak. E saya minta ijin mau mbangun pentas ini mas mau dibikin aula tapi modele itu kayak rumah osing. Oh iya pak, sangking pundi niki pak? Sangking dinas mas. Oh berarti dinas yang mbangun? Iya mas. Oh nggeh pun pak monggo. Terus merek ngono entuk pirang dino yoh, teko Dispar iki. Iki teko dinas endi iki kok mbangun? Loh saya nggak tau pak. Ngono aku. Ya tak pikir teko Dispar.
- Y : Sek sek mas, logikane lek misal Dispar iku nggak ngerti terus nggak enek pisan konfirmasi ambek Pokdarwis terus ijine wonge iki nggawe ndek sopo?
- Mas NT : Lah yaitu. Iki ndek sopo ijine.
- Y : Jarene lek arep mbangun opo-opo kudu konfirmasi ambek sing nduwe wilayah yaiku TNI.
- Mas NT : Iya, ambek sing nduwe wilayah. Atau seenggak-emggaknya kelurahan iki tau.
- Y : Saiki Pak Lurahe iki winginane ngerti opo nggak?
- Mas NT : Nggak tau.
- Y : Yoh sangar emang, kan ajaib.
- Mas NT : Loh malahan Pak Lurah iki ngongkon mas kalau bisa kalau ini memang anggaran APBD biasane iku onok benner kan iki pembangunane CV ne opo. Kongkon masang iku terus kita jadi tau dan transparan. Ohya kita juga tau dananya sekian dan habisnya sekian. Kan ngono jare pak lurah. Pemboronge teko terus tak sampekno. Oh nggeh mas, sudah jadi tinggal masang aja. Tapi belum dipasang.
- Y : Yoh lek misal sudah jadi terus logikane opo'onggak segera dipasang?
- Mas NT : Lah iyo makane iku. Loh iku terus telepon pihak PU lek nggak salah. Mas iki plang benner sing untuk pembangunan iki wes anu tah. Emboh ngomong opo iku terus oh nggeh mas. Cuman tinggal masang.
- Y : tinggal masang kok opo'o sampek saiki belum?
- Mas NT : Yoh emboh iku opo'o. Pokok'e aku wes ngomongi opo sing jare Pak Lurah.
- Y : Yoh sing koyok ngene iki pisan nggak enek konfirmasi pisan ambek pihak samean. Setidaknya kan diakui loh bahwa kita itu ada, ada Pokdarwis yng memang benar-benar bekerja dan mantau segala kegiatan di lapangan. Saiki koyok dinas dan TNI nggak ben dino bn jam arep rene.
- Mas NT : He'eh nggak tiap hari rene yoh.

- Y : Lek samean atau yowes ojok samena tok wes, nggak onok konfirmasi terus ditakoni kepiye-kepiyene piye samean jawabe? Kok wedi salah paham.
- Mas NT : Iku sing teko Babinsane tekok kapanane. Iki sopo sing bangun? Loh nggak ngerti opo pak. Iki jarene teko dinas tapi aku nggak ngerti iki dinas opo. Waktu iku lek sing ngukur iku teko PU pak. Loh nggak mbok takoki tah? Uwes pak cuman teko dinas ngono ae ngomonge.
- Y : Terus Babinsane meneng? Maksudnya nggak kroscek meneh dan ngandani samean iku teko sopo? Nggak nelusuri lebih lanjut?
- Mas NT : Kurang tau kalau saya. Cuman ngomongnya waktu itu kaya gitu. Ndek kelurahan iku pisan nggak konfirmasi lek arep bangun iki.
- Y : Sek sek sek mas, iki sampek mnteri melebu ndek kene iki samean kok nggak ngerti sama sekali mas? Ambek opo sing dikarepne ndek kene iki samean nggak ngerti pisan.
- Mas NT : Yoh nggak enek kabar opo-opo iku yoh. Iku teko pusat jelase. Saiki lek teko pusat berarti kan wes ndek kono. Iki mau takok onok opo iki? Iki teko kementrian pusat terus sing iku teko Kabid-kabid kabeh. Cuman kemaren iku Pak Bibid iku ke sini. Tapi Cuma jalan-jalan aja sama ibuke. Mangkane iki sampek bingung ndelok iku onok opo kok koyok dikapling.
- Y : Aku teko ngarepan iku wes ndelok kok akeh mobil dinas plat abang tok sing teko terus mbatin lek misale iki mungkin sibuk sameane. Soale mungkin nemui tamu-tamu opo wong dinas iku.
- Mas NT : Nggak, malah aku buru tangi. Biasane lek enek opo-opo iku lek nggoleki aku iku biasane langsung digugah aku. Nggak enek nggugahi iki arek-arek mau.
- Y : Ndek wong-wong iku samean nggak enek sing kenal tah mas?
- Mas NT : Nggak onok sing kenal. Aku mangkane tolah toleh iki mau kok nggak onok sing kenal.
- Y : Lek misal enek sing kenal kan enak iso ditakoni opo iki mas.
- Mas NT : Iyo. Seenggak-enggaknya kan iki konformasi sek ambek sing njogo ndek kene biasane.
- Y : Takoni ae mas ambek sing klambi putih dowo iki sopo?
- Mas NT : Ranu iku tah?
- Y : Iku maneh nggak weroh opo iku.
- Mas NT : Tapi seenggak-enggaknya itu konfirmasi dulu ke kita. Misal Oh mas kita besok mau ada kementrian dari LH ke sini mau gini. Lek kapanane kan nganu opo lek koyok Bupati pastine sesok onok kunjungan Bupati terus kene iso dikondisikan koyok opo. Dadi siap. Lek koyok ngene kan kene kaget. Loh kaget. Kang Dori iki ae dicelok kek. Bede Cak Dori lek?

Cak Dori : Paran To?

Mas NT : Nah iki wong LH. Nggak iki arepe onok acara opo.

Cak Dori : Aku iki nggak ngerti pisan yoh, Aku dewe iki nggak eroh.

Mas NT : Kok kan, iki dewe wong LH malah nggak eroh yoh.

Cak Dori : Aku kaget moro-moro iku aku diajak merene.

Mas NT : Kok ngono kok.

Cak Dori : Yoh engkok To lek awakmu pengen eruh ambek takok.

Y : Anu tah bu, mulai isuk mau tah bu?

Bu Is : Nggak, iki mau buru teko terus mangan ngombe barang ndek kene sek, terus merono. Sing mau iku pisan dorong dibayar kok. Engko ae lek awakmu pengen tekok ndek wong-wong iku. Dorong bayar sek iku.

Cak Dori : Langsung tekok ae mbak nggak popo.

Y : Loh samean iki wong LH tah pak?

Cak Dori : He'eh mbak.

Y : Sinten namine?

Cak Dori : Ansori

Y : Loh iku mbiyen kantore cedek ndek Bangkesbangpol iku yoh pak?

Cak Dori : Neng gandeng ambek anu. Oh mbiyen iku gandeng ndek kono mbak. Saiki ndek GOR. Saiki kan DKP, saiki DLH diganti. Bu Khusnul saiki mbak kepalane. Kepala Dinase Bu Khusnul iku mbak. Aku dewe pisan nggak paham DLH iki, awale kan DKP. Lah DLH iki dewe, DKP dewe. Saikine kepala dinase teko DLH memang. Aku dewe iki asline teko DKP. Lek kepala dinase memang teko Lingkungan Hidup. Bu Khusnul iku cilik, lemu ngono wonge. Sering rene wonge mbak.

Mas NT : Loh akrab aku lek ambek Bu Khusnul.

Cak Dori : Iki akeh iki mbak. Iki akeh wong telo lingkungan hidup iki.

Mas NT : Mungkin iki sek opo yoh. Mungkin iki sek ndelok-ndelok sek paling yoh.

Cak Dori : Iki mau ngomonge onok sing teko pusat terus onok sing teko lingkungan hidup ngono.

Mas NT : Ojok-ojok onok wong sing nggawe acara ndek kene iki maringene.

Y : Lek enek acara onok opo kok leren diayak iku mas?

Mas NT : Ngene mbak maksute gini koyok apene nggawe acara bersih-bersih pantai kayak gitu. Jadi di sini nyurvei untuk keadaan sampahnya kayak gimana.

Cak Dori : Iki engkok takok wae ndek Pak Jayadi.

Mas NT : Eh merek ngene iki lek sido acara sewu gandrung arepe ditekne merene. Soale opo, iki sek bingung nggolek dalan tok. Akses masuke sek bingung. Ndek sebelah sana kan nanti arepe digawe Pantai Bidadari. Nanti arepe ditaruh di sana tapi aksese sek digoleki. Cuman lek jareku



aku njaluk ndek kene ae dalane. Nah iki engko ambek warga kene iki disiapi bentor terus wong-wonge iki iso numpak bentor ae lek merono. Limangewu ae wes sak mronoan. Engkok iku bentore dihias piye beno supoyo ketho apik. Engko lek ndek bensin pisan irit toh.

Y : Lek bolak balek sepuluhewu.

Mas NT : Nah karepe aku kan koyok ngono. Lek jare aku. Eh nah iki wes. Iku engko lek ndek kono susah gak nemu akses dalan.

Y : Opo saiki gak oleh maneh tah gandrung sewu ndek Pantai Boom?

Mas NT : Pantai Boom kan wes milik Pelindo.

Y : Iyo mas, apik saiki ndek kono mas.

Mas NT : Yoh ape nggag apik piye. Wong pembangunan iku nggag mari-mari sampek saiki apene nggag apik koyok piye. Saiki karcis piro limar ribu, sepuluh ribu. Yoh nggag masalah sih lek semono barang apik ndek kono. Cuman panas iku. Penghijauane kurang.

Y : Iyo mas panas. Yoh meboh lah lek engkok ditanduri opo rencanane ke depan iku.

Mas NT : Tapi kayake ndek kono kan arepe digawe pelabuhan. Soale dimana-mana pelabuhan itu pasti ketokane panas. Iyo kan? Nggag pernah pelabuhan iku akeh wit-witan koyok cemara ngono. Paling yoh pelabuhan iki bangunan ambek dalan. Panas mulo lek ngono. Tapi emboh maneh she engkok lek ambek digawe wisata pelabuhan yoh nggag paham. Cuman template tak akoni apik. Diwarah wingi iki onok petugas teko kelurahan rene kan. Yoh gesah lah ambek nganu-nganu opo.

Y : Sopo petugase mas?

Mas NT : Agus.

Y : Oh Agus.

Mas NT : Dadi ngene mas. Iki wes mulo salah teko awale.

Y : Hahahahaha.

Mas NT : Loh iyo kan? Iyo. Kok biso mas? Yoh saiki pikiren wes saiki wes kadung mapan kabeh wes apik kene cuman jalano tok tiba-tiba sing duwe lahan kepengen ngelola.

Y : Aku iku sing bingunge ketika ngene logikane. Diantara tiga pihak yaiku masyarakat kene iku Pokdarwis, terus Dispar sing memang punya rencana, terus TNI sing nduwe wilayah, nah ketika masyarakat iki jarene sampeyan iku selama empat hari diopyok-opyok sampek piye carane iku dadi sampek iso ngegoalno rencanane Dispar, terus dadi, Bupati wes mudun, Pangdam pisan teko, pidato bareng, pada intine pidato iku kan saling mendukung kinerja toh. Bahwa lek Pangdam iki wes mudun berarti penyerahan wilayah iki kan wes mari ndek Bupati.

Mereka kan sebenere wes melakukan rapat opo opo ae wes iku bahasane wong nduwuran. Nah kok wes mlaku iku diambil alih?

Mas NT : Iya, karena kan jare iki ya, karena kan MOU waktu itu belum sempat jadi. Katanya, iki sek jare loh. Jarene iku MOU iku sek dorong onok tanda tangane. Mungkin yoh iki jareku guduk permainan teko Pangdam kono. Lek wong nduwuran iku lek misal emang iku digawe untuk kebaikan kan wes kalo emang bener-bener mendukung ekonomi warga kecil pasti koyok Pangdame kan setuju ae. Loh silahkan tapi jangan dirusak. Nah, kan Pangdame jelase ngono. Lek arepe mbok apikno iku yowes gppo. Masio ndek kene nggawe omah yoh iyo, pokok ojok dirusak tapi lek arepe digawe yoh gawenen. Kemungki iki yoh sing teko Kodime iki lah sing jelas karena iki tepak iki mumpung rame.

Y : Satu hal yang terbesit ndek aku iki masalah ekonomi mas.

Mas NT : Iya.

Y : Mungkin dengan penghasilan biyen sing ngono, jarene samean iso tembus 50 juta sak ulan.

Mas NT : Aku waktu totalan ndek kono iku sing sewaktu dicekel TNI kan aku sempet sering merono kan totalan ben minggu.

Y : Loh totalan kok ndek kono? Opo'o nggak ndek kene ae?

Mas NT : Awale di sini. Nah kan terus loro.

Y : iki pisan sing nggarai mbulet iki wonge loro sing jarene sampeyan iku terus wonge sing dipindah ndk endi iku daerah kidul kan iku?

Mas NT : Nah iya, mbulet.

Y : Masalahe pisan ngene mas, kalau kerja militer itu, apapun yang dikerjakan oleh atasan iku anak buahe mosok kiro arepe ngertti. Arep takon iku ae yoh nggak iso. Sifate kan intern informasine. Rahasia mas paling.

Mas NT : Asline podo mbulete. Barang aku lek totalan duwek iki barang yoh wes ambek nduwuran iki nggak terlalu dipikiri wes. Koyoke koyok dianggep ceperan kok. Tapi munggono biyen pas waktu musyawarah pas anu iku yaudah saya minta 20% gimana. Yoh istimewa iku. Yoh mungkin sampek saiki pisan tetep jalan pembangunan iki. Tapi kan terus distop kabeh pembangunan.

Y : Marek launching iku mas?

Mas NT : Iya marek launching iku terus diambil alih kan. Pembangunan langsung stop wes. Pak Bupati ae nggak pernah rene meneh. Loh diajak ketemuan ndek kene ambek Pangdam iku nggak gelem. Njaluke ndek endi jal? Di Cacalan, ndek Solong.

Y : Wohhhh, terus sing diatur iki padahal ndek kene kok.

- Mas NT : Wes repot ndek kene. Ketang kene iki yoh siji nggak ngerti maine wong-wong nduwur iku koyok opo. Kita kan nggak tau mainnya kayak apa. Itungane kene iki mek megawe enthok asil mari wes.
- Y : Tapi sakjane yoh penting mas bahwa iki masudnya opo iki opo, jadi kene iki guduk uwong sing oh iya pak, ohiya pak. Kan ngono tok akhire kene iki posisine.
- Mas NT : Iya. Wes koyok wayan kene iki posisine. Lek dicelok moro, lek wes mari dideleh nggak di kanggo meneh. Kan wes mandek gak mancep ndek gedeboge. Barang iku mau sing teko DLH iku mau dicelok ditakoni pisan nggak weroh onok opo. Itungane sing megawe ndek dinas. Opo maneh sing koyok awak dewe ngene.
- Y : Yoh iku ae ditakoni meneng opo mas
- Mas NT : Lek kapanane iku onok teko wong perikanan. Mau ndakan acara bersih-bersih pantai. Kan mau survey ndek sini terus tekok ndek aku nama KUPne ndek kene iki ambek ketuane sopo. Tak warah onok wonge terus sopo sing tak kon nyeluk. Terus aku tekok anu pak ada apa ya pak. Terus jarene mau ngadakan acara bersih-bersih pantai tapi ini masih belum tau kegiatannya mau dilaksanakan kapan. Ini masih rencana terus mau ngobrol dulu sam ketua KUPnya sini. Tak tawani kopi nggak gelem yawes beneran. Dadi wes ngomong ambek Kang Adi iku emboh wes omong-omongan opo tapi sampek sprene nggak onok kabare iku.
- Y : Kapan merene iku mas?
- Mas NT : Suwi wes mbak. Sak durunge agustus pokoke. Oh iyo yo mbak. Misalkan lek ndeke kene iku dikasih kursi kayak ngono iku piye?
- Y : Kursi sak payunge ngono tah mas? Iku teko wesi.
- Mas NT : Apik nggak?
- Y : Apik seh, dan jelase iku pisan berguna.
- Mas NT : Terus?
- Y : Masalahe iku didanai opo ndak?
- Mas NT : Yoh iku. Aku ketang ragu soale enek sing ngomong elek. Lah piye iki terus.
- Y : Tapi menange ndek Pantai Boom iku enake template wes pavingan mas sing nggone payunge. Dadi ketokane resik toh. Terus mindah-mindahnya yoh gampang. Saiki ae sampeyan arep nggawe kursi dan payung iku ae sarane nggak diterimo ambek wong Dispar jarene.
- Mas NT : Iyo, he'em. Lek aku mimpengnge njaluk kursi koyok ngono iku kan teko kayu. Nah terus apabila nanti.
- Y : Sing koyok ndek pulau merah iku tah?

- Mas NT : Nggak bukan yang itu. Nah jareku seng koyok ndek Boom iku, tapi iku kan teko wesi lek iku. Nah jareku iku cuma teko kayu. Jareku mbok menawi lek kursi iku teko ndek kene iku lek menawi ndek kene pisan onok sing nggawe event, iku sek iso ditoto ambek mejone. Cuman hanya wonge iki nggak ngerti maksute aku iki koyok opo. Nah koyok samena iki mas aku koncoku arepe enek sing ulang tahun yoh arepe dirayakno ndek kene. Piye iki mas? Biasane ada kan arek nom-noman. Piye iki mas tiket parkir dn karcise. Nah kan kene iso nulungi iki kursi ambek mejo didekek ndek endi endine. Kan enak kan. Engkok sing kene iki digawe pentase opo elektune tah, misal lek onok tapi.
- Y : Iki koyone rumah adat sing gedhi iki melok cacalan koyone mas.
- Mas NT : Ndek cacalan onok tah?
- Y : Onok mas. Koyok ngene ndek tengah dan koyok aula ngono fungsine. Menange ndek cacalan iku aulane iku wes sering akeh digawe ambek ibu-ibu PKK, opo sak keluarga ndek kono terus disewo digawe acarane mereka. Bareng-bareng sak makan-makane. Ndek kono cuma disediakno sound ngono sing gedhi mas. Digawe live musiknya. Sampeyan nggak pernah merono tah? Ndek cedeke kolam ikan mas tempat aulanya.
- Mas NT : Nggak pernah merono yoh. Nggak pernah melebu tapi lek lewat teko laut kene sering aku.
- Y : Wah iyo iku samean ancene ngono.
- Mas NT : Loh iyo kan, aku sering lewat kono tapi lewat laute. Aku nggak pernah melebu tapi. Hahahaha. Sering tah merono?
- Y : Sering aku merono mas.
- Mas NT : Iyo tah? Piro tiket melebune merono?
- Y : Nggak pernah bayar aku lek merono. Soale ndek kono pisan enek koncoku sing bukan warung. Jenenge Mas Ipung. Dia pisan koyone ketuane Pokdarwis kono. Barang wong-wongane iku lek arep mangan opo ngombe kopi sakwise megawe yoh langsung njumuk ndek warunge.
- Mas NT : Iku wong melok Pkdarwis nggak?
- Y : Iyo bagian teko Pokdarwise kono.
- Mas NT : Yoh koyok Pak Mamat iki kan, arek-arek lek mangane yoh ndek kene iki. Cuman saya yang menyediakan. Bu Is sing menyediakan. Maneh ndek kono pisan sek akeh wong mancingen pisan. Sek akeh sek.
- Y : Iki mangkane tak delok-delok, iki kok koyok ndek aulane Cacalan iki. Jajal tah merunuo mas.
- Mas NT : Nggak isin aku. Wedi onok sing kenal aku. Engko aku diarani survey. Lek ndek Cemara iku pernah aku, jak loro ambek koncoku. Sret, melebu parkir terus mbayar parkir. Terus tibakno onok sing kenal



ambek aku sing njogo karcise iku. Terus aku ditakoni loh kok ndek kene mas. Loh iyo mas aku merene apene ndelok-ndelok soale sesok apene ngajak rombongan merene tak konokno. Kan sopir iku. Nyok tikete wong loro wes, terus piro iku mas? Nggak usah wes langsung melebu ae. Alhamdulillah jareku. Hahhahahaha. Tak warang atene njaluk rombongan.

Y : Tapi wes apik iku pose ndek kono mas.

Mas NT : Buh, apik pose ndek Cemara. Karena sing ndanai wong Cemara iku paten tenanan wong Pertamina. Pertamina ambek opo seh lali aku sijine. Lek kene kene iki kan nggak onok sing nguati.

Y : Asli apik ndek kono mas. Yoh onok tamane terus onok rumput-rumputane iku.

Mas NT : loh biyen sek dicekel Kodim tak warah ambek aku. Iki wes selfie nggawe tempat foto sing apik piye enake. Yoh tak warah iku ndek kono pak perbatasan antara iki ambek Pelindo kono ndek lor. Tak warah tak kon nembok ambek aku. Tak kon nembok koyok maksute dilepoh terus ambek dihias ngono. Lek ndek Pantai Cemara kan enek tulisane Pantai Cemara, nah lek ndek kene kan biyen kan celukane Syariah Beach, terus ndek kono gawekno taman terus hidup. Loh itu butuh dana yang besar itu. Loh pak jarene pengen oembaruan yoh pasti dananya ya besar.

Y : Hahahahahaha.

Mas NT : Loh iyo, berarti kan danae nggak mampu. Kan jek wanian Dispar lek koyok ngono. Yoh ngono sek ngelola jareku. Ngono ngomong dananya besar.

Y : Berarti ada kepentingan yang berbeda iku mas.

Mas NT : Iya kepentingannya lain.

Y : Ngomongnya mungkin nggak tapi dengan bahasa yang oh itu butuh dana yang besar. Bisa dibaca kan.

Mas NT : Loh iki ae akeh bamboo bamboo sing mati kan. Kan kapanane aku iku njaluk selang. Jawabannya iya nanti. Iya ananti. Begitu teko iku sing gantine wong sing loro iku.

Y : Sing sopo iku mas? Sing anyar gantine iku?

Mas NT : Sing anyar, Pak Pri.

Y : Oh Pak Pri, Basilog iku. Kantore ndek mburine Kodim iku.

Mas NT : Iya, iku. Wong iku ngontrol kapanane terus ngomong itu mati semua ini gimana ini? Loh makanya pak kemarin kan saya minta selang. Kalau saya tiap hari nganggkut dua timba dua timba ya tenogoku yoh entek pak.

Y : Mbiyen iku ndek kono onok mushola e ag.

- Mas NT : Iyoh iku pancet. Cuma nggagak onok sing sholat. Arek kene ae arepe sholat lek onok butuhe tok. Lek nggagak onok perlune nggagak. Og, wes nggawo sampaha kok. Engko ae tapi.
- Y : Oh samean iku kapanane arepe nandur cemara ndek kene kene iki engkok podo koyok Pantai Cemara mas?
- Mas NT : Tapi yoh dikon nambahi iki ben onok penghijauan. Dadi maksute kan santen iki gampang rontok. Nah lek misal santene iki rontok iku sek onok nggawe iyub-iyuban ndek kene iki. Lek ndek kidul wes gedigediged iku.
- Y : Yoh langsung wes mas dipindah dan ditanduri ndek kene.
- Mas NT : Tek'e KUP iku sakjane.
- Y : lek ndek kene posisi nandure iku ndek endi?
- Mas NT : lek ndek kene iki mati. Ditandur sing sore tah lek nggagak salah. Nah iku nandur sore jam piro aku nandur iku yoh. Iku ambek wong Dispar pisan iku bareng-banreng. Sesoke entek wes. Dipaem wedos.
- Y : Oh shooun the sheep iki ancene. Tek'e sopo sehh mas iku?
- Mas NT : Tek'e wong kene. Og mulai og, ojok lengah pokok lek ngono iku.
- Y : Loh iku ndek sebelah kono onok owng nganu jaring. Arepe budal tah iku wonge mas?
- Mas NT : Iyo iku atene budal.
- Y : Tapi ndek kene pernah nggagak mas sandar-sandar kapal perang opo kapal TNI Al koyok ndek Ketapang iku mas?
- Mas NT : Kalau dulu ndek pelabuhan sini. Kalau sekarang kan wes cilik ngene banyune yoh nggagak pernah lagi.
- Y : Eh mas, kepoye ceritane bayar-bayar omah sing jarene onok pajek iku teko TNI?
- Mas NT : Oh iku tah, iku onok bukti pembayarane. Engko tak kirimno ndek WA.
- Cak Dori : Persoalan opo to?
- Mas NT : Iki masalah omah ambek Pak JD iku sing dadi koordintore Zitbang.
- Cak Dori : Kalau punya saya dibuang sudah mbak. Sudah berapa lama itu. Kan bayarnya bulan Desember kemarin. Kalau sudah bayar yak an nggagak mungkin bakal ditagih-tagih lagi. Yang nagih juga warga sini aja, Pak JD. Itu orangnya ditunjuk buat narik ke warga bayar-bayar. Terus baru setor. Kalau jumlahnya beda-beda ya nggagak tau juga jelasnya gimana. Disuruh bayar segitu soalnya kata Pak JD Lah Pak JD dari Zitbangnya, kalau Zitbangnya ya nggagak tau saya dari mana asalnya. Saya kena tiga puluh lima ribu itu.
- Mas NT : Cak, lek sampeyan piro jajal? Ambek warunge iki kenek pisan endane?

M : Warung iki kenek, sek aku rodok lali. Pokoke iku omahku kenek telung puluh terus warung iki rong puluh. Iyo. Dadi bayare ben akhir tahun iku seket. Lumayan pisan. Taping piye meneh.

Y : Mas, sakjane sing nentukno iku sopo regone iso bedoan?

Mas NT : Mboh. Pokok jare Pak JD iku sakmono teko kono yowes kene bayar. Aku pisan kok nggak kepikiran yoh. Wedine permainan.

Cak Dori : Ya itu kan yang narik hanya Pak JD. Nggak pihak sana langsung gitu kan mbak. Taping piye maneh, wong tanahe iku nggak melok nduwe.

